

**SEKS, ANONIMITAS, DAN MEDIA SOSIAL: *SEXUAL CONSENT*
ANTAR PENGGUNA TWITTER DI KALANGAN REMAJA KOTA
MALANG**

SKRIPSI OLEH:

ALMYRA GAZKA FIORENZA

NIM 175110800111016



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021



**SEKS, ANONIMITAS, DAN MEDIA SOSIAL: *SEXUAL CONSENT*
ANTAR PENGGUNA TWITTER DI KALANGAN REMAJA KOTA
MALANG**

SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA UNIVERSITAS BRAWIJAYA UNTUK
MEMENUHI SALAH SATU PERSYARATAN DALAM MEMPEROLEH
GELAR SARJANA SOSIAL**

OLEH

ALMYRA GAZKA FIORENZA

NIM 175110800111016

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Almyra Gazka Fiorenza

NIM : 175110800111016

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 07 Juli 2021



Almyra Gazka Fiorenza

175110800111016

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul Seks, Anonimitas, dan Media Sosial: Sexual Consent antar Pengguna Twitter di Kalangan Remaja Kota Malang atas nama ALMYRA GAZKA FIORENZA telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sosial*.

Tanggal Ujian: 07 Juli 2021



Siti Zurinani, S.Ant., M.A., Ketua/ Penguji
NIP. 201106 861107 2 001



Nindyo Budi Kumoro, M.A, Anggota/ Pembimbing
NIP. 198904262019031008

Wakil Dekan Bidang Akademik
Mengetahui,



Hamamah, M.Pd., Ph.D. NIP.
19730103 200501 2 001

APPROVAL SHEET

This is to certify that the undergraduate thesis titled Seks, Anonimitas, dan Media Sosial; Sexual Consent antar Pengguna Twitter di Kalangan Remaja Kota Malang by ALMYRA GAZKA FIORENZA has been approved by the Board of Examiners as one of the requirements for the degree of *Sarjana Sosial*.

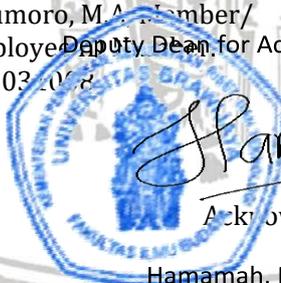
Examination Date (dd/mm/yyyy):
07/07/2021



Siti Zurinani, S.Ant., M.A., Chair/
Examiner Employee ID Number. 201106
861107 2 001



Nindyo Budi Kumoro, M.A., Member/
Supervisor Employee ID Number. 19890426201903 2008



Acknowledged by,

Hamamah, M.Pd., Ph.D.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan berkat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Program Studi Antropologi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, akan menjadi sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terims ksdih kepada:

1. Nindyo Budi Kumoro, S.Ant., M.A, selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing skripsi saya dengan sepenuh hati dari awal pengerjaan hingga akhir skripsi ini selesai;
2. Siti Zurinani, S.Ant., M.A, selaku dosen penguji skripsi saya, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk membaca dan memberikan masukan untuk skripsi saya disela kesibukannya;
3. Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum, selaku pembimbing akademis sejak semester awal dan seluruh jajaran dosen Program Studi Antropologi: Bapak Hatib, Bapak Ari, Bapak Irsyad, Bapak Manggala, Bapak Iwan, Ibu Wikke, Ibu Myrta, Mbak Hany, dan Mbak Widya untuk segala jasa, pengetahuan, dan pendidikan yang diberikan selama masa perkuliahan dan masa pembuatan skripsi;

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai seks, anonimitas, dan media sosial yang berujung *sexual consent* antar pengguna Twitter pada kalangan remaja Kota Malang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *social media ethnografi*, observasi partisipasi, wawancara, dan studi literatur. *Social media ethnografi* membuat peneliti tidak harus berpergian secara fisik ke situs lapangan tertentu dan hanya fokus pada fenomena di suatu media sosial, khususnya Twitter. Dengan menggunakan dua teori, yaitu anonimitas dan *sexual consent*, penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat dua dunia yang kontradiktif terhadap seksualitas di media sosial. Hal tersebut yakni anonimitas yang ranahnya di media sosial dan *sexual consent* yang berdada pada dunia nyata. Pada akhirnya, hasil penelitian melihat bahwa terjadi alur keluar masuk anonimitas dalam hal seksualitas dari dunia maya ke dunia nyata.

Kata kunci: Anonimitas, Twitter, *Sexual Consent*.

Abstract

The purpose of this study was to determine about sex, anonymity, and social media that led to sexual consent among Twitter users on teenagers in Malang City. The technique used to collect data were social media ethnography, participant observation, interviews, and document research. Social media ethnography makes researcher not have to physically travel to certain field site and focus on phenomena on social media, especially Twitter. By using two theories, namely anonymity and sexual consent, this study explains that there are two contradictory worlds regarding sexuality on social media. They are anonymity whose realm is in social media and sexual consent which is in the real world. In the end, the results of the study saw that there was a flow of anonymity in terms of sexuality from the virtual world to the real world.

Keywords: *Anonimity, Twitter, Sexual Consent.*



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI ii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR GAMBAR x

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.3.1 Tujuan Praktis 8

1.3.2 Tujuan Teoritis 8

1.4 Manfaat Penelitian 9

1.4.1 Manfaat Praktis 9

1.4.2 Manfaat Teoritis 9

1.5 Tinjauan Pustaka 9

1.6 Kerangka Teori 14

1.6.1 Anonimitas 14

1.6.2 *Between Virtual and Actual* 19

1.6.3 *Sexual Consent* 20

1.7 Metodologi 23

BAB II FENOMENA SEKSUALITAS DI RANAH TWITTER: STUDI

KASUS MALANG 30

2.1 Akun alter Twitter sebagai Alternatif Dunia Maya 31

2.2 Anonimitas dalam Alter Twitter 39

2.3 Twitter sebagai Media Sosial yang Permisif 48

2.4 Situasi, Kultur, dan Relasi Seksualitas di Kota Malang 57

2.5 Kelompok Masyarakat yang Terlibat Aktivitas Seksual dalam Media Sosial di Malang..... 61

BAB III PROSES MEWUJUDKAN RELASI PELAKU AKTIVITAS SEKSUAL DI TWITTER 65

3.1 Tujuan Para Pengguna Akun Alter Twitter Membuat Akun Alternya 68

3.2 Anonimitas sebagai Alasan para Pengguna Twitter Menggunakan Alter Ego 76

3.3 Praktik Mencari *Partner* pada Alter Twitter 79

BAB IV PERALIHAN DARI MEDIA SOSIAL KE DUNIA NYATA 93

4.1 Dunia yang Berbeda: Pertemuan di Dunia Nyata dan Realisasi Aktivitas Seksual 95

4.2 Proses Pembalikan Identitas Dunia Maya Kembali ke Dunia Nyata 127

4.3 Dampak Media Sosial Twitter di Dunia Nyata 130

4.4 Argumentasi Fenomena Dunia Maya Hari Ini 133

4.5 Dunia Maya ke Dunia Nyata: Anonimitas ke *Recognized* 136

BAB V PENUTUP 139

5.1 Kesimpulan 139

5.2 Saran 142

DAFTAR PUSTAKA 144

Gambar 15. Gambar sensual yang beredar di base alter Twitter oleh anonim perempuan berumur 18 tahun..... 51

Gambar 16. Contoh menfess yang berbau seksualitas yaitu ajakan untuk cuddle..... 52

Gambar 17. Contoh akun penyedia jasa Open BO pada Twitter..... 54

Gambar 18. Pencarian dengan kata kunci “NSFW” yang menghasilkan akun-akun berbau pornografi..... 55

Gambar 19. *Direct message* tidak senonoh yang menimbulkan pelecehan seksual..... 56

Gambar 20. Akun base tempat berkumpulnya para pengguna Twitter dan berbagi informasi seputar Kota Malang..... 58

Gambar 21. Contoh ajakan pengguna Twitter untuk para pengikut @ngalamfess..... 59

Gambar 22. Akun alter base berdomisili Kota Malang @AlterBaseMLG..... 80

Gambar 23. Contoh ajakan pertemanan melalui alter base @AlterBaseMLG..... 60

Gambar 24. Awal mula perkenalan OM dengan *partner*-nya yang berasal dari base alter..... 81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai media sosial mulai bermunculan dan saling mengunggulkan fitur-fitur dengan ciri khas mereka masing-masing. Salah satu media sosial yang dapat menjadi media komunikasi sekaligus hiburan dengan keunggulan fitur dan ciri khasnya yaitu Twitter.¹ Twitter merupakan media sosial yang dapat dikatakan berkaitan dengan kehidupan sosial atau budaya karena Twitter dapat memfasilitasi para pengguna dalam memperoleh jaringan, sosialisasi, dan komunikasi. Statista memaparkan datanya mengenai rentang usia pengguna aktif Twitter per-Februari 2021. Statista memaparkan bahwa terdapat 42% pengguna dari umur 18-29 tahun, 27% dari usia 30-49 tahun, 18% dari usia 50-64, dan 7% dari usia 65+ tahun (<https://www.statista.com/statistics/265647/share-of-us-internet-users-who-use-Twitter-by-age-group/>).

Twitter dapat menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki ketertarikan dalam hal yang sama, khususnya di kalangan remaja. Dalam tulisannya, Ayun (2015) mengatakan bahwa kehadiran media sosial di tengah kalangan remaja saat ini, membuat terciptanya peleburan ruang privat seseorang dengan ruang publik. Para remaja tidak segan-segan mengunggah segala kegiatan

¹ Twitter merupakan media sosial yang berdiri pada tahun 2006 oleh Jack Dorsey. Media sosial ini mawadahi para penggunanya mengirim dan membaca pesan. Pesan ini berupa tulisan berupa tulisan-tulisan yang diunggah para pengguna atau dapat disebut dengan tweet 140 karakter.

pribadinya dan menjadi konsumsi publik melalui akun media sosial, misalnya Twitter. Pergeseran ini jelas memberikan dampak. Salah satu dampak negatif dari media sosial, khususnya Twitter, adalah konten pornografinya.

Konten seksualitas ini dapat dikatakan sebagai wujud relasi berorientasi seksualitas pada media sosial. Seperti yang dikatakan Hadiyat (2017), menyoroti konten berorientasi seksualitas dan pornografi yang ada di Twitter, hal ini menjadikan Twitter sebagai media sosial yang berbeda dengan media sosial lainnya. Twitter merupakan media yang lolos dari kategori pornografi, sehingga gambar-gambar porno yang diunggah oleh para pengguna Twitter dapat dilihat oleh siapapun. Hal ini dikarenakan Twitter memang belum dilengkapi dengan fitur khusus untuk memblokir konten seksualitas dan pornografi di layanan mereka (Hadiyat, 2017).

Dalam konteks seksualitas, terdapat tiga kategori relasi seksualitas, yaitu prostitusi atau akun pornografi, *sexual harassment* (kekerasan seksual/tanpa *consent*), dan *sexual consent*. Mengenai kekerasan seksual, salah satu kekerasan seksual yang terdapat di Twitter adalah *victimization* terhadap korban pemerkosaan atau pelecehan seksual. Stubbs-Richardson, dkk., dalam tulisannya, mengutip Weiss (2010) mengatakan bahwa banyak para korban pelecehan seksual tidak menyuarkan keresahannya, karena *victimization* terhadap korban sangat sering dilontarkan. Campbell & Raja (1999) menyatakan kekhawatiran yang ada muncul karena adanya lontaran bahasa yang negatif dan agresif yang bertujuan untuk menyerang korban. Bahasa-bahasa tersebut antara lain "tidak benar-benar pemerkosaan," "dia tidak bermaksud," "dia berbohong tentang itu," dan lain

sebagainya. Seperti salah satu kasus yang beredar di Twitter yaitu pengiriman gambar-gambar alat kelamin pada dm pengguna Twitter lainnya. Seperti yang dilaporkan akun @DesyElyca pada tanggal 10 Mei 2020 dikarenakan akun Twitter @kokoba31768386 mengirimkan foto alat kelaminnya tanpa kemauan dan persetujuan dari pemilik akun yaitu Desy Elyca.

Selain kekerasan seksual, ada pula fenomena relasi berorientasi seksual yaitu prostitusi atau akun pornografi. Sudah bukan menjadi rahasia bahwa prostitusi dan akun pornografi beredar di Twitter. Banyak pengguna Twitter yang menggunakan jembatan media sosial untuk melakukan transaksi ini. Hal ini dikarenakan mudahnya penggunaan media sosial di era saat ini. Dengan para pelaku prostitusi *online* ini berkomunikasi menggunakan Twitter, mereka dapat menciptakan citra diri untuk menarik pelanggan hal tersebut dapat kita temukan menggunakan tagar “prostitusi online” atau “open BO”. Salah satu akun yang saya temukan dari pencarian tagar “open BO” adalah akun bernama @Dhea_Panlok_Sby.

Kategori terakhir adalah *sexual consent*. Berbeda dengan dua kategori sebelumnya, di mana dilandasi paksaan di satu pihak, maupun kepentingan komersial, kategori ini merupakan relasi saling-setuju atau adanya kesepakatan antara dua belah pihak. *Consent* merupakan pengetahuan dan persetujuan sukarela untuk terlibat dalam aktivitas seksual (Lim & Roloff, 1999). *Sexual consent* di Twitter merupakan dua atau lebih pengguna Twitter yang belum pernah bertemu langsung dan menyepakati untuk berhubungan seksual.

Relasi ini sering terjadi di antara para pengguna akun alter-ego di Twitter.

Dalam media sosial Twitter, alter ini didefinisikan sebagai ‘aku yang lain’ yang

berasal dari Bahasa Latin yaitu '*alter-ego*' (Prakoso, 2019). Melalui tulisannya, Maulidhina (2019) mengutip *Oxford Learner's Dictionaries* mengatakan bahwa *Alter Ego* merupakan seseorang yang kepribadiannya berbeda dengan kepribadian aslinya yang biasa mereka tunjukkan di kehidupan sehari-hari. Akun-akun ini saling menyembunyikan identitas mereka, baik foto profil maupun nama akun mereka yang dapat disebut dengan anonim. Maka dari itu, mereka dapat disebut dengan alter. Terdapat beberapa akun *base* yang menjadi titik temu para pengguna akun alter di Indonesia, seperti @alterbaseidn, @AlterZone18, @kostanalter, @alterbaseindo_. Ada pula akun *base* yang menaungi para pengguna alter pada masing-masing daerah, seperti @AlterBaseMlg, @AlterBase18Bali.

Di Malang, sebagai kota pelajar yang banyak remaja aktif menggunakan media sosial khususnya Twitter, fenomena ini racak terjadi. Kota Malang merupakan salah satu pusat pendidikan di Jawa Timur (Oktiannisa, 2018). Pernyataan tersebut diikuti dengan bukti berupa pernyataan bahwa jumlah sekolah dan juga perguruan tinggi yang cukup banyak. Peningkatan jumlah pelajar dan para pendatang dengan perannya sebagai mahasiswa di Kota Malang dapat menjadi penanda banyaknya anak muda atau remaja yang bertempat tinggal di Kota Malang. Sebagai kota pelajar, banyak remaja aktif menggunakan media sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Orben (2020) dalam tulisannya bahwa remaja di seluruh dunia saat ini merupakan generasi yang unik. Keunikan tersebut dilihat dari bagaimana para remaja berinteraksi dengan kehidupan digitalnya. Media sosial saat ini sudah menjadi candu untuk kaum remaja, dengan salah satu media sosial terbesar yang paling sering digunakan adalah Twitter (Basri & Syafrizal, 2017). Hal ini dapat dibuktikan

misalnya dengan jumlah pengikut (*followers*) akun *base* atau kumpulan akun-akun alter di Twitter. Tercatat bahwa terdapat 2.563 pengikut akun *base* bernama @AlterBaseMLG hingga saat ini.

Tidak jarang ketika kita mengunjungi akun *base* alter, kita akan melihat para pengguna Twitter mengirim pesan otomatis (atau biasa disebut dengan *menfess*²) di akun *base* tersebut. Misalnya, jika kita ingin melihat ajakan berhubungan seksual pada pengguna alter di Kota Malang, kita dapat melihat akun *base* Kota Malang.

Seperti yang saya temukan di @AlterBaseMLG, salah satu pengguna mengirimkan pesan “OyiBeh! F Lagi butuh bat nih.. cuddling sambil ngobrol sans, then hs... M2*.” Maksud dari pesan itu adalah pengirim *menfess* seorang laki-laki kisaran umur dua puluhan membutuhkan teman wanita untuk *cuddling*³ untuk teman ngobrol, lalu berlanjut berhubungan seksual.

Berdasarkan penjelasan di atas, saya tertarik untuk mengkaji mengenai fenomena terkait. Secara antropologis, saya ingin mengkaji bahwa media sosial dapat menjadi ruang anonimitas sosial. Hal ini dibuktikan dari fenomena di mana suatu individu dapat menyampaikan hasrat terdalam atau terpendam yang sulit didapatkan maupun diungkapkan pada kehidupan *offline* atau sehari-hari melalui identitas yang ia tunjukkan di media sosial tersebut (Ghifary & Jacky, 2018).

Misalnya masalah seksualitas. Ada pula urgensi penelitian saya ini dari segi antropologis mengenai Twitter dan seksualitasnya adalah konsepsi diri dalam dunia

² *Menfess* adalah kependekan dari *mention confess* atau pesan yang disampaikan pada seseorang tanpa memperlihatkan identitas pengirim. mutu

³ *Cuddling* didefinisikan sebagai kontak intim, fisik dan penuh kasih yang tidak melibatkan perilaku seksual dan melibatkan beberapa sentuhan seluruh tubuh (Anders, Edelstein, Wade, & Samples-Steele, 2012).

mayu. Karena pada dasarnya, seksualitas sangat representatif untuk menjawab persoalan perbedaan dunia maya dan dunia nyata dalam hal aktivitas seksual. Selain itu, penelitian ini melihat perbedaan dunia maya dan dunia nyata dalam hal seksualitas. Pada akhirnya penelitian ini menunjukkan apakah dunia maya dan dunia nyata adalah ruang yang berbeda jika membahas mengenai aktivitas seksual, mengingat terdapat anonim yang ranahnya di dunia maya dan *recognize* yang ranahnya di dunia nyata.

Consent untuk berhubungan seksual dalam Twitter menjadi titik paling representatif dan ekstrim dari ruang anonim ini. Media sosial menjadi ruang berbeda dibanding ruang nyata sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan media sosial dapat mewadahi suatu individu tersebut untuk berperan sebagai dia yang lain (anonim), yang mana hal ini dapat dikatakan sebagai titik ekstrim dari anonimitas media sosial. Hal ini menjadikan anonimitas menjadi hal yang paradoks jika dikaji bahasan mencari kepuasan dalam hal seksual. Di satu sisi terdapat anonimitas yang ranahnya pada media sosial, tetapi satu sisinya lagi terdapat *consent* yang ranahnya di dunia nyata atau *offline* dan tidak bisa mengandalkan adanya anonimitas tersebut.

Anonimitas sendiri merupakan suatu hubungan antara orang yang tidak dikenal dengan orang lain (Wallace, 1999).

1.2 Rumusan Masalah

Maka dari itu, rumusan masalah utama yang akan menuntun saya dalam membuat penelitian ini adalah “bagaimana proses mewujudkan relasi saling setuju (*consent*) berorientasi hubungan seksual antara pengguna Twitter di kalangan

remaja Malang?” Dari pertanyaan utama tersebut, terdapat berbagai pertanyaan turunan yang akan membantu saya dalam melengkapi data saat penelitian sedang berjalan. Cara membangun relasi para pengguna Twitter ini dalam hal hubungan seksual tidak kalah penting untuk dikaji. Antara lain bagaimana mereka memulai berkenalan dan memulai percakapan. Termasuk bagaimana mereka bermutual antara pengguna Twitter. Selain itu, bahan obrolan apa saja yang mereka bangun sampai akhirnya ada di titik persetujuan untuk melakukan hubungan seksual. Dalam relasi ini, pasti terdapat negosiasi satu sama lain, maka dari itu, negosiasi apa yang saling mereka lontarkan sampai ada pada titik persetujuan tersebut. Karena pada fenomena ini, anonimitas yang digunakan para pengguna Twitter, khususnya akun alter, menjadi pertanyaan sendiri. Bagaimana para pengguna Twitter ini mencapai titik saling setuju, jika bahkan belum pernah bertatap muka dan mengetahui teman bicara mereka secara langsung?

Pertanyaan-pertanyaan di atas akan menuntun saya dalam penelitian kali ini. Pengamatan saya mengenai pengguna Twitter dalam membangun relasi berorientasi pada hubungan seksual akan berpedoman pada rumusan masalah utama. Sedangkan data-data pendukung akan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan turunan. Rumusan masalah kali ini saya khususkan pada remaja Kota Malang. Hal ini dikarenakan, seperti yang telah saya jelaskan pada pendahuluan di atas, Kota Malang merupakan kota yang dinobatkan sebagai kota pelajar. Maka dari itu, Kota Malang sebagai kota pelajar di Indonesia dapat merepresentasikan relasi seksualitas remaja dalam media sosial Twitter di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Praktis

Consent merupakan hal yang dibutuhkan dalam berhubungan seksual. Tanpa adanya *consent* tersebut, hubungan seksual yang terjadi dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual karena tidak adanya persetujuan dari kedua belah pihak. Sering kali saya membaca sebuah *thread* yang ditulis oleh pengguna Twitter mengenai perkenalan mereka dengan pengguna Twitter lainnya yang berujung pertemuan. Tetapi siapa sangka, pertemuan ini berakhir tidak mengenakan untuk salah satu pihak. Hal ini dikarenakan adanya paksaan hubungan seksual, baik dalam keadaan sadar maupun di bawah kontrol minuman keras. Tujuan tulisan ini diharapkan dapat menjadi pembuka pemikiran para pembaca bahwa relasi saling setuju atau yang dapat kita sebut sebagai *consent* merupakan komponen penting dalam berhubungan seksual. Dalam tulisan ini, khususnya saat akan melakukan hubungan seksual yang diawali dengan perkenalan melalui media sosial. Meskipun mereka mengawali pertemuan mereka dengan diri mereka sebagai anonim, diharapkan mereka tidak melupakan titik saling setuju untuk menjalin hubungan seksual ketika mereka akan bertatap muka nantinya. Hal ini dapat menjadi solusi akan banyaknya kekerasan seksual akibat tidak adanya relasi saling setuju dari kedua belah pihak.

1.3.2 Tujuan Teoritis

Tulisan ini bertujuan agar dapat memberikan sumbangsih terhadap isu-isu budaya dalam media sosial secara antropologis sekaligus membuka persoalan isu-isu seksualitas dalam internet, khususnya pada kalangan remaja. Selain itu,

penelitian ini bertujuan untuk melihat tentang budaya dunia media sosial dan konteks pencarian kepuasan sosial, yang memperlihatkan situasi dan proses orang bisa menjadi anonim pada media sosial sekaligus dikenali pada dunia nyata.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Universitas Brawijaya, dalam kawasan pengembangan seperti perpustakaan sebagai sumber pustaka para mahasiswanya. Dari berkontribusinya tulisan ini pada perpustakaan Universitas Brawijaya, diharapkan dapat mempermudah pembelajaran dan penyelesaian karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tulisan ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya kajian mengenai dunia seksualitas, khususnya relasi saling setuju berhubungan seksual pada media sosial melalui sudut pandang budaya dan antropologisnya. Selain itu, tulisan ini diharapkan juga dapat menambah khazanah kajian mengenai seksualitas pada media sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam pembahasan ilmiah mengenai anonimitas dalam proses mewujudkan relasi saling setuju (*consent*) berorientasi hubungan seksual antara pengguna Twitter, saya akan membaca kembali dua buah artikel. Kedua artikel tersebut akan

saya jabarkan seperti tulisan di bawah. Pertama adalah tulisan Peddinti et al (2017) dengan judul “Mining Anonymity: Identifying Sensitif Accounts on Twitter”. Pada tulisannya, penulis mengawali bahasannya mengenai privasi merupakan preferensi dari masing-masing pengguna situs online. Maka dari itu, anonimitas yang ada pada media sosial, khususnya Twitter, juga merupakan preferensi masing-masing individu. Penulis menjelaskan bahwa preferensi mengenai privasi yang ada berhubungan dengan konten apa yang mereka pilih, salah satunya ada konten sensitif. Dalam tulisan ini, Peddinti, dkk. menjelaskan bahwa anonimitas menyebabkan adanya penyalahgunaan jejaring sosial, seperti aktivitas ilegal. Aktivitas tersebut antara lain pornografi, perdagangan, atau penjualan narkoba. Seperti yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, bahwa di Twitter terdapat tiga kategori konten dalam hal seksualitas atau pornografi. Hadirnya konten tersebut juga didukung dengan Twitter tidak mengatur konten yang diunggah oleh para penggunanya. Maka dari itu, konten-konten berbau sensitif dapat dengan mudah diakses oleh para penggunanya. Untuk menyasiasi kepengaturan mengenai konten sensitif, Twitter memberlakukan konten yang berbau sensitif agar diberi tag yang sesuai, seperti ketelanjangan, kekerasan, prosedur medis, dan lain sebagainya.

Mengenai anonimitas, Peddinti, dkk. (2017) mengategorikan pengguna Twitter berdasarkan tingkat anonimitas mereka. Pertama, anonim yang mana akun Twitter tersebut menggunakan nama depan maupun nama belakangnya, serta tidak terdapat URL yang mengarahkan pengguna lain dalam mengidentifikasi identitas pengguna di lain laman. Kedua, tidak sepenuhnya anonim. Akun ini menampilkan nama depan dan nama belakang, tetapi tidak keduanya tercantum di profil. Ketiga, akun

yang teridentifikasi. Akun ini mencantumkan nama depan dan nama belakang pada profil mereka. Terakhir, akun yang tidak dapat diklasifikasikan. Akun ini bukan termasuk akun Twitter anonim. Termasuk pada akun Twitter yang mencantumkan URL untuk mengidentifikasi pengguna di laman lain. Makalah juga ini mengatakan bahwa, gambaran akun anonim dengan konten sensitif berbau seksualitas dan pornografi menduduki prosentase paling atas. Data tersebut diperoleh dari pencarian, seperti p***y, c**k, f**k, c*m, a**, hard, h***y, s**y, wet, hot, wants, f**king, l**k, s**k, nice. Kata-kata tersebut difokuskan untuk mencari para pengguna akun anonim dalam hal seksualitas dan pornografi.

Inti dari apa yang dapat saya ambil dari makalah terdahulu pertama ini adalah bagaimana anonimitas sebagai preferensi masing-masing individu dalam menentukan privasi mereka dalam hal seksualitas dan pornografi. Dari sini, saya dapat menemukan data-data berdasarkan pendekatan yang sama yaitu dengan mencari kata kunci konten seksualitas dan pornografi tersebut. Selain itu, saya akan dapat mendapatkan subjek penelitian dari pencarian kata-kata berbau seksualitas dan pornografi tersebut. Terdapat beberapa kesamaan makalah terdahulu dengan penelitian saya kali ini. Kesamaan tersebut antara lain pendekatan yang digunakan dan alasan unik yang mereka kemukakan. Sedangkan perbedaan terdapat pada tujuan identifikasi konten sensitif pada Twitter.

Makalah selanjutnya, saya mengkaji tulisan terdahulu milik penulis yang sama dengan makalah sebelumnya. Peddinti, dkk. (2017) menulis bahasan yang sama dalam tulisannya yang berjudul “User Anonymity Twitter”. Makalah ini membicarakan hal yang sama dengan makalah sebelumnya, melainkan dengan

kumpulan data yang berbeda beserta data pendukung, seperti tabel, yang berbeda pula. Penulis menyebutkan bahwa 8 persen dari akun yang dianalisis adalah anonim dengan spesifikasi nama depan dan nama belakang yang tidak dapat diidentifikasi. Tetapi, pada dasarnya anonim ini penting bagi sebagian pengguna Twitter. Hal ini juga didukung oleh alasan bahwa kebijakan nama asli di media sosial lainnya mengikis kebebasan online. Twitter tidak memberlakukan pemblokiran atas konten-konten sensitif yang diunggah oleh para penggunanya.

Dijelaskan pada makalah sebelumnya, dengan bukti dukung tabel, bahwa pengguna akun anonim dengan konten pornografi melebihi sisanya dengan menduduki 37,3 persen. Dengan maksud konten pornografi menduduki persentase paling tinggi pada pengguna akun anonim. Dalam hal metode, makalah terdahulu menentukan kategori topik sensitif, dengan mengidentifikasi kata-kata yang sering muncul saat mendiskusikan suatu topik, misalnya topik seksualitas dan pornografi. Setelah menentukan topik, penulis mencari tweet dan akun yang menggunakan kata-kata ini.

Alasan saya memilih makalah kedua adalah terdapat beberapa kesamaan antara makalah terdahulu dengan penelitian saya saat ini. Kesamaan tersebut antara lain metode yang makalah terdahulu gunakan untuk menjadi konten sensitif pada Twitter. Selanjutnya, kesamaan terletak pada fokus khusus makalah terdahulu mengenai anonimitas dapat memengaruhi perilaku pengguna dalam jaringan sosial online. Terakhir, kesamaan terdapat pada pembahasan makalah terdahulu mengenai anonimitas pengguna dan korelasinya dengan sensitivitas konten. Tidak lupa, kesamaan tersebut juga berdampingan dengan perbedaan antara makalah

sebelumnya dengan penelitian saya. Perbedaan tersebut terdapat pada inti dari pembahasan yang disampaikan. Meskipun makalah terdahulu meneliti mengenai anonimitas memengaruhi perilaku pengguna dalam jaringan sosial online, khususnya Twitter, tetapi mereka tidak membahas mengenai relasi apa yang tercipta dari adanya perilaku tersebut.

Dalam kedua artikel tersebut, saya tidak mengacu pada pembentukan relasi seperti dijelaskan di atas. Saya lebih memilih untuk memfokuskan bacaan saya pada kajian antropologis saya. Hal tersebut mengenai media sosial menjadi ruang anonimitas sosial, di mana orang dapat menyampaikan hasrat terdalam atau terpendam yang sulit didapatkan pada kehidupan *offline* sehari-hari. Bahasan ini saya angkat sebagai inti dari kajian pustaka saya karena *consent* berhubungan seksual dalam Twitter menjadi titik paling representatif dan ekstrim dari ruang anonim ini. Media sosial menjadi ruang berbeda dibanding ruang nyata yang sehari-hari.

Meskipun tidak memiliki fokus penelitian yang sama mengenai relasi *consent* berhubungan seksual di Twitter, tetapi terdapat kesamaan terhadap cara kedua artikel ini menjelaskan anonimitas terhadap konten sensitif di Twitter. Hal yang menarik saya untuk mengkaji dua artikel ini adalah fokus para penulis yang secara khusus membahas bagaimana anonimitas ini memengaruhi perilaku pengguna dalam jaringan sosial online. Seperti apa yang saya teliti, bahwa anonimitas sebagai titik ekstrim dalam media sosial dapat memengaruhi pola relasi antara individu atau pengguna media sosial tersebut. Hal ini dapat menjadi gambaran terhadap penelitian saya bagaimana anonimitas berperan untuk masing-masing individu

dalam bermedia sosial. Selain itu, kedua artikel yang saya temukan ini sama-sama membahas mengenai anonimitas pada media sosial Twitter dalam konteks sensitif.

Salah satunya adalah pornografi. Hal ini menjadi mirip dengan pembahasan saya mengenai anonimitas pada dunia seksualitas. Di samping itu, penelitian yang akan saya tawarkan, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya berkaitan dengan anonimitas di media sosial yang akhirnya diwujudkan dengan *sexual consent* yang ranahnya berbeda dengan anonimitas tersebut. Di sini, saya akan menyajikan benang merah antara anonimitas yang ranahnya di dunia maya dan *sexual consent* yang ranahnya di dunia nyata.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Anonimitas

Pada penelitian saya kali ini, saya meneliti para pengguna akun Twitter yang sedang membangun relasi saling setuju (*consent*) berorientasi hubungan seksual antara pengguna Twitter. Para pengguna ini saya khususkan pada pengguna akun “alter”. Akun “alter” sebagai akun yang menunjukkan “aku yang lain” dari pengguna akun tersebut menyembunyikan identitas mereka di media sosial, khususnya Twitter. Hal ini dikarenakan ia mengungkapkan diri mereka yang berkebalikan dari kehidupan sehari-hari mereka.

Seperti yang dijelaskan Kumoro (2012) bahwa dalam jejaring sosial, representasi diri dan identitas dapat dikonstruksi sebebaskan mungkin. Media sosial memberi ruang untuk para penggunanya menciptakan identitas mereka masing-masing secara artifisial. Menggunakan *avatar* atau yang lebih umum disebut *profile*

picture yang sesuai dengan keinginan mereka. Terlebih ada pula para pengguna media sosial yang menyertakan nama serta foto yang berbeda dengan aslinya.

Umumnya, akun ini dapat disebut dengan anonim. Secara sadar, para pengguna akun alter ini mengidentifikasi diri mereka sebagai “dia yang lain” di media sosial, khususnya dalam menyembunyikan identitas mereka. Tak jarang, jika ditanya mengenai nama asli, mereka enggan menyebutkannya dan memperkenalkan dirinya seperti nama yang tertera pada akun alter mereka. Sehingga penting untuk melihat konsep mengenai anonimitas yang mereka bahwa dalam bermedia sosial, khususnya di Twitter. Ada beberapa bacaan yang saya gunakan sebagai acuan untuk mengerti dan memperdalam anonimitas itu sendiri.

Pertama adalah tulisan Kathleen Wallace yang merupakan Professor Filsafat yang mana ia sangat tertarik pada pembahasan mengenai metafisika identitas pribadi. Salah satu pembahasan mengenai identitas pribadi tersebut mengenai anonimitas. Kathleen Wallace menjelaskan dalam tulisannya *Anonymity* (1999) menjelaskan mengenai anonimitas yaitu suatu hubungan antara orang yang tidak dikenal dengan orang lain. Anonimitas ini hanya dapat diketahui dari sifat-sifat yang mengikuti suatu anonim itu sendiri yang tidak dapat dikordinasi dengan sifat-sifat lainnya.

Dikatakan bahwa anonimitas ini bukan merupakan hal yang sulit dicari di tengah kompleksitas kehidupan modern saat ini. seperti yang terjadi pada fenomena akun alter di Twitter, anonimitas dapat dikategorikan sebagai strategi yang disengaja untuk maksud-maksud tertentu. Di Twitter sendiri, pengguna tidak

diharuskan untuk menggunakan nama asli. Tetapi memang diharuskan untuk menggunakan nama samaran yang unik.

Seperti yang dijelaskan oleh Peddinti, dkk. dalam tulisannya *User Anonymity on Twitter* (2017) bahwa pengguna yang tidak menggunakan nama asli mereka pada profil Twitter mereka secara efektif membuat pengguna tersebut menjadi anonim. Dalam kata lain, anonim ini bagi pengguna Twitter lainnya.

Dijelaskan kembali bahwa akun anonim tidak harus selalu menampilkan nama yang benar di profilnya. Misalnya pada kolom nama, bisa diisi dengan nama depan palsu, nama belakang palsu, ataupun keduanya.

Menurut Peddinti, dkk. (2017), terdapat tiga kategori anonim pada Twitter yang ia jelaskan dalam tulisannya. Pertama, anonim dengan akun Twitter yang tidak mencantumkan nama depan atau nama belakang, serta tidak ada penunjuk lain untuk mengarah pada media sosial lainnya yang berguna untuk mengidentifikasi identitas pengguna. Kedua, tidak sepenuhnya anonim. Kategori ini dilengkapi dengan ciri-ciri mencantumkan nama depan atau nama belakang. Terakhir, akun yang dapat diidentifikasi atau tidak termasuk dalam kategori anonim. Akun ini bukan merupakan anonim karena ia mencantumkan nama depan dan nama belakang dan disertai dengan URL yang dapat membantu pengguna lain mengidentifikasi akun ini di laman lain. Sama seperti bacaan sumber sebelumnya, anonimitas akan memunculkan dua sisi dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Berbeda dengan Wallace, ia sama sekali tidak membahas dampak mengenai seksualitas dan pornografi.

Sedangkan, dijelaskan oleh Peddinti (2017) bahwa persentase terbesar dari pengguna akun anonim mengakses konten-konten berbau seksualitas dan pornografi. Dijelaskan pula oleh Peddinti, dkk. (2017) bahwa anonimitas ini menawarkan kesempatan bagi orang-orang untuk meminta dukungan dan hiburan.

Roshan (2019) dalam tulisannya “Pengaruh Anonimitas dan Jenis Kecurangan Atas Tuduhan Whistleblowing terhadap Keputusan Investigasi pada Auditor Internal” mengutip tulisan Elliston (1982) bahwa anonimitas merujuk pada sifat diketahui atau tidak diketahuinya identitas berkenaan dengan suatu objek.

Sama halnya seperti yang dijelaskan Mukhoyyaroh (2020) dalam tulisannya “Anonimitas dan Deindividuasi pada Remaja Pengguna Media sosial” bahwa anonimitas merupakan kondisi di mana identitas individu tidak dapat diidentifikasi. Hal ini membuat hilangnya identitas yang menyebabkan individu kehilangan kesadaran diri dan kontrol diri. Rose (1994) menjelaskan mengenai komentar kerasnya mengenai anonimitas dalam media sosial atau dalam ranah *online*. Orang anonim dapat mengirimkan atau mengunggah berbagai macam konten yang ilegal. Salah satu bentuk konten ilegal tersebut adalah pornografi (Makhrus, 2018).

Anonimitas merupakan situasi di mana suatu individu tidak melakukan pengakuan tentang dirinya 100%. Anonimitas ini digunakan untuk berbagai tujuan, dengan tujuan utamanya adalah melindungi privasi seseorang (Palme & Berglund, 2009). Sama seperti bahasan sebelumnya, anonimitas ini akan menimbulkan dampak positif maupun negatif. Lalu, apakah anonimitas ini baik atau buruk?

Dijelaskan oleh Palme & Berglund (2009) bahwa tetap terdapat tujuan anonimitas dan nama samaran di sisi baik dan sisi gelap. Sisi baik yang dijelaskan oleh Palme

& Berglund yang mengutip dari Joinson (2001) bahwa suatu individu dapat dengan terbuka mendiskusikan hal-hal pribadi yang ia pendam dan tidak dapat mereka ungkapkan di kehidupan sehari-hari mereka (*offline*). Misalnya masalah seksual.

Penelitian menunjukkan bahwa para pengguna akun anonim mengungkapkan mereka yang sebenarnya atau “aku yang lain” dengan gamblang di balik akun anonim mereka.

Inti dari anonimitas yang menuntun penelitian ini adalah situasi di mana suatu individu tidak dapat diidentifikasi identitasnya. Mereka tidak mengungkapkan identitas mereka 100% dan tidak menggunakan identitas yang biasa ia gunakan di dunia nyata. Anonimitas ini ditandai dengan adanya nama samaran, dengan nama depan atau nama belakang yang tidak dicantumkan, maupun keduanya. Selain itu, anonimitas juga dapat ditandai dengan penampilan fisik yang mereka samarkan, seperti tidak menggunakan foto asli mereka pada profil, menutupi wajah mereka dengan stiker, ataupun tidak memperlihatkan wajah mereka saat mengunggah foto maupun video di akun Twitter miliknya. Dengan anonimitas ini, para pengguna akun Twitter tersebut dapat dengan bebas mengungkapkan hasrat terdalam mereka di akun Twitter mereka.

Segala sesuatu akan memiliki dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dengan salah satu dampak positifnya adalah pengguna akun anonim dapat dengan gamblang mengungkapkan “aku yang lain”. Sedangkan salah satu dampak negatifnya adalah akun anonim dapat dengan mudah mengunggah konten berbau ponografi.

1.6.2 *Between Virtual and Actual*

Anonimitas dan aktivitas seksual, khususnya mengenai *sexual consent*, merupakan suatu bahasan yang paradoks. Hal tersebut karena anonimitas yang ranahnya di dunia maya (virtual) dan aktivitas seksual yang ranahnya di dunia nyata (aktual). Lalu, apakah dunia maya dan dunia nyata ini berbeda? Apakah keduanya memiliki batasan yang berarti? Apakah keduanya merupakan kehidupan yang terpisah?

Menurut Boellstorff (2016), dari tulisannya yang berjudul “*For Who, the Ontology Turns*”, ia mengatakan bahwa pada dasarnya dunia maya harus dipahami dari istilah para penggunanya sendiri. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dunia maya ini juga dipengaruhi oleh konteks di luar dunia maya itu sendiri. Seperti halnya para pengguna akun alter Twitter. Mereka memahami bahwa mereka merupakan para pengguna akun alter, yang mana mereka dapat menjadi ‘aku yang lain’ di dunia maya mereka. Tetapi, pemahaman mereka mengenai diri mereka adalah alter hal yang tidak dapat dipisahkan dari hal-hal di luar dunia virtual.

Misalnya dunia nyatanya. Di dunia nyata, mereka adalah individu-individu yang tidak dapat mengungkapkan hasrat terdalam mereka dan menjadikan dunia maya sebagai wadah untuk mengungkapkan hasrat tersebut. Tetapi, pengaruh dari luar (baca: dunia nyata) ini tidak “mengaburkan” jarak antara dunia maya dan dunia nyata. Titik kesamaannya dapat kita lihat dengan bentuk solidaritas online. Solidaritas online ini, kembali lagi, dapat kita lihat dari bagaimana mereka mengaku bahwa mereka sesama alter. Jadi, solidaritas online itu dalam arti perspektif.

Berbicara mengenai realitas, para dasarnya realitas bukan milik kehidupan maya atau nyata. Realitas ada di masing-masing dunia tersebut, baik maya maupun nyata. Apa yang ada pada dunia maya bisa berdampak pada dunia fisik. Tetapi bukan juga dunia maya berpotensi nyata, tetapi dunia maya adalah realitas tambahan dari dunia nyata. Ini merupakan pemahaman mengenai jarak antara dunia maya dan dunia nyata merupakan hal nyata karena ruang koneksi dan perubahan – ruang milik bersama – daripada teleologi dari online ke offline, seolah-olah dari roh menjadi daging.

1.6.3 Sexual Consent

Seperti yang telah dijelaskan di atas, akun alter mengadopsi konsep anonimitas dalam penggunaan akun Twitternya. Konsep anonimitas dalam akun alter tersebut digunakan baik untuk berkenalan, berkomunikasi hingga membangun relasi saling setuju untuk berhubungan seksual. Meskipun para pengguna akun Twitter menggunakan akun anonim, tetapi mengenai permasalahan hubungan seksual, *sexual consent* merupakan hal yang penting. *Sexual consent* menjadi sebuah hal yang utama yang diperhatikan jika akan melakukan hubungan seksual. Hal ini menghindari adanya paksaan atau yang biasa kita sebut dengan pemerkosaan. Pemerkosaan ini salah satu penyebabnya adalah “miskomunikasi” minat seksual antara kedua belah pihak. *Sexual consent* menjadi salah satu acuan pada penelitian kali ini. Akan ada beberapa bacaan serta kutipan yang akan saya jabarkan di bawah ini untuk menjelaskan apa itu *sexual consent*.

Dalam tulisannya, Lim & Roloff (1999) mengutip Bridges & McGrail (1989) mengatakan bahwa penyebab pemerkosaan diakibatkan oleh adanya

kesalahpahaman penyerang tentang minat dan perilaku seksual korban ketika serangan seksual dilakukan oleh pasangan kencan oleh orang asing. Maka dari itu, *sexual consent* menjadi penting dalam sebuah relasi hubungan seksual agar tidak menjadi sebuah kekerasan seksual, misalnya pemerkosaan. *Consent* merupakan pengetahuan dan persetujuan sukarela untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Mengenai “pengetahuan” itu sendiri maksudnya memahami kesepakatan yang telah kedua belah pihak buat. Sedangkan “sukarela” menggambarkan bahwa persetujuan diberikan secara bebas atau mudahnya melakukan sesuatu dengan tidak terpaksa. Intinya, *consent* merupakan komitmen untuk terlibat dalam suatu tindakan (Lim & Roloff, 1999). Setidaknya ada tiga standar yang dapat digunakan untuk mengatribusikan persetujuan, antara lain *affirmative nonconsent*, *affirmative behaviour*, and *affirmative language* (Lim & Roloff, 1999). Remick (1993) dalam Lim & Roloff (1999) menyatakan bahwa terdapat standar bahasa penegasan. *Consent* hanya dapat dikaitkan ketika seseorang mengatakan “ya” untuk sebuah seksual inisiasi. Tidak hanya sekedar tanda-tanda, tetapi dengan sebuah ucapan. Antioch Secual Policy (1993) juga mengatakan bahwa *consent* hanya dapat didefinisikan sebagai “tindakan menyetujui secara sukarela dan lisan untuk dapat terlibat dalam kontak seksual tertentu atau perilaku”. Banyak sekali kasus di Twitter mengenai pasangan kencan yang mengalami pemerkosaan karena wanita sedang di bawah kontrol alkohol. Maka dari itu, Lim & Roloff (1999) menyatakan bahwa untuk mendapatkan persetujuan yang benar, seseorang harus memahami sifat dan tindakan yang akan dia lakukan. Dalam kasus ekstrim misalnya, wanita yang tertidur atau tidak sadar tidak dapat memahami atau menyetujui inisiatif pria.

Hal ini menjadi tidak dapat dikategorikan sebagai *sexual consent* untuk pasangan kencana tersebut.

Analisis komponen utama adanya persetujuan seksual digunakan untuk mengkategorikan item skala menjadi tujuh komponen berlabel (1) verbal langsung; (2) nonverbal langsung; (3) verbal tidak langsung; (4) nonverbal tidak langsung; (5) sinyal intoksikasi; (6) sinyal penolakan langsung; dan (7) tidak ada sinyal respons. Dalam hal ini, wanita lebih banyakk menggunakan isyarat verbal tidak langsung daripada pria, sedangkan pria menggunakan lebih banyakk isyarat non verbal tidak langsung daripada wanita, misalnya membelai dan menyentuh (Beres, Herold, & Maitland, 2004). Beres (2007) mengatakan bahwa memang sulit untuk menentukan seseorang kapan ia mau berhubungan seks atau tidak. Tetapi, kembali lagi, persetujuan seksual memainkan peran penting dalam diskusi mengenai kekerasan seksual karena tidak adanya persetujuan itu sendiri. Sama dengan definisi sebelumnya, Beres (2007) juga mengatakan bahwa konseptualisasi persetujuan itu beragam. Beberapa penulis menggambarkan persetujuan adalah kemauan dua belah pihak (persetujuan) untuk berpartisipasi dalam hubungan seks, sementara lainnya berpendapat bahwa persetujuan adalah “harus diberikan secara bebas” atau tanpa paksaan. Dalam tulisannya, Beres (2007) mengutip beberapa arti persetujuan seksual dari beberapa penulis. Pertama, Beres mengutip tulisan Wertheimer (2003) bahwa persetujuan seksual digunakan untuk membedakan seks yang baik dan seks yang buruk, lalu menurut Jones (2002-03) bahwa seks yang menyenangkan dan seks yang tidak menyenangkan, dan menurut Hurd (2006)

bahwa persetujuan seksual mengenai seks yang tidak bermasalah secara moral dari seks yang bermasalah secara moral.

Jadi, dari beberapa kutipan yang saya cantumkan di atas mengenai arti persetujuan seksual, hampir semua satu pendapat. Persetujuan seks adalah jika dua belah pihak pasangan kencana menyetujui adanya aktivitas seks, dengan memberikannya secara bebas atau sukarela. Persetujuan ini harus dilakukan secara sadar dan tidak ada keterpaksaan, sehingga menghasilkan hubungan seks yang sehat. Dari fenomena yang saya ambil dari penelitian saya, mengenai proses mewujudkan relasi saling setuju (*consent*) berorientasi hubungan seksual antara pengguna Twitter di kalangan remaja, persetujuan seksual merupakan indikator utama dalam menjalin suatu relasi itu sendiri. Terlebih, pasangan kencana yang berkenalan melalui Twitter ini belum pernah bertemu secara langsung dan berkenalan melalui akun anonim atau yang biasa dikenal dengan akun alter.

1.7 Metodologi

Pada riset kali ini, saya menjawab rumusan masalah mengenai fenomena relasi saling setuju berhubungan seksual di Twitter menggunakan metode bernama etnografi media sosial atau yang disebut dengan *social media ethnography* (Postill & Pink, 2012). Dalam pengumpulan data, saya melakukan berbagai pencarian data di internet, khususnya media sosial Twitter. Seperti yang dikatakan oleh Hine (2000), pada tulisan *Social Media Ethnography: The Digital Researcher in a Messy Web* milik Postill & Pink, bahwa saat menjalankan etnografi internet, etnografer tidak perlu bepergian secara fisik ke suatu situs lapangan. Etnografer hanya berfokus pada peristiwa media tertentu. Dalam hal ini, saya tidak perlu melakukan

turun lapangan secara *offline* untuk melihat secara langsung bagaimana kehidupan pengguna Twitter, melainkan menggali data sedalam-dalamnya melalui internet dengan fokus pada relasi saling setuju berhubungan seksual pada pengguna Twitter.

Proses pencarian data saya lakukan kurang lebih selama satu bulan, dari bulan Januari hingga Februari. Berawal dari observasi partisipasi, saya mengamati dan mengikuti kegiatan para pengguna akun Twitter, khususnya akun alter, di beranda dan berbagai akun *base*. Proses pencarian data saya lakukan kurang lebih selama satu bulan, dari bulan Januari hingga Februari. Berawal dari observasi partisipasi, saya mengamati dan mengikuti kegiatan para pengguna akun Twitter, khususnya akun alter, di beranda dan berbagai akun *base*.

Dalam hal ini, saya melakukan observasi partisipasi untuk menerapkan dua kegiatan yang saling berkaitan dan bertumpukan saat menjalankan metode media sosial etnografi ini. Menurut Postill & Pink (2012), dua kegiatan berkaitan tersebut adalah *catching up* (mengikuti) dan *sharing* (membagikan atau mengunggah).

Observasi partisipasi *online* yang juga saya lakukan adalah dengan membuat akun alter di Twitter. Hal ini saya lakukan agar dapat mendalami pencarian data yang saya lakukan dan menyatu dengan akun alter lainnya. Observasi partisipasi yang saya lakukan adalah dengan membuat akun alter Twitter bernama @cicaaaaaatrize, yang baru saja saya buat pada bulan Oktober. Dengan akun tersebut, saya juga mengikuti, atau jika di Twitter lebih dikenal dengan “mutualan”⁴, dengan banyak akun alter lainnya. Beberapa dari akun alter yang saya ikuti (*follow*) menjadi subjek

⁴ Mutual adalah para pengguna yang saling mengikuti atau berteman. Mutualan sama dengan saling berteman (Rosalina, Auzar, & Hermandra, 2020).

penelitian saya. Selain mengikuti banyakk akun alter, saya juga menggunakan akun ini untuk bergabung dengan beberapa *base* alter dan mengomentari beberapa *menfess* yang ada di dalamnya. Saya juga membalas beberapa pesan dari beberapa pengguna akun alter lainnya, selain informan saya, untuk mengerti bagaimana cara mereka berkenalan dan membangun obrolan dengan pengguna alter lainnya.

Observasi partisipasi yang saya lakukan juga didukung dengan wawancara mendalam dengan kurang lebih tujuh pengguna akun alter yang telah melalui proses perwujudan relasi saling setuju (*consent*) yang berorientasi pada hubungan seksual antara pengguna Twitter. Setelah mengikuti beberapa akun alter dan mengamati sekilas kehidupan alter, saya menggunakan cara saya untuk menarik para pengguna alter Twitter untuk menjadi informan saya dengan cara menulis *tweet*. *Tweet* tersebut berisikan:

“Halo semuanya! Aku lagi cari temen nih buat penelitian aku: - Dom Malang - Akun alter (F/M bebas) - Pernah diajak atau mengajak untuk ngeroom melalui Twitter - Mau berbagi ceritanya Akan ada imbalan tersendiri, karena tujuannya untuk penelitian. Just catch me up on dm. Thankyou!”

Saya juga menambahkan kalimat “Hai temen-temen. yang baru follow, bisa cek *tweet* terakhir aku” pada bio Twitter saya. Tujuannya agar mutual baru saya dapat melihat *tweet* terakhir saya. Dengan cara tersebut, mutual saya bersedia untuk membagikan ceritanya tanpa saya meminta atau mengulik diam-diam mengenai pengalaman mereka bermain alter. Meskipun begitu, saya tetap membangun obrolan ringan terlebih dahulu melalui *direct message*. Tidak lupa, saya memperkenalkan diri dengan identitas asli saya, institusi, tujuan, serta penjelasan mengenai penelitian saya. Setelah melalui beberapa obrolan agar menciptakan suasana nyaman saat bercerita, saya memulai dengan mempersilahkan pengguna

alter Twitter tersebut untuk bercerita pengalamannya sejak awal menggunakan alter hingga bertemu dengan *partner* mereka. pengguna alter tersebut bebas memilih, apakah percakapan tersebut berlanjut di *direct message* Twitter atau berlanjut ke *platform* lainnya seperti Line dan Telegram.

Tidak lupa, klasifikasi informan untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah juga dilakukan pada penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, yaitu bagaimana proses mewujudkan relasi saling setuju (*consent*) berorientasi hubungan seksual antara pengguna Twitter di kalangan remaja Malang? Maka, informan yang saya pilih adalah mereka yang sudah mewujudkan relasi saling setuju berhubungan seksual lebih dari dua kali. Perwujudan relasi saling setuju berhubungan seksual tersebut terjalin antara pengguna akun alter. Berdasar pada fokus penelitian yaitu remaja, saya menetapkan informan berumur 18 tahun untuk kalangan remaja. Sedangkan informan tambahan, adalah mahasiswa sekitar umur 21-24 tahun. Semua informan ini saya pastikan adalah mereka yang berdomisili di Kota Malang dan melakukan aktivitas seksual di Kota Malang pula. Adapun klasifikasi tambahan adalah saya memiliki target informan yang mereka merupakan mahasiswa rantau dan membangun relasi dengan sesama rantau atau bahkan dengan penduduk Malang.

Jika dilihat, semua informan yang saya wawancarai adalah laki-laki. Tidak ada ketentuan mengenai hal tersebut. Berdasar pada teknik apa yang saya lakukan dalam mencari informan, para pengguna akun alter laki-laki lah yang dengan sukarela membagikan ceritanya. Bahkan, para pengguna akun alter perempuan tidak mengikuti kembali akun saya ketika saya mengikuti akun mereka. Tetapi, dari

informan yang berjenis kelamin laki-laki ini, dapat menghasilkan asumsi baru yang dijabarkan pada bahasan selanjutnya.

Wawancara mendalam yang saya lakukan juga dilengkapi dengan studi literatur. Studi literatur yang saya lakukan berguna untuk menunjang data yang saya dapatkan dari etnografi media sosial dan wawancara mendalam. Studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan membaca tulisan terdahulu yang biasa saya dapatkan dari Google scholar dan Jstor yang berhubungan dengan penelitian saya mengenai relasi saling setuju (*consent*) berhubungan seksual di Twitter. Sesuai dengan rumusan masalah yang saya tetapkan di awal, saya menetapkan studi kasus di Kota Malang.

Jika dijabarkan, ada beberapa komponen data yang harus saya gali untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah saya tetapkan di awal. Berangkat dari rumusan masalah utama mengenai proses relasi saling setuju untuk berhubungan seksual para pengguna Twitter, saya memulai dengan mengamati bagaimana langkah-langkah para pengguna Twitter bermutual. Termasuk bagaimana para pengguna Twitter saat berkenalan. Selanjutnya, saya mengamati bahan obrolan apa saja yang mereka bicarakan dalam percakapan mereka, negosiasi seperti apa yang dibangun, sampai akhirnya ada pada tahap saling setuju untuk berhubungan seksual. Jelas, selain wawancara mendalam, saya berpartisipasi langsung dengan menggunakan akun alter saya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas. Hal ini agar saya juga dapat mengerti dan terhubung dengan apa yang nantinya diceritakan oleh informan atas pertanyaan saya sampaikan. Sebagai pendukung, saya juga mengamati apakah alasan terbesar mereka untuk akhirnya

mengajukan permintaan dan mewujudkan adanya relasi saling setuju (*consent*) untuk berhubungan seksual ini. Juga saya imbuahkan pertanyaan mengenai mengapa mereka berperan sebagai anonim untuk mencapai *consent* untuk berhubungan seksual? Alasan apa yang membuat mereka menyetujui untuk berhubungan seksual dengan anonim, terlebih belum pernah bertatap muka sebelumnya?

Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi acuan saya untuk mengamati para pengguna Twitter dalam mencapai relasi saling setuju (*consent*) berhubungan seksual. Berbagai pertanyaan dan subjek pengamatan saya tertuju pada para pengguna Twitter di kalangan remaja Kota Malang. Seperti yang sudah saya jelaskan di atas, Kota Malang sebagai kota pelajar yang banyakk remaja aktif menggunakan media sosial, salah satunya Twitter. Hal tersebut yang membuat saya memilih kalangan remaja Kota Malang sebagai informan penelitian ini.

Dalam menjawab rumusan masalah, juga dibutuhkan topik-topik untuk membangun rangkaian jawaban rumusan masalah itu sendiri. Dalam membahas mengenai konteks seksualitas di media sosial, khususnya Twitter, saya menyematkan beberapa topik. Topik-topik tersebut antara lain jenis relasi di Twitter, seperti prostitusi, akun pornografi, kekerasan seksual, dan juga *sexual consent*. Tidak kalah penting juga untuk membahas mengenai krisis identitas para remaja dan anonimitas di media sosial sebagai penjelasan dari akun alter yang menjadi subjek penelitian saya kali ini. Akhirnya, dari berbagai bahasan di atas, saya mengarsipkan beberapa hal yang saya dokumentasikan dalam penelitian saya kali ini. Arsip ini saya gunakan untuk bukti pendukung penjelasan yang saya paparkan dalam tulisan saya. Misalnya tangkapan layar para akun alter yang

menjadi subjek penelitian saya, akun *base* alter tempat saya mencari mutual, isi percakapan saya dari awal mula saya berkenalan hingga saat wawancara mendalam; baik percakapan di *direct message* maupun di *platform* lainnya. Berbagai penjelasan di atas tersebut lah yang menuntun saya selama penelitian saya berlangsung.



BAB II

FENOMENA SEKSUALITAS DI RANAH TWITTER: STUDI KASUS MALANG

Fenomena seksualitas sudah bukan hal baru di dunia Twitter. Kita dapat dengan mudah menemukan konten seksualitas di Twitter. Misalnya akun-akun pornografi seperti akun-akun yang menyediakan foto dan video porno. Ada pula prostitusi seperti akun-akun yang menawarkan jasanya melalui tagar “open BO”. Fenomena kekerasan seksual seperti mengirimkan alat kelamin tanpa persetujuan penerima pesan pun dapat ditemui di Twitter. Hanya dengan mencari di kolom pencarian Twitter, kita dapat menemukan bentuk seksualitas seperti di atas.

Kemudahan dalam mencari hal-hal di atas juga beriringan dengan pengguna Twitter yang sudah semakin banyak. Hal ini dapat dibuktikan dari seberapa banyak pengikut pada akun-akun *base* yang ada di Twitter. Alter *base*, misalnya.

Dilihat dari satu akun *base* saja, kita bisa melihat berapa pengguna aktif Twitter yang mengikuti *base* tersebut. Seperti akun *base* di bawah ini yang jumlah pengikutnya sebanyak 9.266 orang. Ia menerangkan pada biodata profilnya bahwa akun palsu akan diblokir. Maka, dapat dikatakan bahwa pengikutnya yang berjumlah 9.266 tersebut merupakan pengikut aktif dengan akun asli.

Selain melihat seberapa banyak pengguna akun Twitter, akun di bawah ini juga dapat menjadi bukti bagaimana fenomena seksualitas ada pada Twitter. Dari kolom gambar saja sudah dapat dilihat bagaimana para akun alter mengirimkan *menfess* mereka. Seperti gambar seorang wanita hanya mengenakan pakaian

dalamnya saja. Ada pula akun yang mengirimkan *menfess* berisi tangkapan layar percakapannya yang membahas mengenai hal-hal seksual. Hingga gambar kelamin laki-laki.

Penjelasan di atas mengarah pada fenomena seksualitas pada ranah umum.

Jika memfokuskan pembicaraan mengenai studi kasus, yaitu Kota Malang, hal tersebut dapat dikaji melalui alter *base* dengan domisili Kota Malang. *Base* alter yang tersedia untuk domisili Kota Malang adalah @AlterBaseMLG. Jumlah pengikut pada alter *base* ini tidak sebanyak *base* umum (tidak berdomisili) seperti di atas. Jumlah pengikut @AlterBaseMLG sebanyak 2.563 orang. Sama seperti akun alter *base* di atas, fenomena seksualitas di Twitter dapat dilihat dari akun alter *base*. Perbedaannya, jika akun alter *base* di atas tidak berdomisili, akun @AlterBaseMLG dapat menjadi kajian studi kasus kali ini, yaitu Kota Malang. Dari akun alter *base* ini dapat kita lihat bagaimana fenomena seksualitas pada ranah Twitter di Kota Malang massif terjadi. Dalam bentuk tulisan, fenomena seksualitas bisa dilihat dari berbagai *menfess* yang ada pada profil @AlterBaseMLG.

Sedangkan dalam bentuk foto dan video, fenomena ini dapat dilihat dari kolom media yang ada pada profil @AlterBaseMLG. Pembahasan lebih lanjut mengenai fenomena seksualitas pada ranah Twitter di Kota Malang ini akan dijabarkan pada sub-bab sub-bab di bawah ini.

2.1 Akun Alter Twitter sebagai Alternatif Dunia Nyata

Ketidakmampuan suatu individu dalam menunjukkan sisi lain dari diri mereka membuat suatu individu mencari alternatif untuk menunjukkan sisi lainnya tersebut. Akhirnya, ketika individu tersebut tidak dapat mengartikulasikan diri

mereka di dunia nyata, media internet menjadi alternatif (Ghifary & Jacky, 2018).

Media internet yang saya kaji kali ini adalah media sosial. Masing-masing individu dapat menunjukkan sisi lain dari diri mereka pada media sosial yang ia pilih, misalnya Twitter. Fenomena yang dapat ditemui di Twitter tentang bagaimana suatu individu menunjukkan sisi lain dari dirinya adalah alter ego atau yang dapat kita sebut dengan alter yang berarti aku yang lain. Fenomena alter yang menjadi bahasan pada tulisan ini dikhususkan pada alter yang mengekspresikan sisi lain dari diri mereka dalam ranah seksualitas. Para pengguna Twitter yang mengungkapkan sisi lain dari dunia nyatanya, khususnya dalam hal seksualitas, dapat kita temui dari akun-akun alter yang mereka buat. Hal-hal berkenaan dengan seksualitas ini dapat ditemukan pada Twitter karena Twitter merupakan media sosial yang bebas sensor atau memperbolehkan para penggunanya untuk mengakses maupun mengunggah konten berbau seksualitas.

Fenomena alter yang memiliki konten seksualitas dapat dengan mudah ditemukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan mencari unggahan berupa bahasan mengenai seksualitas dapat kita temukan pada berbagai *base* alter, tagar 'alter', maupun kolom pencarian dengan kata kunci 'alter Indonesia' pada Twitter. Hasil dari pencarian-pencarian tersebut, dengan menggunakan kata kunci 'alter' akan mengarahkan pada unggahan berkonten seksualitas. Misalnya *base* alter dengan konten seksualitas. *Base* yang menyuguhkan konten seksualitas dapat kita lihat hanya dari foto profil dan biodata pada profil yang mengatakan bahwa diperbolehkan untuk umur 18 sampai 80 tahun, dan isi dari *base* tersebut. Tak jarang nama profil mereka mencantumkan kata alter seperti @alterbaseindo yang

menyematkan kata alter di nama penggunanya. Ketika kita telah membuka profil *base* tersebut, kita juga dapat langsung mendeteksi *base* tersebut memiliki konten seksualitas dari media. Foto dan video pada *base* tersebut juga dapat dengan jelas menunjukkan bahwa *base* tersebut menyajikan konten-konten seksualitas seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1: contoh akun base yang terdeteksi akun base alter dari nama penggunanya

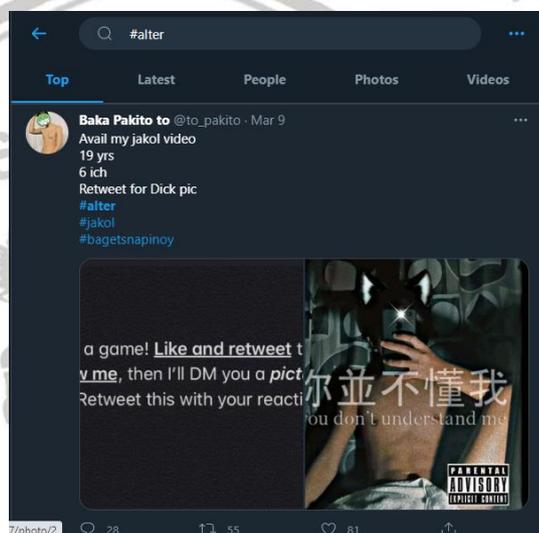


Gambar 2: contoh base, tempat berkumpulnya para akun alter yang menfessnya (kiriman pesan yang menjadi tweet pada suatu base) berisikan mengenai hal-hal bertema seksualitas.

Tagar dengan kata kunci 'alter' pun menunjukkan hasil pencarian yang sama, yaitu hal-hal berbau seksualitas. Pada kolom *top* dan *latest* akan menghasilkan pencarian mengenai *tweet* yang membahas mengenai dunia alter, khususnya dalam hal seksualitas. Pada kolom *people* akan menghasilkan akun-akun alter dan *base* alter. akun-akun tersebut dapat terdeteksi dari nama akun atau nama pengguna, biodata pada akun tersebut, serta nama *base* alter. Serta di kolom *photo* dan *video* akan muncul berbagai foto dan video yang diunggah oleh para akun alter, lagi-lagi dengan konten seksualitas.

Misalnya hasil pencarian pada kolom *top* yang mana terdapat akun alter yang menawarkan untuk menunjukkan alat kelaminnya. Pengguna tersebut menampilkan foto dengan hanya menggunakan pakaian dalam, dan keterangan gambar (caption) yang menunjang foto yang diunggah pemilik akun alter seperti: "Retweet for d*ck

pic.” Isi dari keterangan gambar tersebut secara keseluruhan dapat diartikan bahwa pemilik akun alter tersebut, yang memiliki nama pengguna @to_pakito dan berumur 19 tahun, menawarkan videonya yang sedang onani serta keterangan detail mengenai alat kelamin yang ia miliki. Bagi para pengguna Twitter yang ingin mendapatkan gambar alat kelamin Baka Pakito to tersebut, dapat didapatkan dengan cara retweet *tweet* tersebut.

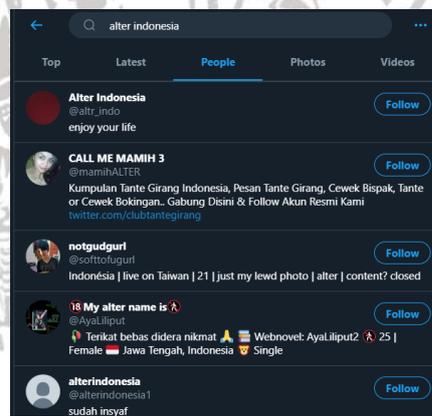


Gambar 3: tagar alter yang menunjukkan hasil pencarian berbau seksualitas.

Ada pula cara mencari fenomena alter ini dengan mencari pada kolom pencarian Twitter dengan kata kunci ‘alter Indonesia’. Pencarian tersebut akan mengarahkan pada akun-akun alter maupun *base* alter yang berisikan konten seksualitas. Selain dengan membuka akun-akun yang tertera pada hasil pencarian, kita dapat mengetahui bahwa akun alter tersebut mengandung konten seksualitas dari biodata pada profil mereka, seperti “Kumpulan tante girang Indonesia”,

“terikat beban didera nikmat”, “cewek bispak”, dan lain sebagainya. sama dengan jika kita mencari dengan menggunakan tagar ‘alter’, pada kolom *top* atau *latest* kita akan mendapatkan hasil pencarian dengan bahasan-bahasan seksualitas dari para pengguna akun alter, khususnya pada pengguna akun alter yang ada di Indonesia.

Dari kolom foto dan video pun kita dapat melihat konten-konten foto dan video yang diunggah oleh para akun alter Indonesia yang bertema seksualitas. Pada akun alter, berbagai unggahan mengenai konten seksualitas mereka pajang pada akun-akun mereka. Baik hanya sekedar mengunggah ulang unggahan akun lain (retweet dan quote retweet), maupun membuat kontennya sendiri, baik dalam bentuk tulisan saja maupun gambar, video, dan suara.



Gambar 4: pencarian dengan kata kunci ‘alter Indonesia’.

Penjelasan di atas menggambarkan bagaimana para pengguna Twitter, khususnya alter Twitter, dapat dengan lugas menampilkan hasrat seksualitas mereka melalui akun Twitter yang mereka miliki. Karena mereka mengunggah sisi lain dari dirinya pada media sosial, dapat dipastikan sisi lain mengenai hasrat seksualitas mereka tersebut dapat diakses oleh siapapun pengguna Twitter. Terlebih

fenomena alter ini sangat mudah ditemukan hanya dengan mencari pada kolom pencarian Twitter. Secara estimasi, dapat kita lihat jumlah akun-akun alter tersebut dari pengikut sebuah akun *base* alter. Misalnya pada akun @altertimebase yang memiliki pengikut kurang lebih 36.600 akun. Selain itu, ada sekali pencarian, dengan trigger “alter base”, dapat ditemukan sebanyak 38 akun alter *base* dengan jumlah pengikut paling sedikit sebanyak 144 pengikut. Dari jumlah pengikut tersebut dapat diketahui seberapa massif fenomena ini.



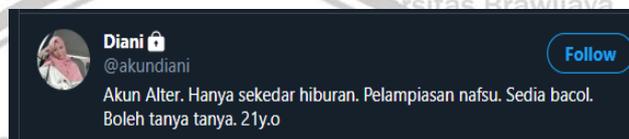
Gambar 5: contoh alter base dengan pengikut sekitar 36.600 akun.

Ketika bebasnya seorang pengguna akun alter tersebut mengungkapkan hasrat seksualitas mereka, dapat dikatakan Twitter menjadi salah satu wadah mereka untuk mengungkapkan sisi lain dari dirinya. Dengan kata lain, Twitter dapat menjadi alternatif dunia nyata para pengguna akun alter. Alternatif di sini memiliki arti bahwa, pada dunia nyata, suatu individu tidak dapat mengungkapkan dengan lugas tentang hasrat seksualitas mereka dan media sosial Twitter dapat menjadi salah satu jalan keluar para pengguna akun alter dalam menunjukkan hasrat mereka tersebut. Maka dari itu, sesuai dengan sub-bab di atas, bahwa Twitter dapat

dikatakan menjadi alternatif dunia nyata bagi para pengguna Twitter, khususnya alter Twitter.



Gambar 6: akun alter yang bertujuan untuk menampilkan sisi dirinya yang lain.



Gambar 7: akun alter yang bertujuan untuk melampiaskan nafsu.

Pada gambar 6, nama profil yang ia gunakan adalah nama yang menjelaskan bahwa akun yang ia miliki adalah akun alter, yaitu “cuma akun alter jangan serius banget”. Dipertegas lagi dengan nama penggunanya yaitu @Aknaltjgnserius, yang dapat dibaca “akun alter jangan serius.” Pada biodata profilnya pun, ia mempertegas bahwa akun miliknya merupakan akun cadangan yang mengungkapkan sisi lain dari dirinya. Nama yang ia gunakan ini jelas bukan nama asli seseorang, melainkan nama palsu yang digunakan untuk menutupi nama asli pengguna akun tersebut.

Maka dari itu, hal ini dapat menunjukkan bahwa pengguna alter ini menggunakan anonimitas dalam hal nama profil dan nama pengguna untuk menggantikan identitasnya di dunia nyata. Hal tersebut bertujuan agar kerabat *real life* tidak mudah menemukan akunnya dengan hanya mencari pada kolom pencarian Twitter dengan kata kunci nama aslinya. Begitupun jika kerabatnya tidak sengaja

menemukan akun @Aknaltjanganserius, kerabat real lifenya tidak mudah mendeteksi bahwa itu dirinya.

2.2. Anonimitas dalam Alter Twitter

Jika kita bicara mengenai Twitter menjadi alternatif dunia nyata, di mana para pengguna akun alter mengungkapkan sisi lain dari dirinya yang tidak dapat dengan bebas ia ungkapkan di dunia nyata, fenomena ini akan bersinggungan dengan konsep anonimitas yang telah dijelaskan di kerangka teori di atas. Anonimitas dalam dunia Twitter, khususnya alter Twitter, dapat dilihat dari beberapa aspek.

Berbicara sejauh mana anonimitas dalam Twitter, khususnya untuk penelitian ini, dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain foto profil, nama profil, nama pengguna, hingga apa yang mereka unggah pada akun Twitter mereka. Para pengguna alter sebisa mungkin tidak terdeteksi oleh para kerabatnya yang ada di dunia nyata. Maka dari itu, para pengguna alter Twitter ini menggunakan anonimitas sebagai identitas mereka di media sosial Twitter.

Seperti gambar 8 di bawah ini yang menunjukkan bagaimana salah satu pengguna akun alter yang tidak ingin identitasnya di dunia maya tersebar ke dunia nyata. Ia memberikan pesan kepada para pengikutnya melalui biodata profil Twitter, berisi: *“dear my friend (rl). If you found this account just shut the f*ck up”*.

Secara garis besar, arti biodata itu menjelaskan untuk para pengguna Twitter yang mungkin mengenali dirinya di dunia nyata, jika menemui akun alter yang ia miliki (@ohmpawattl), ia meminta agar informasi tersebut berhenti di pengikut tersebut saja. Artinya, biarkan identitasnya di dunia alter tersebut jadi identitas di dunia alternya saja. Jika mengenalnya di dunia nyata, jangan membahas identitasnya

sebagai alter di dunia nyata. Mudah-mudahan, ia tidak ingin identitas alternya tersebar ke kerabat real lifenya. Ini adalah salah satu bukti bagaimana anonimitas hidup di dalam dunia alter Twitter. Bagaimana pengguna alter begitu menutupi identitas yang mereka buat di dunia alter. Karena pada dasarnya, itulah guna akun alter, untuk menunjukkan sisi lain yang tidak dapat suatu individu ungkapkan di dunia nyata.



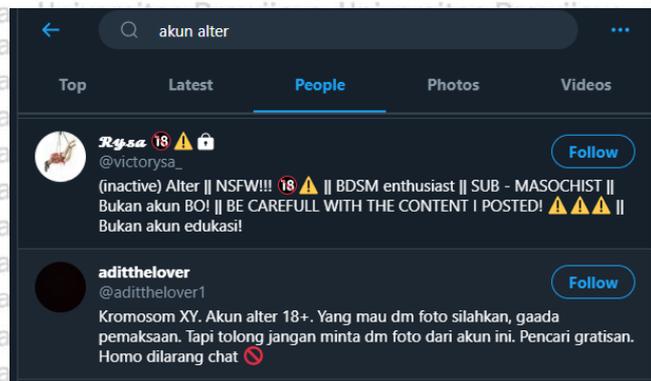
Gambar 8: contoh akun alter yang tidak ingin identitas dirinya dalam dunia alter terungkap di real life.

Selain keterangan biodata, para pemilik akun alter juga dapat dikatakan anonim dari penggunaan foto profil yang mereka gunakan. Foto profil yang para pengguna akun alter ini gunakan merupakan foto yang bukan dirinya atau foto dirinya yang tidak terlihat dengan jelas. Gambar 8 di bawah ini, misalnya. Foto profil yang ia gunakan merupakan foto asli dari @BottoMan9. Ia tetap memperlihatkan wajah dan tubuhnya, tetapi wajahnya ditutupi oleh telepon genggam yang membuat wajah aslinya tidak terlihat jelas.



Gambar 9: contoh akun alter yang menggunakan foto profil wajahnya yang disamarkan.

Sedangkan contoh akun dengan foto profil yang bukan wajah asli penggunanya ditunjukkan pada contoh gambar 9 di bawah ini. Kedua akun alter di bawah ini, yang memperkenalkan dirinya sebagai akun alter, tidak menggunakan foto profil yang memperlihatkan wajah mereka. Seperti kedua akun yang akan saya sebutkan di bawah, yang mana merupakan akun pertama yang muncul ketika saya mencari pada kolom pencarian dengan kata kunci “akun alter”. Akun pertama dengan nama pengguna @victorysa_ menggunakan foto profil gambar perempuan yang sedang menggunakan pakaian sedikit memperlihatkan bagian atas dan bahwa tubuh seorang perempuan sedang digantung dengan tali. Sedangkan akun kedua dengan nama pengguna @aditthelover1 menggunakan foto profil berupa gambar polos berwarna hitam. Kedua foto ini sama sekali tidak menunjukkan identitas kedua pengguna akun alter tersebut, baik wajah maupun tubuh. Berbeda dengan gambar 8 di atas yang masih memperlihatkan wajah dan tubuhnya meskipun tetap menutupi identitasnya di foto tersebut dengan stiker.



Gambar 10: contoh akun alter yang tidak menggunakan foto profil wajah mereka sendiri.

Anonimitas pada alter Twitter juga ditunjukkan dari nama profil dan nama pengguna alter tersebut. Akun alter tersebut menggunakan nama profil dan nama pengguna yang bukan nama asli.

Selain biodata, nama profil dan pengguna, serta foto profil, anonimitas juga dapat kita lihat dari bagaimana akun alter mengunggah foto atau video mereka. Para pengguna akun alter ini sebisa mungkin tidak memperlihatkan wajah aslinya.

Tujuannya agar tidak dapat dideteksi oleh kerabat di dunia nyata para pengguna akun alter tersebut. Menutupi identitas ini juga berlandaskan pada keinginan mereka untuk dapat bebas mengunggah apapun yang mereka ingin ungkapkan di media sosial atau dapat disebut kebebasan berekspresi. Karena apa yang mereka unggah tidak dapat sepenuhnya diterima oleh masyarakat di dunia nyata, terlebih hal-hal seksualitas. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan, R, bahwa: “alasan buat alter sebenarnya biar bisa *posting* apa aja yang aku mau”. Para informan sudah menganggap bahwa media sosial yang mereka gunakan saat ini adalah representasi dunia nyata, yang mana ada kegiatan maupun hal-hal yang tidak

bisa ia lakukan di dunia nyata akhirnya mereka lakukan di dunia maya. Seperti prostitusi yang dikecam di dunia nyata, bahkan ada undang-undang yang mengatur, mereka dapat melakukan hal tersebut di dunia maya, misalnya Twitter.

Menyembunyikan identitas dapat dengan menutupi wajahnya dengan stiker, telepon genggam, atau bahkan memperlihatkan tubuhnya saja tanpa wajah.

Unggahan foto dan video ini dapat dilihat dari tweet yang mereka unggah di profil mereka maupun pada *menfess* yang mereka kirim pada *alter base*. Di bawah ini adalah contoh anonimitas yang ditunjukkan dari kiriman *menfess* pada sebuah *alter*. Misalnya pada @AlterBaseMLG.

Pada kolom media di profil @AlterBaseMLG, kita dapat melihat berbagai *menfess* berupa foto dan video. Foto dan video tersebut juga dilengkapi dengan keterangan atau yang biasa disebut *caption*. Foto-foto tersebut diimbui dengan stiker yang tersedia dari aplikasi Twitter. Hal tersebut berguna untuk menutupi wajah mereka agar tidak mudah terdeteksi. Pilihan lainnya adalah ia tidak memperlihatkan wajah mereka dengan hanya memperlihatkan bagian tubuh mereka saja. Memperlihatkan bagian tubuh pun ada yang tidak berbau sensual maupun berbau sensual. Untuk bagian tubuh yang berbau sensual, diperintahkan oleh *base* untuk menutupi atau sensor, baik sensor berupa stiker maupun mengaburkan bagian tubuh tertentu. Berikut contoh *menfess* berupa foto yang dikirim oleh anonim pada @AlterBaseMLG.



Gambar 11: contoh *menfess* dari akun alter yang menutupi wajahnya dengan stiker.

Gambar di atas menunjukkan bagaimana pengirim *menfess*, perempuan berumur sekitar 20 tahun, mengirimkan *menfess* berupa foto. Foto tersebut diberi keterangan gambar yang berisi mengajak para pengikut *base* tersebut untuk berteman. Foto tersebut ditutupi dengan stiker bertulis “OMG” dengan posisi berfoto di depan kaca dengan wajah ditutupi dengan telepon genggam. Hal tersebut ditujukan agar wajar pengirim *menfess* tersebut tidak mudah dikenali dan terdeteksi oleh siapapun yang melihat *menfess* tersebut. Hal tersebut membuat pengguna alter tersebut dapat dikatakan sebagai anonim. Selain karena memang *menfess* merupakan *tweet* yang dikirimkan oleh pengguna yang tidak diketahui identitasnya, anonimitas semakin didukung dengan unggahan foto yang wajahnya ditutupi oleh telepon genggam dan stiker. Selain itu, ada pula *menfess* foto yang bahkan tidak memperlihatkan wajah sama sekali, jadi foto tersebut hanya memperlihatkan tubuh saja.



Gambar 12: contoh *menfess* dari akun alter yang tidak memperlihatkan wajahnya.

Jika foto di atas masih diberi keterangan bahwa pemilik *menfess* memiliki ciri-ciri akun yang menggunakan foto profil bersama kucing, *menfess* di atas berbeda. Cara kerja untuk dapat bermutual dengan anonim seperti ini dapat dengan menyukai, meretweet, dan membuat komentar pada *menfess* tersebut. Dengan begitu, pengirim *menfess* tersebut akan mengirim pesan terlebih dahulu. Foto di atas hanya memberikan keterangan bahwa pengirim *menfess* merupakan laki-laki berumur sekitar dua puluhan. Ia mengatakan pada *menfess* tersebut untuk mengajak siapapun yang melihat *menfess* tersebut untuk berkenalan dilengkapi dengan foto yang tidak menampilkan wajah, hanya menampilkan tubuhnya saja. Selain pada dasarnya *menfess* bersifat anonim, anonim tersebut semakin diperkuat dengan unggahan foto yang hanya menampilkan wajah saja yang tidak bisa dideteksi identitas asli dari pengirim *menfess* tersebut.

Seperti yang dijelaskan pada kajian teori di atas, bahwa anonimitas merupakan suatu hubungan antara orang yang tidak dikenal dengan orang lain.

Dalam artian lain, para pengguna alter menjalin relasi mereka dengan awalan anonimitas seperti penjelasan sebelumnya. Situasi di mana sutahu individu, khususnya suatu akun, tidak dapat dikenali identitasnya merupakan inti dari anonimitas. Di dalamnya terdapat identitas yang dibuat yang berguna untuk menyamarkan identitas di dunia nyata. Misalnya nama samaran, dengan nama depan atau nama belakang yang tidak dicantumkan, bahkan nama yang jauh berbeda dari nama asli. Anonim ini membawa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif digambarkan melalui kebebasan dan kenyamanan para pengguna alter mengungkapkan apa yang ingin ia ungkapkan di media sosial mereka, seperti hasrat seksualitas mereka yang menjadi dampak negatif anonimitas di media sosial.

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alter sebagai alternatif dunia nyata oleh para pengguna akun alter, dalam praktiknya bersinggungan dengan anonimitas. Hal ini dikarenakan para pengguna alter yang tidak memperkenankan identitas dirinya di dunia maya melebur dengan identitasnya di dunia nyata. Maka dari itu, para akun alter ini membuat identitas barunya di dunia maya dan menyebabkan adanya anonimitas. Anonimitas tersebut ditunjukkan dari nama samaran pada nama profil dan nama pengguna, foto profil yang bukan dirinya maupun wajah yang ditutupi atau bahkan memperlihatkan tubuhnya saja, serta unggahan mereka, baik di profil mereka sendiri maupun di *menfess* yang tidak memperlihatkan dengan jelas wajah dan tubuh mereka serta hanya memberikan keterangan jenis kelamin dan umur saja. Seperti yang dikatakan oleh Peddinti, dkk. dalam tulisannya *User Anonymity on Twitter* (2017) bahwa pengguna yang tidak

menggunakan nama asli mereka pada profil Twitter mereka secara efektif membuat pengguna tersebut menjadi anonim.

Dunia nyata yang tidak dapat dengan bebas mewartakan hasrat seksualitas suatu individu, khususnya remaja, menjadikan para remaja ini memilih dunia maya sebagai alternatifnya. Media sosial tersebut adalah Twitter. Dari data-data yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa anonimitas, fenomena seksualitas, dan relasi seksual nyata adanya di Twitter. Hal tersebut terjadi pada para remaja di Kota Malang. Sebagai media sosial yang mewartakan adanya aktivitas seksual, Twitter menjadi pilihan para remaja Kota Malang untuk menyalurkan hasrat terdalam mereka yang tidak bisa mereka ungkapkan di dunia nyata. Dijadikannya Twitter sebagai wadah bagi mereka mengungkapkan hasrat seksualitas dikarenakan sifat Twitter yang permisif. Permisif di sini berarti bersifat terbuka. Dalam konteks fenomena seksualitas, terbuka ini berarti konten apapun dapat diunggah maupun diakses oleh para penggunanya. Salah satu konten yang dengan bebas beredar di Twitter adalah konten seksualitas.

Para pengguna Twitter ini mengungkapkan hasrat seksualitas mereka dari akun alter yang mereka miliki. Alter di sini diartikan sebagai pengungkapan sisi lain dari diri suatu individu. Kata lainnya, mereka membuat identitas baru dari identitas mereka di dunia nyata. Hal tersebut bertujuan agar tidak mudah ditemukan atau dideteksi oleh kerabat di dunia nyatanya. Akibatnya, identitas yang mereka buat ini menjadikan para pengguna alter sebagai anonim karena identitas mereka yang cenderung disembunyikan. Misalnya nama yang diganti dengan yang bukan nama orang, foto profil yang bukan dirinya atau disamarkan dengan stiker, dan usaha

untuk menutupi identitas lainnya. Tujuannya menutupi identitas mereka di Twitter berguna agar hasrat seksualitas mereka dengan mudah ia sampaikan di akun alter Twitter mereka tanpa adanya cercaan di dunia nyata. Hasrat seksualitas yang mereka sampaikan dapat dengan beberapa cara. Ada akun alter yang melampirkan hasrat mereka hanya sampai pada *me-retweet* atau mengunggah konten-konten berbau seksualitas saja. Ada pula akun alter yang akhirnya melampirkan hasrat seksualitas mereka dengan menjalin relasi pada pengguna Twitter lainnya, yang tujuannya untuk merealisasikan aktivitas seksual.

Berbagai fenomena seksualitas yang dilakukan oleh para remaja di balik akun alter dapat kita lihat di berbagai *base* alter maupun dengan mencari secara manual melalui kolom pencarian Twitter. Berbagai gambar yang telah ditampilkan di atas menjelaskan bagaimana anonimitas serta relasi seksual jelas adanya di Twitter, khususnya Kota Malang. Studi kasus Kota Malang dapat dilihat dari bagaimana para alter ini mengungkapkan hasrat seksual mereka melalui kolom media yang ada pada @AlterBaseMLG. Serta relasi seksual yang dijalin oleh para pengguna alter ini dapat disaksikan melalui *menfess* yang ada pada profil @AlterBaseMLG.

2.3 Twitter sebagai Media Sosial yang Permisif

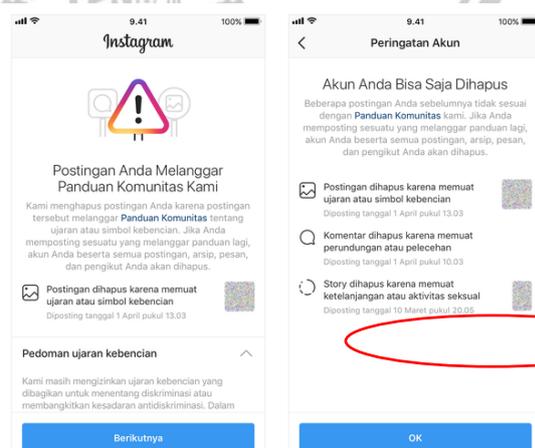
Bicara mengenai unggahan konten berbau sensual, Twitter dapat dikatakan media sosial yang paling bebas akses terhadap konten-konten sensual tersebut. dalam kata lain, Twitter merupakan media sosial yang permisif.⁵ Tidak hanya dalam hal seksualitas dan pornografi, berbagai perbincangan dari politik, gosip, berita

⁵ Makna **permisif** di KBBI adalah: bersifat terbuka (serba membolehkan; suka mengizinkan)

terkini, perkiraan cuaca, bencana alam diperbolehkan untuk diunggah ke Twitter.

Tetapi jika kembali ke pembicaraan mengenai hal-hal sensual, Twitter merupakan media sosial yang permisif yang dapat dibuktikan dari Twitter tidak memiliki sistem sensor atau fitur khusus untuk memblokir konten berbau pornografi (Hadiyat, 2017). Misalnya media sosial Tiktok, Instagram, dan Facebook yang sedang ramai akhir-akhir ini, konten-konten sensual akan dengan mudah di-*banned* atau dihapus oleh pihak Tiktok.

Dengan artian, para pengguna Twitter bebas ingin mengunggah apapun yang mereka ingin unggah di akun Twitter mereka. *Tweet* berupa tulisan, foto, video, maupun konten terbaru Twitter yaitu rekaman suara dalam hal seksualitas dan pornografi diperbolehkan terunggah di akun para pengguna Twitter. Arti bebas di sini adalah tanpa adanya pemblokiran akun maupun konten tersebut. Seperti rekaman suara yang dikemas dalam bentuk video yang berisikan desahan seorang pria.



Gambar 13 contoh akun yang diblokir karena mengandung konten aktivitas seksual



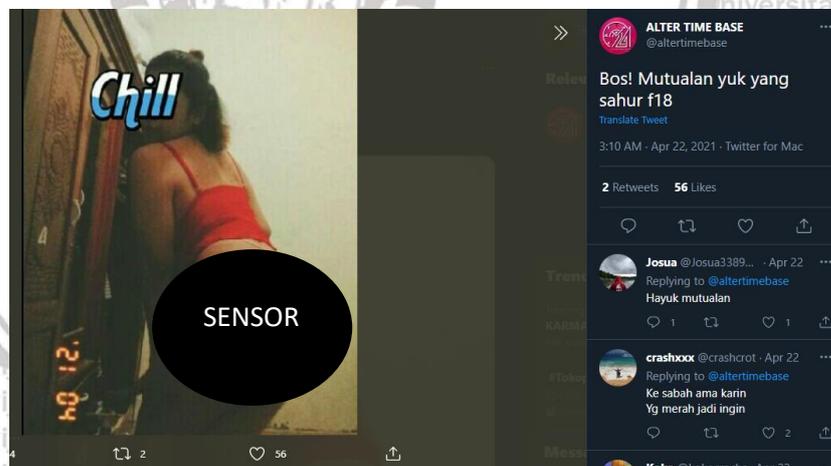
Gambar 14: konten pornografi berbentuk suara dalam format video.

Konten seperti ini dapat dicari dengan hanya mencantumkan tagar suaradesah. Tagar ini saya pilih karena ini merupakan konten yang berbeda dengan konten lainnya, yang berupa gambar atau foto-foto sensual dan video yang memperlihatkan tubuh seseorang, konten ini merupakan video yang tidak memperlihatkan identitas seseorang, baik tubuh maupun muka. Pada konten vulgar pada umumnya, seperti foto dan video, suara ini tidak akan didapatkan dengan mudah. Bahkan, untuk mendapatkan konten seperti ini dapat masuk dalam kategori prostitusi yang untuk mendapatkannya harus dengan syarat membayar.

Tetapi dengan adanya konten ini, hasrat para pengguna Twitter dapat terpenuhi hanya dengan menjadi tagar suaradesah tersebut. Isi dari video ini hanya gambar hitam yang dilengkapi dengan suara saja. Suara tersebut merupakan suara desahan, baik laki-laki ataupun perempuan, untuk melengkapi imajinasi seksual seseorang yang mendengarkannya. Konten ini juga sebagai bukti bahwa konten pornografi yang dirangkum dalam bentuk video ini diperbolehkan untuk diunggah di Twitter. Bukti dari Twitter merupakan media sosial yang permisif dalam hal

pornografi dapat dicari menggunakan berbagai tagar terkait. Contoh tagar pornografi untuk mengakses konten terkait dapat dengan mencari tagar-tagar berikut di kolom pencarian, yaitu #alter, #NSFW, #nudistgirl, dan lain sebagainya.

Di dalam satu *tweet* akan terdapat beberapa tagar yang mengikutinya dan masih dalam tema yang sama. Bukti lainnya berupa akun Twitter juga dapat kita lihat pada fenomena alter *base* tempat bertemunya para akun-akun alter di dalamnya. *Base* alter merupakan wadah para pengguna Twitter, yang mana para pengguna Twitter ini bebas mengunggah konten-konten berbau seksualitas dan pornografi. Contoh konten seksualitas yang dibagikan pada akun *base* alter di bawah ini.



Gambar 15. gambar sensual yang beredar di base alter Twitter oleh anonim perempuan berumur 18 tahun.

Dalam dunia alter, *rated* dibahasakan sebagai menilai seseorang. Baik wajah, tubuh, hingga konten-konten seksual, seperti bagian-bagian sensitif wanita

dan laki-laki. Nama akun *base* di atas menunjukkan bahwa isi dari *base* tersebut merupakan hal-hal berbau seksualitas, seperti mengunggah *menfess* bagian-bagian tubuh wanita dan laki-laki. Hal tersebut dapat dibuktikan dari bahasan-bahasan berupa *menfess* mereka, baik dalam bentuk *tweet* maupun foto dan video. Dalam arti lain, dalam *base* ini para pengikutnya bebas mengirimkan *menfess* bertema seksualitas dan pornografi seperti foto seseorang yang tanpa mengenakan busananya.



Gambar 16: contoh *menfess* yang berbau seksualitas yaitu ajakan untuk *cuddle*.

Berbeda dengan media sosial lainnya, yang berada di bawah naungan Facebook⁶ maupun yang bukan di bawah naungan Facebook⁷, layanan Twitter tidak terlalu ketat dalam pembatasan kategori pornografi, yang mana konten pornografi tetap dapat dilihat oleh setiap pengguna Twitter. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa Twitter merupakan media sosial yang permisif, termasuk dalam hal melampiaskan hasrat. Melampiaskan suatu hasrat seksual dapat dengan berbagai cara. Ada pengguna Twitter yang hanya mengirimkan bagian tubuhnya dan

⁶ Menurut Investopedia, Instagram sebagai media sosial yang bergerak dibidang foto dan video yang diakuisisi oleh Facebook pada tahun 2012 (<https://www.investopedia.com/>)

⁷ Contohnya media sosial yang bukan di bawah naungan Facebook: Tiktok, YouTube, Pinterest, dan lain-lain.

meminta pengguna lain untuk menilai tubuh mereka seperti bahasan sebelumnya.

Ada pula yang melampiaskan dengan mengajukan ajakan untuk berhubungan seksual. Keterbukaan Twitter mengenai hal-hal untuk melampiaskan hasrat seksualitas juga di tunjukkan oleh gambar di atas. Gambar di atas membahas mengenai bahasan mengenai ajakan untuk berhubungan seksual yang diajukan oleh pengirim *menfess* pada para pengikut alter base @AlterBaseMlg. Dari sini dapat disimpulkan bagaimana Twitter menjadi media sosial yang sangat permisif untuk mewadahi para pengguna Twitter melampiaskan hasrat seksualitas mereka.

Twitter juga dapat dikatakan permisif dari konten prostitusi yang beredar di Twitter. Di dunia yang sudah modern ini, hampir semua kegiatan mengandalkan media sosial, prostitusi online juga mengikutinya. Terlebih transaksi prostitusi yang sulit untuk dilakukan di dunia nyata menyebabkan para penyedia jasa maupun pembeli jasa tersebut beralih pada media sosial. Salah satunya Twitter. Maka dari itu, akun-akun yang menjajakan jasanya dalam hal pemuas hasrat seksual sangat mudah ditemukan di Twitter. Contoh prostitusi pada Twitter adalah akun-akun yang menjajakan jasanya melalui tagar OpenBO, Avail, RealBO, dan lain sebagainya.

Akun-akun Twitter pada tagar tersebut lah yang menjembatani transaksi prostitusi tersebut. Biasanya, tagar-tagar pada *tweet* pengguna Twitter yang ditujukan untuk menjajakan jasanya akan menambahkan lokasi di mana ia tinggal, misalnya #OpenBoMalang, #AvailMalang, #bomalangcod, dan lain sebagainya.

Tak jarang juga, ia mengunggah foto mereka untuk menarik perhatian visual para pengguna walaupun wajah mereka tidak ditampilkan ataupun disensor. Penjelasan

di atas menunjukkan bahwa prostitusi pada Twitter ini benar-benar ada, khususnya di Kota Malang. Hal-hal di atas dapat ditunjukkan dari gambar di bawah ini.



Gambar 17: Contoh akun penyedia jasa Open BO pada Twitter.

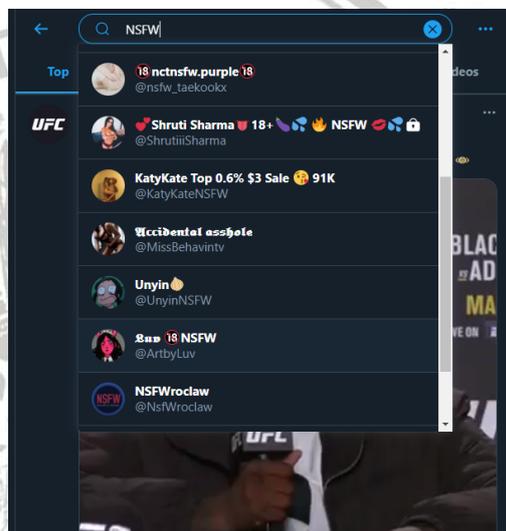
Begitupun contoh pornografi dapat kita temukan dengan tagar NSFW (Not Safe for Work)⁸, nudistgirl, alter, dan lain sebagainya. Bahkan tidak menggunakan tagar pun kita dapat menemukan konten-konten pornografi melalui kolom pencarian. Contohnya dengan memasukkan kata kunci NSFW, akan ada banyak akun pornografi yang disuguhkan oleh pencarian Twitter. Tidak perlu membuka isi akun yang ada pada hasil pencarian, kita dapat mengetahui konten apa yang disuguhkan oleh akun tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari nama akun tersebut.

Seperti pada gambar di bawah ini, yang mana nama akun tersebut meliputi lambing angka 18 yang dicoret yang dapat diartikan konten dalam akun tersebut berisi

⁸ NSFW (Not Safe for Work) bukan berarti "work" dalam arti sebenarnya yaitu kerja. NSFW seperti peringatan bahwa foto, video, maupun suara yang berlabel NSFW tidak disarankan untuk dibuka dilingkungan yang terdapat rekan kerja, klien, atau bahkan pelanggan. Misalnya konten berbau seksualitas seperti foto, video, maupun suara porno.

konten pornografi yang hanya boleh diakses oleh pengguna dengan usia 18 ke atas.

Selain itu, pencarian NSFW ini dapat menghasilkan akun-akun berkonten pornografi dapat kita lihat dari foto profil yang digunakan oleh akun tersebut. Akun yang menyediakan konten pornografi akan terlihat dari foto profil yang berbau pornografi pula. Seperti pada gambar di bawah ini, terlihat pada hasil pencarian baris keempat, terlihat foto perempuan yang hanya mengenakan pakaian dalamnya saja.



Gambar 18: pencarian dengan kata kunci “NSFW” yang menghasilkan akun-akun berbau pornografi

Bahkan di Twitter pun dapat ditemukan kasus kekerasan yang masih bertemakan seksualitas. Kekerasan seksual juga bukan hal yang sulit ditemukan di Twitter. Banyak kasus-kasus yang diberitakan oleh para pengguna Twitter mengenai kekerasan seksual atau pelecehan seksual. Seperti gambar di bawah ini.

Seorang pengguna Twitter, yang memiliki nama pengguna @nurlinaism membicarakan keresahannya tentang pelecehan seksual yang ia dapatkan. Ia

mengatakan bahwa ia mendapatkan pesan pribadi di Twitternya berupa gambar sekaligus tulisan yang tidak senonoh. Ketika hal tersebut tidak disetujui oleh penerima, hal tersebut secara langsung menjadi pelecehan seksual.



Gambar 19: direct message tidak senonoh yang menimbulkan pelecehan seksual.

Berbagai penjelasan di atas menggambarkan seberapa permisifnya media sosial Twitter terhadap bahasan-bahasan berbau seksualitas. Mulai dari Twitter dapat menjadi wadah konten-konten pornografi, berbagai *base alter* yang berisikan *menfess* bertemakan seksualitas, hingga pelecehan seksual pun dapat ditemukan di Twitter. Terlebih, konten-konten tersebut sangat mudah ditemukan hanya dengan mencari pada kolom pencarian Twitter dengan *trigger* konten yang akan dicari.

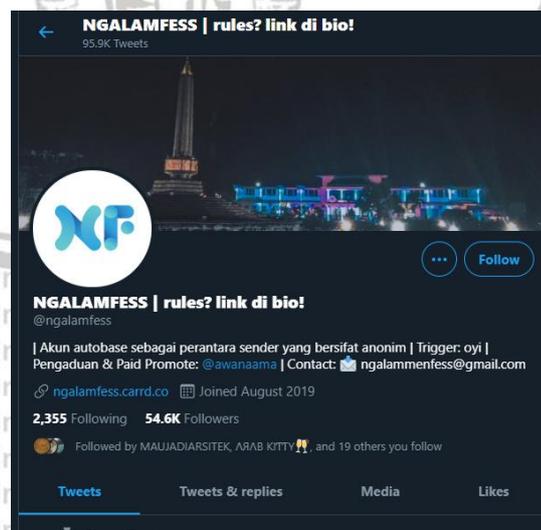
Berbeda dengan media sosial lainnya yang konten-konten pornografinya melewati proses sensor, Twitter tidak memiliki penyaringan tersebut. Semua konten bebas untuk diunggah maupun diakses. Maka dari itu, Twitter dapat dikatakan media sosial yang permisif untuk hal seksualitas.

2.4 Situasi, Kultur, dan Relasi Seksualitas di Kota Malang

Dikenal sebagai kota pendidikan, Kota Malang menaungi beberapa kampus di dalamnya. Kampus-kampus tersebut seperti Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Brawijaya, dan kampus-kampus lainnya. Ditambah dengan sekolah menengah yang ada di Kota Malang. Baik sekolah menengah negeri, swasta maupun kejuruan. Karena banyaknya sekolah menengah serta universitas yang ada, Kota Malang menjadi salah satu tempat tujuan oleh para pendatang. Jika sesuai konteks di atas, tujuan para pendatang ini adalah menuntut ilmu. Hal tersebut dapat menjadi salah satu indikator banyaknya remaja yang ada di Kota Malang. Laju urbanisasi, yang bertujuan untuk menuntut ilmu ini, menghasilkan banyaknya pendatang remaja yang datang ke Kota Malang. Banyaknya pendatang-pendatang yang masuk ke Kota Malang, baik secara langsung maupun tidak langsung, pasti akan memberikan dampak. Dampak positif maupun dampak negatif. Contoh dampak yang jelas terlihat adalah penambahan penduduk. Ada pula dampak-dampak seperti latar belakang, kekerabatan yang terjalin, serta relasi baru yang mereka bangun di Kota Malang ini. Selain itu, pertumbuhan gaya hidup anak muda di Kota Malang juga dapat menjadi indikator dari banyaknya remaja di Kota Malang. menjamurnya kafe-kafe di Kota Malang, seperti yang dapat kita lihat di daerah Sudimoro, yang sepanjang jalannya dipenuhi dengan kafe. Selain itu di pujasera Jalan Soekarno Hatta yang sepanjang kompleks merupakan kafe yang setiap harinya dipenuhi oleh para pengunjung yang didominasi oleh para remaja. Keberadaan diskotek seperti Hugos dan bar seperti Loteng yang juga didominasi oleh pengunjung remaja. Tak lupa warkop seperti

warkop DKI yang jika berkunjung ke tempat tersebut setiap harinya dipenuhi dengan pengunjung remaja yang sedang bercengkrama dengan teman-temannya atau sedang membuka laptop.

Relasi yang sudah para pendatang ini bangun di kota asalnya tidak bisa mereka andalkan sepenuhnya di kota tempat mereka merantau. Maka dari itu, ketika mereka menempati suatu tempat baru untuknya, mereka harus beradaptasi terlebih dahulu. Adaptasi tersebut akhirnya melahirkan kekerabatan serta relasi yang baru, khususnya dengan para penduduk Malang. Hal tersebut jelas diikuti dengan latar belakang yang baru pula. Salah satu wadah yang dapat menyalurkan relasi seksualitas remaja Kota Malang adalah Twitter. Salah satu akun Twitter yang dapat menjadi penyalur para remaja untuk menjalin relasi dengan para pengguna Twitter di Kota Malang adalah *base* berdomisili Malang yang memiliki nama pengguna @ngalamfess.



Gambar 20: akun *base* tempat berkumpulnya para pengguna Twitter dan berbagi informasi seputar Kota Malang

Ngalamfess ini merupakan salah satu akun *base* yang berdomisili Malang.

Dari sini, para pendatang, atau para penduduk Kota Malang sekalipun, dapat mendapatkan *partner* mereka melalui *base* ini. Para pengguna akun Twitter dapat mengirimkan pesan pada @ngalamfess dan akan diubah menjadi *menfess* pada profil @ngalamfess yang dapat dilihat oleh seluruh pengikutnya. Jika ingin mengajukan permintaan untuk berteman, pengguna Twitter dapat mengirim pesan pada akun @ngalamfess dengan kata kunci “oyi” dilanjutkan dengan pesan yang ia Tulis. Misalnya “Mutualan yuk.” Atau jika ingin mengajak para pengikut @ngalamfess untuk bertemu, dapat dengan ajakan seperti gambar di bawah ini.

Hanya dengan membalas *menfess* tersebut, para pengguna Twitter dapat menemukan teman baru. Pengirim *menfess* akan mengirimkan pesan pribadi kepada akun-akun yang telah membalas *menfess* tersebut untuk merealisasikan pertemuan yang telah diajukan.



Gambar 21: contoh ajakan pengguna Twitter untuk para pengikut @ngalamfess.

Tetapi, relasi yang dibangun oleh suatu individu dapat beraneka ragam.

Tidak hanya relasi seperti pada contoh di atas, ada pula relasi yang berhubungan dengan seksualitas. Jika memfokuskan pada relasi seksualitas Kota Malang, alter *base* bernama @AlterBaseMLG dapat menjadi studi kasus bahasan ini.



Gambar 22: akun alter base berdomisili kota Malang @AlterBaseMLG.

Berawal dari alter base dengan domisili Malang, para remaja ini dapat mencari *partner* mereka melalui base ini. Mereka dapat mengirimkan *menfess* pada akun base tersebut untuk mengajukan permintaan pertemanan pada para pengikut @AlterBaseMLG. Bukan sekadar pertemanan. Jika berbicara mengenai menjalin relasi dalam hal seksualitas, @AlterBaseMLG juga dapat menjadi jembatan para pengikutnya untuk mewujudkan relasi tersebut. Seperti halnya gambar di bawah, yang berniat untuk pindah ke Kota Malang. Ia mengajukan permintaan pertemanan untuk para pembaca *menfess* tersebut untuk mewujudkan relasi melalui alter base, yaitu @AlterBaseMLG.



Gambar 23: contoh ajakan pertemanan melalui alter base @AlterBaseMLG.

Jadi, dengan situasi Kota Malang yang di dalamnya berisikan banyak universitas serta sekolah menengah, Kota Malang dijadikan sasaran urbanisasi para remaja yang ingin melanjutkan pendidikannya. Adanya urbanisasi para pelajar ini dapat menjadi takaran, seberapa banyak remaja yang ada di Kota Malang. Dalam praktiknya, tak lupa para pendatang remaja ini juga memberikan berbagai dampak, salah satunya adalah bentuk relasi yang mereka ciptakan dengan para penduduk Malang itu sendiri. Satu dari sekian banyaknya relasi yang dibentuk oleh para remaja ini, contoh nyata relasi yang mereka bangun di Twitter adalah relasi seksualitas, Relasi seksualitas ini dapat dibuktikan dari *base alter* yang bernama @AlterBaseMLG. Akhirnya, terbentuklah kultur tersendiri di dalam media sosial Twitter tersebut, khususnya dalam dunia alter, mengenai relasi seksualitas yang diciptakan oleh para remaja di Kota Malang.

2.5 Kelompok Masyarakat yang Terlibat Aktivitas Seksual dalam Media Sosial di Malang

Berhubungan dengan pembahasan di atas, kelompok masyarakat yang menjadi subyek adanya aktivitas seksual di Kota Malang adalah remaja yang berdomisili di Kota Malang. Remaja di sini adalah remaja yang menyangang status sebagai pelajar, yaitu pelajar sekolah menengah atas dan mahasiswa/i. Pada dasarnya, latar belakang para remaja ini masuk ke dalam dunia alter adalah untuk menunjukkan sisi lain dari dirinya. Dari akun alter ini, para penggunanya dapat melampiaskan hasrat-hasrat yang tidak dapat mereka ungkapkan di kehidupan nyata. Salah satunya adalah hasrat seksualitas mereka. Remaja yang saya sasar pada penelitian ini adalah remaja dari sekolah menengah atas yang ada di Kota

Malang, baik negeri, swasta, maupun kejuruan. Sedangkan mahasiswa yang saya sasar adalah mahasiswa yang berasal dari kampus besar di Kota Malang seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Muhammadiyah Malang. Mengenai status kependudukan, sasaran informan dapat berasal dari Malang maupun rantau. Pada kenyataannya, lima dari tujuh informan yang saya dapatkan adalah para pendatang atau mahasiswa rantau yang membutuhkan teman. Di sini dapat dilihat bahwa akun alter Twitter dapat menjadi jembatan mereka untuk menemukan *partner*.

Ketika dunia nyata tidak bisa mendukung apa yang mereka ingin luapkan, para remaja ini mencari jalan lain dan Twitter mawadahi hasrat mereka tersebut. Tidak hanya sekedar membuat konten-konten berbau seksualitas, Twitter juga dapat menjadi jembatan para penggunanya untuk menemukan *partner* mereka untuk melakukan aktivitas seksual. Hal tersebut dapat dibuktikan dari berbagai *menfess* yang ada pada sebuah *base* mengenai ajakan pengirim *menfess* untuk melakukan aktivitas-aktivitas seksual tersebut. Contohnya *cuddle*, *having sex*, dan aktivitas seksual lainnya.

Ketujuh informan yang memenuhi kriteria seperti di atas berjenis kelamin laki-laki. Pada akun alter yang saya gunakan pun tidak tertulis bahwa saya merupakan perempuan yang bisa jadi para informan ini tertarik untuk membagikan ceritanya karena hal tersebut. Hal ini dibuktikan bahwa jika saya mengikuti akun alter secara random pada sebuah akun alter *base* yaitu @alterbaseMLG, para pengguna akun alter lelaki lah yang mengikuti balik akun saya. Dari 21 akun alter yang beridentitas perempuan, tidak ada satupun yang dengan sukarela mengikuti

balik akun saya. Dari hal tersebut saja dapat dilihat, mengapa proses wawancara ini hanya diikuti oleh informan laki-laki aja.

Jika dapat berasumsi, untuk memulai terlebih dahulu, seperti mengikuti akun alter lainnya dan membangun obrolan terlebih dahulu, akan sulit untuk para pengguna akun alter wanita. Selain itu, masalah keterbukaan mengenai pengalaman di dunia alter, khususnya berorientasi seksualitas, perempuan terlihat lebih tertutup dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dapat saya katakan sebab telah mencoba untuk menanyakan ketersediaan informan perempuan untuk menceritakan pengalamannya di dunia alter. Empat kali saya mencoba dan tetap berakhir pada penolakan. Dua kali penolakan secara lisan dan dua kali tidak mendapatkan balasan. Asumsi lainnya, jika berbicara mengenai memulai terlebih dahulu, dapat dikaitkan dengan laki-laki yang secara konstruksi sosial terbiasa memulai terlebih dahulu. Maka dari itu, dengan cara yang saya jelaskan di metodologi, yaitu dengan pancingan, maka akan menghasilkan informan laki-laki yang dengan sukarela menghubungi terlebih dahulu dan menjelaskan pengalaman mereka. Karena jika dengan cara menghubungi informan terlebih dahulu, khususnya perempuan, akan terjadi penolakan.

Hal ini dapat dikaitkan dengan pembahasan *gender gap*. Jika berbicara eksplorasi aktivitas seksual, misalnya mengunggah konten-konten seksualitas seperti foto yang hanya mengenakan pakaian dalam saja, berada pada ranah perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari keberanian dan intensitas perempuan mengunggah konten-konten tersebut di alter *base*. Sedangkan jika berbicara

mengenai intimasi, misalnya mengenal lebih dekat dengan memulai obrolan di *direct message*, hal tersebut berada para ranah laki-laki.

Akhirnya, kesediaan informan laki-laki untuk bercerita mengenai pengalaman mereka dibandingkan dengan perempuan, dapat dilihat dari preferensi seksual di dunia alter. Pada bahasan ini, saya menjabarkan mengenai preferensi seksual yaitu perempuan dan laki-laki, yang berarti bukan suka sesamanya. Lalu, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan para pengguna akun alter perempuan untuk membagikan ceritanya dikarenakan identitas peneliti yang juga perempuan. Preferensi seksual ini lah yang menjawab mengapa informan yang bersedia untuk menceritakan pengalamannya adalah laki-laki.

Jadi, subyek yang digunakan untuk melihat fenomena seksualitas di Twitter adalah remaja berstatus siswa maupun mahasiswa di Kota Malang. Latar belakang para remaja ini terlibat aktivitas seksual di Twitter adalah untuk melampiaskan hasrat terdalam mereka yang tidak bisa mereka ungkapkan di dunia nyata. Di sini, Twitter sebagai wadahnya. Ketika di dunia nyata hasrat tersebut sulit diungkapkan, mereka melakukan hal tersebut di dunia maya. Tentunya, hal tersebut dilakukan dengan menggunakan identitas yang berbeda dengan mereka di dunia maya. Perubahan identitas tersebut difasilitasi oleh akun alter, yang pada dasarnya merupakan wadah untuk pengungkapan sisi lain dari diri para remaja tersebut. Tetapi, meskipun hasrat seksualitas suatu individu dengan mudah diungkapkan melalui akun alter di Twitter yang mereka miliki, semua itu tetap saja melalui proses demi proses.

BAB III

PROSES MEWUJUDKAN RELASI PARA PELAKU AKTIVITAS SEKSUAL DI TWITTER

Masing-masing pengguna media sosial pastinya memiliki tujuan dan kepentingannya dalam membuat akun media sosial. Banyak fitur dan fungsi media sosial yang dapat digunakan sekaligus menjadi tujuan para penggunanya dalam membuat media sosial mereka. Hal tersebut antara lain untuk menggali informasi hingga mengekspresikan diri mereka (Saifulloh & Ernanda, 2018). Dijelaskan dalam tulisan Saifulloh dan Ernada (2018) bahwa keberadaan akun-akun di Twitter memiliki tingkat keterbukaan informasi privat yang sangat berbeda. Misalnya saja, para penggunanya dapat mengunggah konten-konten berbau pornografi dan berbagai bahasan-bahasan seksualitas. Di awal tulisannya, Peddinti dkk (2017) membahas mengenai privasi merupakan preferensi dari masing-masing pengguna situs online. Maka dari itu, anonimitas yang ada pada media sosial, khususnya Twitter, merupakan hal yang wajar serta sudah menjadi hak masing-masing individu. Keterbukaan informasi privat dan anonimitas yang ada memberikan peluang pada pengguna Twitter untuk menjadikan akun mereka sebagai akun alter-ego pada Twitter. Pada akhirnya, alter-ego ini menjadi fenomena tersendiri dalam media sosial Twitter.

Secara umum, kultur dalam Twitter adalah mengungkapkan pendapat melalui kata-kata. Banyak sekali pendapat, dari yang bersifat jenaka hingga serius dilontarkan para pengguna Twitter dengan bebas. Hal tersebut menyebabkan

adanya kecenderungan para pengguna Twitter untuk beropini dan mengungkapkan hal-hal yang tidak bisa mereka ungkapkan di dunia nyata. di akun Twitter miliknya.

Banyak media sosial lain yang mengutip kata-kata dari Twitter yang akhirnya diunggah di media sosial lainnya. Seperti yang bisa kita temukan di Instagram, terdapat akun yang mengunggah konten-konten dari Twitter seperti @dramatwitter.id yang memiliki pengikut 1,6 juta pengguna.

Ditunjang dengan fitur yang ada, akhirnya dapat menciptakan kultur-kultur baru, bahkan kelompok baru, di media sosial, khususnya Twitter. Misalnya fitur Twitter yang memperbolehkan para penggunanya untuk menutupi identitasnya atau yang bisa disebut dengan anonim. Hal tersebut menghasilkan kultur dan kelompok baru yang disebut alter. Anonimitas dari penjelasan di atas menggambarkan bagaimana Twitter ini dijadikan alternatif bagi para penggunanya, khususnya alter, dari sesuatu yang tidak bisa diungkapkan di dunia nyata. Misalnya melampiaskan hasrat seksualitas secara terang-terangan. Akhirnya, ini menjadi salah satu tujuan para pengguna akun alter Twitter membuat serta menggunakan akun alter di Twitter.

Para pemilik akun alter-ego pada Twitter pastinya memiliki tujuannya masing-masing saat akan membuat akun mereka. Adapun tujuan tersebut antara lain untuk dapat melampiaskan hasrat terdalam mereka yang tidak bisa mereka ungkapkan pada dunia nyata. Ada pula informan yang mengungkapkan tujuan mereka adalah untuk dapat mengunggah apapun yang ia mau tanpa harus memikirkan dampak apa yang ia peroleh di dunia nyata. Tujuan lainnya adalah sekedar *update* informasi seputar Indonesia. Mencari teman pun menjadi alasan

mereka membuat akun alter ini karena kurang nyaman berteman dengan lingkungan real life mereka. Sampai-sampai, alasan galau pun menjadi tujuan pengguna alter Twitter ini membuatnya.

Pastinya, mereka sadar bahwa akun yang mereka gunakan adalah akun alter-ego. Kesadaran tersebut dibuktikan dari bagaimana para informan mengatakan mereka bersedia untuk dijadikan informan untuk penelitian saya. Persetujuan tersebut berasal dari *tweet* saya yang mengatakan dengan jelas bahwa membutuhkan informan yang mana informan ini merupakan pengguna akun alter Twitter yang bersedia menceritakan pengalaman mereka dalam menggunakan akun alter. *Tweet* tersebut membantu saya mendapatkan tujuh informan sesuai dengan ketentuan yang saya tetapkan di awal. Ketujuh informan tersebut bersedia membagikan pengalaman mereka mengenai kehidupan mereka sebagai pengguna alter, yang tentunya memiliki tujuan tertentu dibalik terbuatnya akun alter tersebut.

Tujuan-tujuan tersebut selanjutnya menggambarkan bagaimana proses para pengguna alter ini menjalin relasi mereka untuk mewujudkan aktivitas seksual di Twitter dengan sesama pengguna Twitter. Dari bagaimana mereka mencari dan menemukan *partner* mereka, bagaimana mereka memulai obrolan hingga mencairkan suasana dengan percakapan yang mereka bangun, negosiasi antara pengguna Twitter untuk akhirnya bertemu, dan sampai adanya persetujuan untuk melakukan aktivitas seksual. Para pelaku menjelaskan beberapa cara atau praktik mereka dalam mencari *partner* mereka di media sosial Twitter. Misalnya mereka menemukan *partner* mereka pada *base* alter yang mereka ikuti atau hanya sekedar mengikuti sebuah akun yang lewat pada beranda Twiternya. Memulai percakapan

melalui *direct message* pada Twitter yang diawali perkenalan dengan menggunakan identitas mereka di Twitter (anonim dari dunia nyata). Negosiasi untuk melakukan pertemuan mengenai hari, tempat, dan lain sebagainya hingga *consent* mengenai hubungan seksual. Berbagai poin di atas akan dijelaskan lebih detail pada penjabaran di bawah ini.

3.1 Tujuan Para Pengguna Akun Alter Twitter Membuat Akun Alternya

Berbagai tujuan membuat akun alter diutarakan oleh para informan. Tujuan tersebut beraneka ragam, dari yang hanya iseng, pelampiasan galau, mencari teman, hingga menemukan kebebasan untuk mengunggah apapun yang ia inginkan. Dari apa yang saya dapatkan dari informan saya, berbagai tujuan yang mereka kemukakan mewakili dari apa yang para pengguna alter ini tidak bisa lakukan maupun dapatkan di dunia nyatanya. Jadi, apa yang mereka lakukan di akun alter mereka merupakan representasi penggunaannya di dunia nyata. Selain itu, para pengguna alter ini juga dapat mengonstruksi identitas yang berbeda dari diri mereka di dunia nyata. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan kenyamanan saat bermedia sosial. Lagi-lagi, kenyamanan tersebut berhubungan dengan kebebasan mereka mengungkapkan apa yang tidak bisa mereka ungkapkan di dunia nyata. Dapat disimpulkan, tujuan para pengguna alter di Twitter ini adalah alternatif dunia nyata mereka. Bahkan tujuan yang berawal dari iseng pun, akhirnya berakhir pada hal-hal yang tidak bisa para informan ini lakukan dengan mudah dan bebas di kehidupan nyata.

Misalnya tujuan pembuatan akun alter yang dikarenakan iseng-iseng yang diungkapkan oleh OM. OM merupakan seorang pendatang dari Jakarta yang sedang

merantau untuk studinya. Berdasarkan identitas yang ia tulis di profil Twiternya, OM berjenis kelamin laki-laki, berumur 21 tahun. Saat ini, OM berkuliah di salah satu universitas negeri di Kota Malang. Selama OM berdomisili di Kota Malang, ia bekerja sampingan sebagai pekerja di suatu café di tengah Kota Malang. Tujuan ia membuat akun alter dijelaskan melalui pernyataannya sebagai berikut.

“Tujuan aku buat alter sebenarnya iseng-iseng aja, sih. Ya itu tadi, pingin tahu gitu dunia alter gimana. Soalnya kalau dibilang mau cari partner susah, lebih gampang di date apps⁹. Partner yang aku maksud ini pacar, ya. Cuma kalau memang mau cari FWB gitu mending di alter.” (Wawancara OM, 5 Januari 2021).

Percakapan di atas menunjukkan bahwa berawal dari keinginan OM menjawab keisengannya, tujuan OM tersebut berlanjut untuk mengetahui seperti apa sebenarnya dunia alter itu. Tidak semua pengguna akun alter bertujuan untuk mencari pasangan untuk menyalurkan hasrat terdalam mereka, contohnya OM ini. Hal tersebut dipertegas oleh OM yang mengatakan bahwa di alter, untuk mencari pasangan, seperti pacar, bukan hal yang mudah ditemukan. Hal tersebut akan lebih mudah ditemukan di *dating apps* seperti Tinder dan lain sebagainya. Tetapi, jika mencari *partner* dalam hal seksual, seperti FWB¹⁰, akan lebih mudah menemukannya di alter daripada di *dating apps*. Jadi, tujuan utama OM yaitu iseng

⁹ *Dating applications* atau yang lebih dikenal aplikasi pencarian jodoh yang berguna untuk memfasilitasi para anggota mencari pasangan atau teman dengan anggota lain **Invalid source specified**.. Contoh *dating application* ini adalah Tinder, Tantan, OkCupids, dan lain sebagainya.

¹⁰ Menurut Dewi & Sumantri (2020), yang mengutip dari Bisson & Levina (2009), *Friend with Benefit* (FWB) merupakan hubungan pertemanan lawan jenis yang unik yang di dalamnya disematkan hubungan seksual tanpa disertai komitmen, perasaan cinta, dan dorongan untuk melanjutkan hubungan tersebut ke arah hubungan romantic.

sebab ingin mengetahui dunia alter ini akhirnya menjawab rasa penasarannya bagaimana dunia alter yang akhirnya menjembatani OM untuk menemukan *partner*-nya. Meskipun tujuan awal berkenalan bukan untuk melakukan aktivitas seksual, tetapi dengan adanya kesepakatan bersama, aktivitas seksual tersebut terjadi.

Sedangkan tujuan pembuatan akun alter lainnya yaitu agar dapat menemukan kebebasan untuk mengunggah apapun yang diinginkan dan mendapatkan *partner* untuk *having sex* merupakan bukan tujuan utama.

“Alasan buat alter sebenarnya biar bisa posting apa yang aku mau.

Kalau partner having sex, sih, aku anggap bonus karena kalau di

media sosial lain pasti ada yang tersinggung.” (Wawancara R, 5

Januari 2021).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, salah satu guna dari adanya alter adalah untuk merepresentasikan diri suatu individu dari dunia nyata. Hal-hal yang tidak bisa diungkapkan dengan bebas di dunia nyata, dapat dilampiaskan melalui media sosial yang ia miliki. Melalui akun alter yang ia miliki, misalnya. Lagi-lagi, mencari *partner* untuk melakukan aktivitas seksual bukan tujuan utama untuk R. Tetapi, jika seiring berjalannya waktu R mendapatkan *partner* untuk berhubungan seksual, itu tidak masalah, karena R menganggap hal tersebut adalah bonus.

Ada pula yang tujuan pembuatan alter sebagai wadah mencari teman. Sama dengan informan sebelumnya, bahwa *having sex* bukan tujuan utama atau dapat dikatakan bonus.

“Kalau aku sendiri cari temen aja, sih, di alter. Kalau urusan *having sex itu aku anggap bonus aja.*” (Wawancara SS, 9 Januari 2021).

Sama halnya dengan R, SS menyebutkan bahwa tujuan ia membuat akun alternya adalah untuk mencari teman dan bukan untuk mencari *partner* melakukan aktivitas seksual. Jika mendapatkan *partner* untuk melampiaskan hasrat seksualnya di kemudian hari, itu tidak menjadi masalah, karena SS pun menganggap hal tersebut adalah bonus. Benar saja, hal yang dianggap bonus tersebut, terjadi setelah melewati beberapa proses sampai berakhir pada *sexual consent* untuk melakukan aktivitas seksual yang dijelaskan pada poin selanjutnya.

Tujuan lainnya dibagikan oleh informan yang berinisial N yang mengatakan tujuan ia membuat akun alter di Twitter adalah untuk mencari informasi terkini mengenai Indonesia.

“Pertamanya sekedar iseng buat akun *cloning* yang tujuannya untuk update informasi seputar Indo, ya, kayak kabar-kabar apapun yang aku suka, musik, olahraga, band, brand distro, dan sebagainya.” (Wawancara N, 11 Januari 2021).

Berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, N mengatakan bahwa tujuan ia membuat akun alter yang ia miliki adalah untuk melihat informasi terbaru seputar Indonesia. Ia menambahkan bahwa mengapa ia tidak menggunakan akun Twitter utamanya agar isi dari beranda masing-masing akun Twitternya tidak rancu. Jadi, jika tujuan awal ia ingin membuat akun *cloning* tersebut agar ia bisa memperoleh

informasi, hal tersebut bertujuan agar isi beranda pada akun *cloning* tersebut berisi informasi yang ia inginkan saja. Tetapi, ternyata seiring berjalannya waktu, ia menemukan akun-akun *cloning* lainnya yang bertemakan alter atau yang lebih dikenal dengan *suggestion*. Dari situ lah ia mengenai dunia alter.

Dua dari tujuh informan merupakan mahasiswa rantau. Tujuan mereka sebagai rantau merupakan salah satu faktor mengoperasikan alter sebagai sarana mencari teman. Kebetulan, R dengan *partner* yang ia temukan di alter Twitternya sama-sama memiliki latar belakang mahasiswa rantau yang membutuhkan teman bermain.

“Kami sesama rantau. Kita mungkin sama-sama hyper sex.

Awalnya aku nyari teman aja, teman buat cerita. Begitu cerita-cerita, waktu ketemu baru ada inisiatif. Selama chatting sebelum ketemu belum ada bahasan tentang sex thing.” (Wawancara R, 5 Januari 2021).

Jadi pada dasarnya R menggunakan akun alter yang ia miliki untuk mencari teman di kota rantau. Dengan keadaan yang harus beradaptasi dengan kota rantau dan belum banyakk memiliki teman di kehidupan nyata, R memutuskan untuk mencari teman di dunia maya, yaitu melalui alter Twitter. Sama dengan informan sebelumnya, dalam hal *partner sex*, seiring berjalannya waktu, relasi tersebut berakhir menjadi *partner sex*. Memang bukan tujuan utama. Tetapi jika hal tersebut terjadi, bukan hal yang dihindari oleh R pada akhirnya. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh OM.

“Awalnya emang bener-bener cari temen aja, karena sama-sama rantau. Soalnya bete juga gara-gara corona ini.” (Wawancara OM, 5 Januari 2021).

OM menjelaskan, dengan statusnya yang rantau, tidak begitu banyak memiliki teman yang menurutnya nyaman untuk dijadikan teman bermain. Hal tersebut membuat ia memutuskan untuk mencari teman di media sosial. Dengan OM mencari *partner* melalui alter Twitter, ia tidak perlu banyak menjelaskan identitas OM terlalu detail pada *partner* barunya. Terlebih, suasana corona yang membuat OM tidak nyaman, hal tersebut membuat OM mencari *partner* untuk menemani sebagian aktivitasnya, seperti makan malam dan *night riding*. Termasuk aktivitas seksual, pada akhirnya. OM tidak hanya melakukan dengan satu orang saja, melainkan dengan beberapa *partner* yang ia temukan di Twitternya.

Tidak sampai pada tujuan-tujuan di atas. Galau pun ternyata dapat menjadi alasan pengguna alter membuat akun alter mereka. Mengungkapkan hal-hal yang tidak bisa ungkapkan di kehidupan nyata membuat KS merasa, Twitter merupakan hal yang dapat menampung keresahannya.

“Jadi awal mula kenal Twitter karena galau. Pingin aja ngeluarin unek-unek. Terus lama kelamaan ngerti istilah FWB, alter, dan lain-lain. Istilah Twitter, lah, pokoknya. Nemu base yang isinya

alter *buat menfess*¹¹ 18+, *aku jadi paham istilah yang ada.*”

(Wawancara KS, 2 Februari 2021).

Memiliki inti yang sama dengan R, KS menganggap bahwa Twitter merupakan representasi dunia nyata untuknya. Hasrat terdalam mengenai keinginannya mengungkapkan rasa galau yang terluapkan di akun alter miliknya.

Ketidaknyamanannya untuk bercerita dengan teman di dunia nyata membuat ia menjadikan Twitter sebagai wadah membagikan keluh kesahnya. Akhirnya, dari rasa galau tersebut, akhirnya ia menemukan jalan untuk terjun dalam dunia alter melalui *base* yang ia temukan. Berbagai *base* yang KS temukan tersebut memberikan informasi mengenai bagaimana dunia alter dengan bahasan seputar 18+ atau konten dewasa. Rasa galau tersebut akhirnya menjadikan KS dengan berbagai hal bertemakan seksualitas. Hal tersebut menjembatani KS menemukan *partner*-nya dan memutuskan untuk melakukan aktivitas seksual. Lagi-lagi, bukan hal utama untuk menemukan *partner* berhubungan seksual, meskipun berakhir dengan aktivitas seksual berdasarkan rasa mau sama mau yang disetujui kedua belah pihak.

Hipotesis awal mengenai tujuan membuat akun alter pada Twitter terbantahkan oleh penjelasan ketujuh informan. Hipotesis awal mengenai pembuatan akun alter Twitter mereka sepenuhnya untuk menemukan *partner* untuk melampiaskan hasrat terdalam mereka mengenai seksualitas. Hal tersebut terbantah

¹¹ Menurut Sipahutar dkk (2020), yang mengutip dari Noza & Primayanti (2019), *menfess* (*mention confess*) merupakan bahasa slang yang berupa pertanyaan maupun informasi yang bersifat anonim melalui *direct message* di suatu akun dan kemudian terungkap secara otomatis ke linimasanya.

oleh pengakuan informan di atas. Berbagai tujuan yang dikemukakan oleh para informan dan tidak ada yang merujuk pada tujuan pembuatan akun alter untuk tujuan utama dan satu-satunya mencari *partner having sex*. Galau, iseng, mencari teman untuk bermain, dan mencari informasi merupakan hal yang melandasi ketujuh informan membuat akun alter yang mereka miliki. Justru, mencari *partner* untuk *having sex* merupakan hal yang dikesampingkan. Seperti yang dikatakan oleh SS di atas, mendapatkan *partner* untuk melampiaskan hasrat seksualitasnya adalah bonus. Latar belakang mereka juga ikut andil dalam tujuan pembuatan akun alter yang mereka miliki.

Tetapi, menjadi sebuah kontradiksi, ketika para pengguna alter Twitter mengatakan bahwa tujuan awal mereka bukanlah untuk mencari *partner* untuk melampiaskan hasrat seksual mereka, tetapi di saat yang bersamaan mereka menggunakan akun alter mereka untuk mengikuti akun-akun alter *base* yang memiliki konten berorientasi sex. Hal ini bisa dijawab melalui beberapa jawaban.

Seperti tujuan para alter ini beranonim di akun alternya adalah untuk melampiaskan hasrat seksual mereka dengan bebas di media sosial, karena hal tersebut tidak dapat mereka lakukan di dunia nyata. Akhirnya, alter *base* ini dapat menjadi alternatif para pengguna akun alter untuk melampiaskan hasrat seksual mereka tanpa melibatkan orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melampiaskan hasrat seksual dengan virtual, misalnya melihat foto, video, maupun video yang hanya berisi suara saja, membaca konten porno, yang membuat mereka berimajinasi dengan konten yang disuguhkan. Alasan mereka beranonim di media sosial karena mereka tidak ingin dijustifikasi oleh kerabatnya di dunia nyata atau yang dapat dibilang ada

hambatan sosial untuk bebas melakukan itu di dunia nyata. Maka dari itu, mereka banyakk melakukan hal tersebut di media sosial, khususnya di alter *base*.

3.2 Anonimitas sebagai Alasan para Pengguna Twitter Menggunakan

Alter Ego

Alter ego dapat menjadi alternatif untuk mereka yang ingin bermedia sosial tanpa mengemukakan identitas mereka dengan jelas. Alter ego juga dapat menjadi sarana para pengguna akun alter untuk mencari teman yang bukan berasal dari *real life*. Selain itu, mereka juga dapat mengungkapkan apapun yang mereka tidak bisa ungkapkan di *real life* maupun di media sosial lainnya. Misalnya konten berbau seksualitas.

“Alasan buat alter sebenarnya biar bisa posting apa aja yang aku mau, karena kalau di media sosial lainnya pasti ada yang tersinggung. Misalnya konten-konten (seksualitas) yang ada di Twitter ku” (R, laki-laki).

Dengan berdasarkan pada anonimitas yang diterapkan dalam akun alter, para pengguna alter dapat dengan bebas mengemukakan apa saja yang mereka ingin ungkapkan, tanpa memikirkan bagaimana tanggapan ketika mereka membawa identitas asli mereka di *real life*. Konten-konten yang mereka unggah, khususnya oleh informan di atas, dengan membawa identitas anonim mereka di alter dapat dengan bebas dimunculkan di Twitter mereka tanpa ada ketakutan hal tersebut dibahas atau tersebar di *real life* dengan membawa identitas di *real life*-nya pula.

Hal di atas tersebut yang merupakan alasan para pengguna Twitter ini memutuskan untuk masuk dalam dunia alter.

Di sisi lain, sebab alter ego menerapkan anonimitas pada identitas penggunanya, seseorang yang memiliki alter ego menjadi bukan hal yang lumrah di *real life*. Kehidupan nyata yang mengandalkan identitas untuk bersosialisasi, akhirnya memandang bahwa alter ego yang menyembunyikan identitasnya dan mengungkapkan sisi lain dari dirinya membuat hal tersebut menjadi hal yang berbeda. Akhirnya, ada perjanjian-perjanjian yang dilakukan sesama pengguna alter untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka di dunia alter.

“Sesama pengguna alter, mah, sama sama tahu gitu. Aku juga masih ngewanti-wanti untuk nggak ketawan sama temen di real life.” (Wawancara SS, 9 Januari 2021)

Tetapi, untuk sesama pengguna alter, anonimitas dan kepemilikan alter sudah menjadi hal yang lumrah. Sebab, kembali lagi ke pernyataan informan, mereka sama-sama tahu mengenai anonimitas pada alter. Maka dari itu, alasan lainnya para pengguna Twitter ini menggunakan akun alter adalah para pengguna merasa nyaman untuk menggunakan akun alter mereka yang mana identitas mereka dapat terlindungi di balik anonimitas tersebut. Dengan kata lain, alasan para akun alter ini menggunakan akun alter mereka adalah masalah kenyamanan ia dalam bermedia sosial. Ia dapat dengan bebas mengungkapkan dirinya serta bersosialisasi di media sosial, khususnya Twitter.

Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan akun alter dan akun yang bukan alter. Misalnya akun-akun apa saja yang mereka follow. Akun alter tidak mengikuti teman *real life* mereka karena tujuan mereka adalah agar akun mereka ini tidak diketahui oleh kerabatnya di dunia nyata, hal tersebut bertujuan agar para pemilik akun alter bebas mengunggah konten apa saja di Twiternya. Berbeda dengan akun bukan alter yang dengan bebas mengikuti akun Twitter para kerabat *real life*-nya.

Sebagian akun alter akan mencantumkan identitas mereka sebagai alter di bio profil mereka, seperti salah satu akun @m23altmlg. Ia membuat identitas dirinya sebagai akun alter dengan jelas, bahkan ia gunakan sebagai nama pengguna. Selain itu, akun alter juga tidak menggunakan foto profil yang menunjukkan dengan jelas bahwa yang ada pada foto itu adalah mereka. hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan foto meme seperti yang dilakukan oleh @m23altmlg, foto pemandangan, atau foto pribadinya yang melalui proses sensor seperti diburamkan atau ditutupi dengan stiker. Berkebalikan dengan akun bukan alter yang justru menaruh identitas asli mereka seperti nama dan foto profil mereka dengan jelas.

“Berkenalan sebagai anonim, biasanya kita make a deal, gak boleh tanya-tanya tentang real life, kecuali ada kesepakatan.”

(Wawancara N, 11 Januari 2021).

Jadi, bisa dikatakan bahwa para pengguna alter mengidentifikasi diri mereka dan akun milik mereka sebagai alter dan mereka mengetahui betul bagaimana kehidupan alter yang membuat mereka paham akan aturan-aturan yang ada di dalamnya, seperti aturan yang dikemukakan oleh N sebelumnya. N merasa nyaman menggunakan akun alternya untuk melampiaskan hasrat seksualnya karena

ia tidak perlu mencari *partner* yang tahu peraturan dalam bersosialisasi di dunia alter. Kegunaan tersebut misalnya untuk retweet, tweet, bahkan mengunggah konten seksualitas. Tetapi sesama alter, akan sama-sama tahu tentang menjaga *privacy* satu sama lain.

Sebagai pengguna akun alter, bahkan mereka berpendapat bahwa kehidupan alter itu memang ada atau nyata, dengan tidak adanya batasan atau aturan untuk membicarakan segala hal dan kesamaan gagasan atau ide dari interaksi sosial dalam dunia alter tanpa diharuskan ada pertemuan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagai alter, para pengguna alter mengakui dan mengidentifikasi diri mereka sebagai alter. Oleh karena itu, mereka akan dengan mudah pula mengidentifikasi akun lain sebagai alter dan memulai perkenalan satu dengan yang lainnya.

3.3 Praktik Mencari *Partner* pada Alter Twitter

Salah satu hal yang mempermudah menemukan akun sesama alter adalah dengan menemukan suatu *circle* atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ‘kelompok’. Misalkan *circle* alter yang berunsur seksualitas. *Circle* tersebut dapat dengan mudah ditemukan dengan mencari *base*¹² alter terkait. Hal tersebut saya buktikan dengan mencari informan para pengguna alter berdomisili Kota Malang melalui *base* yang memiliki nama akun @alterbaseMLG. Alter *base* ini merupakan ruang bagi para pengguna alter dengan domisili Malang. Para pengguna alter, baik

¹² *Base* merupakan representasi ruang bagi para pengguna akun alter yang ingin menyampaikan sesuatu, baik opini pribadi maupun permohonan pertemanan. Ruang ini biasanya digunakan untuk para pengguna alter berkenalan dengan individu baru.

dalam Kota Malang maupun luar Kota Malang yang ingin menemukan pengguna alter lain dengan domisili Malang dapat mengirimkan *menfess* mereka di *base* ini.

Menfess tersebut dapat berupa ajakan untuk makan bersama, *night riding*, mencari *partner having sex* seperti *menfess* yang dikirimkan oleh salah satu akun yang mengatakan: “OyiBeh! F Malkot (Malang Kota) mau ng-room nggak?”, serta ajakan *mutual*-an seperti *menfess* yang dikirimkan oleh salah satu pengguna alter yang mengatakan: “Oyibeh! Hello! Aku baru balik ngalter. *Anyone wants to be my friend?* F19.”

Meskipun begitu, perkenalan melalui *base* bukan satu-satunya cara. Selain melalui *base*, ada cara lain untuk mendapatkan *partner* di dunia alter Twitter. Empat dari tujuh informan saya mengatakan perkenalan mereka bermula dari mutualan sesama alter, *direct message*, mencari akun alter lainnya di pencarian Twitter, dan JBBB¹³ di beranda. Tiga dari tujuh informan saya mengatakan bahwa perkenalan berawal dari *base* yang mereka ikuti. Tentunya, perkenalan tersebut diikuti dengan tujuan yang berbeda-beda tiap individunya. Seperti OM yang mengawali pertemuan dengan *partner*-nya yang diawali dengan makan malam bersama.

“Jadi waktu itu awalnya lewat *base*, abis itu chat-chat dan akhirnya aku nawarin untuk ajak jalan, ketemuan sambil makan malam. Baru mutualan hari itu juga dan malamnya langsung makan bareng.” (Wawancara OM, 5 Januari 2021).

¹³ JBBB atau ‘join bareng join bareng’ merupakan kata yang digunakan untuk jika seseorang ingin berpartisipasi pada suatu ruang diskusi atau memang ada persetujuan untuk membicarakan suatu topik yang sama. Bisa juga digunakan untuk menunjukkan bahwa ada interaksi antara pengguna akun tersebut (Rahayu, Utomo, & Natsir, 2020).



Gambar 24: awal mula perkenalan OM dengan partner-nya yang berasal dari base alter.

Seperti yang tertera di atas, OM memulai perkenalan melalui *base* dengan tujuan mencari teman. Awal perbincangan mereka tidak langsung mengarah pada obrolan mengenai *sex thing*. Tahapan selanjutnya, ajakan *cuddling* mulai diajukan oleh OM kepada *partner*-nya malam itu.

“Awalnya cuma ngajak jalan aja. Emang bener-bener cari temen aja karena sama-sama rantau, soalnya bosen juga gara-gara corona dan untuk cuddling itu aku lihat tweetnya waktu sudah di lokasi makan dan itu tweet lama. Nggak terlalu lama, sih. Paling selaing 3-4 hari.” (Wawancara OM, 5 Januari 2021).

OM menambahkan ceritanya bahwa setelah menyelesaikan makan malam, mereka melanjutkan untuk *night riding* sembari ngobrol sampai akhirnya ada pertanyaan seputar ajakan *cuddling* tersebut. Walaupun sudah ada ajakan untuk *cuddling* pada awal pertemuan, *cuddling* tersebut tidak dilakukan pada malam itu juga. Masih ada pendekatan memastikan untuk ajakan tersebut disetujui oleh kedua belah pihak.

Ada pula informan yang mengatakan bahwa perkenalan mereka bukan melalui *base alter*, melainkan melalui *direct message*¹⁴ yang ia terima dari pengguna alter lain.

“Pernah suatu saat, ada akun alter yang dm dan masuk ke akun alter aku. Kita mulai basa-basi, ngomong ini itu, bahas banyakk banget di luar konten seksual. Semua wajar-wajar aja. Dmannya lama kok, sekitar dua bulan lebih kalau gak salah. Ya sekitar dua sampai tiga bulan. Kita teman sehat (baca: menjalin hubungan pertemanan tanpa ada bahasan mengenai hal-hal seksualitas), sih, dari minggu pertama dan kedua.” (Wawancara N, 11 Januari 2021).

Lagi-lagi, tujuan N pada saat itu adalah mencari teman dan membangun obrolan, yang mana obrolan mereka tidak mengandung unsur seksualitas. Ia menambahkan bahwa: N sendiri menjelaskan bahwa ia tidak pernah mengirimkan *menfeess* pada *base*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa N tidak pernah mendapatkan *partner alter* yang berasal dari *base* seperti informan sebelumnya. N menambahkan bahwa ia selalu mendapatkan *partner alter*nya melalui *timeline*. Para pengguna alter lainnya akan muncul pada *timeline* kita jika mutual atau pengikut Twitter kita menyukai *tweet* pengguna lainnya. Hal itu lah yang dipraktikkan oleh N dalam mencari *partner alter*nya. Ia menjelaskan cara ia memperoleh *partner alter* Twitter dari *timeline* miliknya. N juga menceritakan pengalaman awal berkenalan dengan

¹⁴ *Direct message* (dm) ini merupakan fasilitas yang disediakan oleh Twitter untuk para penggunanya saling bertukar pesan dengan pengguna lainnya.

partnernya yang juga berawal dari follow akun secara acak di rekomendasi tersebut.

“Kalau di media sosial biasanya ada rekomendasi untuk diikuti yang biasanya random, terus di-follow akun yang sama (sesama alter) juga. Semakin lama semakin banyakk akun alter yang follow aku dan aku follow. Jadi makin rame.

Aku gak pernah kenalan dari menfess, pernahnya dari timeline.” (Wawancara N,11 Januari 2021).

Cara lain berkenalan selain dari *timeline*, para pengguna alter juga dapat berkenalan dengan *partner* mereka dengan cara mengikuti (*follow*) *partner* mereka melalui rekomendasi akun untuk diikuti, yang biasanya akun tersebut direkomendasikan secara acak. Dari mengikuti akun acak tersebut, bertemulah N dengan pengguna akun alter yang menyediakan konten berbau seksualitas.

“Karena sebelumnya belum pernah tahu, jadi iseng-iseng follow aja dan dm-an dengan anonim tersebut.” (Wawancara N,11 Januari 2021)

Mengikuti akun tersebut lah yang menjadi awal N masuk ke dalam dunia alter yang memiliki konten seksualitas. Ia mulai membuat akun terpisah yang khusus untuk mengikuti akun alter dengan konten seksualitas di dalamnya.

Ketertarikan akan kehidupan alter membuat N berkecimpung di dalamnya. Ini lah awal mula N mencari *partner* alternya dan menggeluti dunia alter tersebut.

Ada pula informan yang mendapatkan *partner* mereka dengan dua acara, yaitu dengan mencari di pencarian Twitter dan juga melalui *base* alter. Informan

saya, SS, mengatakan bahwa ia mulai mengenal alter mulai September 2019.

Berlandaskan rasa penasaran, ia mulai menggeluti dunia alter tersebut. Saat pertama menggunakan akun alter, ia mendapatkan dua *partner* alter dan bersedia untuk dijadikan *partner* berhubungan seksual. Menurut SS, hal tersebut merupakan awal mula yang baik untuk menggeluti dunia alter.

“Karena awal yang baik menurut ku di dunia alter, jadinya aku ketagihan di dunia alter. waktu itu nggak cari dari base, memang aku cari di search.”

(Wawancara SS, 9 Januari 2021)

SS mengawali pencarian *partner* alternya melalui pencarian di Twitter. Ia menambahkan bahwa ia tidak mengingat menggunakan *trigger*¹⁵ apa untuk mencari *partner*-nya tersebut. Praktik ini pernah saya lakukan sendiri saat berniat mencari akun alter yang berdomisili Kota Malang. Saya akan menulis ‘akun alter Malang’ pada kolom pencarian dan begitu pula yang dilakukan informan saya, SS, meskipun dengan *trigger* yang berbeda. *Trigger* di sini dapat diartikan sebagai kata kunci para pengguna alter untuk menemukan apa yang ia ingin. *Trigger* ini memudahkan para pengguna alter untuk mengakses hal-hal yang ingin ia dapatkan. Misalnya mencari akun alter lain, para pengguna alter dapat mencari apa yang ingin mereka tuju dengan hanya mengetik “alter” di kolom pencarian. Seperti yang dijelaskan di awal, SS tidak hanya mencari *partner* melalui kolom pencarian Twitter, melainkan melalui *base* alter pula. Ketika kita memasuki akun *base*, kita akan banyak melihat *menfess* yang dikirimkan oleh anonim ke akun *base* tersebut. Dalam *menfess*

¹⁵ *Trigger* disini diartikan sebagai kata kunci saat melakukan pencarian di kolom pencarian Twitter. *Trigger* ini dapat berupa nama, nama kota, jenis akun yang dicari, dan lain sebagainya.

tersebut akan ada beberapa orang yang membalas *menfess*. Salah satu akun pada kolom komentar *menfess* tersebut lah yang menjadi *partner* SS

“Ada satu lagi *partner* aku yang kenal lewat *reply-an* base.”

(Wawancara SS, 9 Januari 2021)

Ketiga praktik mencari *partner* alter pada Twitter yang saya jabarkan di atas merupakan gambaran bagaimana proses mewujudkan relasi antara pengguna alter satu dengan yang lainnya. Proses ini termasuk alasan mengapa mereka membuat akun Twitter dengan alasan dan tujuannya masing-masing. Dilanjutkan dengan alasan mereka memutuskan untuk menjadikan akun Twitter mereka menjadi akun alter sebagai wadah mengungkapkan sisi diri mereka yang lain beserta tujuannya.

Berujung dengan bagaimana mereka menjalin relasi dengan akun alter lainnya disertai bagaimana praktik mencari *partner* mereka di akun alter mereka. Relasi yang para informan ini bangun, sampai pada akhirnya ada pada titik saling setuju untuk melakukan hubungan badan, membutuhkan proses agar menjadi relasi yang baik. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa relasi, khususnya dalam hal hubungan seksual, dapat dipisahkan baik dan buruknya dari adanya persetujuan antara kedua belah pihak atau yang dikenal dengan *consent*. *Consent* ini didapatkan dari proses yang sudah saya jelaskan di atas. Proses tersebut berkaitan dengan berkenalan agar memecahkan status *stranger*¹⁶ antara satu sama lain, membangun obrolan dan kedekatan untuk lebih mengenal, merencanakan pertemuan untuk memecahkan status anonimitas, membangun kedekatan di dunia maya, dan

¹⁶ Stranger adalah seseorang yang tidak dikenali atau (kamu) kenali

(<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/stranger>)

akhirnya membicarakan mengenai aktivitas seksual yang akan mereka lakukan.

Akhirnya, ketika salah satu dari pasangan alter ini mengajukan ajakan berhubungan seksual dan disetujui, hal tersebut dikenal dengan aktivitas seksual yang disertai dengan *sexual consent*.

Para informan saya juga menambahkan hal-hal apa saja yang penting untuk mengawali adanya perkenalan dan ajakan untuk *having sex*, termasuk proses apa yang harus mereka lakukan. Seperti yang dikatakan oleh informan saya OM, bahwa membangun obrolan merupakan proses yang penting untuk mendapatkan *partner* di dunia alter. Obrolan juga dapat menimbulkan rasa antara OM dan calon *partner*-nya. Ia menyadari bahwa *partner* yang ia temukan di Twitter merupakan orang yang benar-benar belum ia kenal sebelumnya. Terlebih dalam dunia alter, para pengguna menyembunyikan identitas mereka dibalik anonimitas. Maka dari itu, OM menyadari bahwa obrolan dapat membangun rasa dan relasi antara pengguna akun alter, terlebih jika mengarah pada hal-hal berbau seksualitas.

“Menurut ku, untuk bisa dekat dan ngebuat partner setuju sama ajakan untuk cuddling itu obrolan. Ya sesimple ketika kamu ketemuan sama orang baru tapi dari obrolannya gak nyambung pasti akhirnya gak bakalan nyaman dan aku gak memungkirinya kalau membangun obrolan itu gak mudah.” (Wawancara OM, 5 Januari 2021)

SS juga menambahkan bahwa ia tidak bisa untuk sekadar berkenalan, bertemu, dan memutuskan untuk *having sex*. Menurut SS, pendekatan yang

bertujuan untuk membangun sebuah ikatan rasa merupakan hal yang penting.

Proses merupakan hal yang penting menurut SS. Ia tidak mengatakan langsung mengenai tujuannya untuk *having sex*. Bahkan, setelah akhirnya bertemu, ia menegaskan bahwa membangun *feel* tetap akan dilakukan.

“Iya, aku gak blak-blakan ketika di chat, first meet ajakin one night stand (ons) atau *having sex* gitu. Meskipun ceweknya yang ajakin awalnya, tetap aku ajakin café dulu untuk ngobrol. Selain gak bisa tanpa *feeling*, aku juga nggak bisa, sorry to say, dengan cewek yang tidak seleraku. Jadi, kalau dari aku pribadi gak asal ‘celap celup’ atau asal enak gitu. Jadi istilahnya, membangun *feel* dulu gitu dengan aku ajak ke café dulu.” (Wawancara SS, 9 Januari 2021)

Ia menegaskan bahwa, ia tidak bisa dengan *partner* yang dirasa bukan selernya. Hal itu dapat diketahui, lagi-lagi, dengan adanya perkenalan dan membangun rasa, seperti yang sudah dijelaskan dalam percakapan SS di atas.

Dengan adanya proses ini pula, kita dapat memilah dan memilih *partner* mana yang nantinya akan dijadikan *partner having sex*.

“Kalau kelihatan orangnya toxic ya skip.” (Wawancara SS, 9 Januari 2021)

Toxic yang dimaksud oleh SS di sini adalah *partner* yang tidak dapat menjaga *privacy*. Karena menurut SS, untuk berhubungan seksual, terlebih berawal dari alter yang menetapkan sistem anonimitas, SS membutuhkan kerahasiaan satu sama lain. *Toxic* pada penjelasan SS mengarah pada sifat, yaitu cara pandang *partner*-nya terhadap *privacy* tersebut dan tidak ada hubungannya dengan

preferensi fisik dari pasangannya. Jadi, menurut SS, sama dengan pendapat OM, bahwa proses pengenalan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam mencari *partner*, terlebih jika tujuan akhirnya adalah *having sex*. Memilah dan memilih *partner* adalah hal utama untuk SS, karena prinsip yang ia pegang adalah “nggak asal celap celup dan enak”, tetapi memilih *partner* yang pas dengan rasa yang ia bangun dan sesuai dengan selera SS. Tidak bisa dipungkiri, aktivitas seksual sangat berhubungan dengan preferensi fisik. Perihal preferensi fisik, hal tersebut berhubungan dengan selera yang berdampak pada kenyamanan saat berhubungan seksual. Seperti yang dikatakan oleh N, bahwa *good looking* merupakan salah satu dampak kenyamanan seseorang memutuskan untuk berhubungan seksual. Maka dari itu, pertemuan pertama sebelum melakukan aktivitas seksual menjadi penting untuk pasangan alter. hal tersebut dapat dilakukan dengan nongkrong di suatu café. Setelah menemukan kenyamanan baik batin maupun fisik, proses selanjutnya dapat terlihat. Apakah hal tersebut berlanjut dengan melakukan aktivitas seksual atau tidak.

“Menurut aku yang terpenting untuk ngajak seseorang having sex melalui chat adalah good looking pastinya dong. Karena sebagian besar dunia alter memandang fisik. Sifat itu nomor sekian, fisik nomer satu. Pasti pengen yang good looking. Ini menurut ku sih ya.” (Wawancara N, 11 Januari 2021).

Menurut saya, jika dapat disimpulkan, kedua informan tersebut memusatkan pembicaraan mereka mengenai membangun kenyamanan sebelum adanya ajakan dan akhirnya sampai pada kesepakatan untuk berhubungan seksual.

Proses yang mereka lalui semata-mata untuk membangun rasa yang bertujuan untuk menciptakan kenyamanan. Ia menegaskan bahwa semua yang berawal dari kenyamanan akan berujung *cuddling* dan *having sex* yang asik, yang berarti sama-sama mau dan menjadi hubungan *sex* yang sehat (berdasarkan mau sama mau atau *consent*).

“Yang paling penting saat pendekatan dan mengajukan ajakan kepada partner cuddling atau having sex adalah kenyamanan bersama, sih. Karena apa apa kalau didasari dengan nyaman pasti fun.” (Wawancara TU, 5 Januari 2021).

Melanjutkan bahasan mengenai *consent*, KS juga menegaskan bahwa saling setuju merupakan hal yang penting dalam praktik mencari *partner* untuk berhubungan seksual.

“Menurut ku, ya, Mbak, penting untuk saling setuju dalam ajakan berhubungan seksual. Jadi, dilakukan sama suka dan tanpa paksaan, menghindari spill¹⁷ dan kawan-kawan.” (Wawancara KS, 2 Februari 2021).

Seperti yang sudah sering dijelaskan, *consent* dapat memisahkan antara hubungan seksual yang baik dan tidak baik. Maka dari itu, KS menegaskan bahwa *consent* sangatlah penting untuk memisahkan kedua hal tersebut. *Spill* termasuk salah satu akibat dari hubungan seksual yang baik dan tidak baik. *Spill* berhubungan dengan membicarakan informasi seseorang atas dasar ketidaksetujuan salah satu

¹⁷ *Spill* berasal dari kata ‘*Spill the Tea*’ yang bermakna membuka atau membicarakan suatu hal.

Contoh *spill* misalnya membuka rahasia pribadi seseorang, masalah di tempat kerja, gossip selebritas, dan diskusi politik (Khalis & Rifhan, 2019).

orang dengan orang yang lainnya. Sesuai dengan pembahasan kasus alter, *spill* ini biasanya dilakukan oleh pengguna akun Twitter yang tidak terima oleh pengguna Twitter lainnya yang melakukan hubungan seksual yang tidak berdasarkan mau sama mau. Contoh *spill* di dunia Twitter adalah seorang wanita pengguna Twitter yang membicarakan pengalamannya mengenai hubungan seksual yang dipaksakan, yang berawal dari mabuk. Jika seseorang di bawah kontrol alkohol, kebanyakan dari mereka akan tidak sadar atas keputusan apa yang mereka ambil, contohnya keputusan untuk berhubungan seksual. Ketidaksadaran tersebutlah yang menjadikan hubungan seksual yang terjadi tidak mau sama mau atau tanpa *consent*.

Sebagai bukti intensitas *spill* yang tidak sedikit di dunia Twitter, hal ini sampai menimbulkan beberapa komentar. Salah satu komentar menarik mengenai *spill* dari salah satu pengguna Twitter yang memiliki nama pengguna Twitter @Nihilmbca, bahwa: “Harusnya jangan dibikin mabuk alkohol, coba deh dibikin mabuk cinta. Jadi kalau ke-*spill* paling cuma di cap ‘fakboi’ apa ‘softboi’.” *Spill* sudah menjadi hal yang biasa di Twitter. Maka dari itu, *consent* sebelum berhubungan seksual sangatlah penting agar *spill* tidak mencemarkan nama baik pelaku hubungan seksual, seperti yang dijelaskan oleh informan saya, KS.

Banyaknya hubungan seksual tanpa *consent*, seperti pemerkosaan dan banyaknya kisah yang berasal dari *spill* di Twitter dapat dikatakan berawal dari adanya paksaan. Akhirnya, salah satu dari pasangan yang melakukan hubungan seksual tersebut merasa tertekan dan terjadilah relasi yang tidak baik dalam hubungan seksual tersebut. Maka dari itu, dalam proses pendekatan sebelum terjadi hubungan seksual, paksaan sangat dihindarkan. Proses pendekatan yang dilakukan

SP sangat baik. Dengan awalan perkenalan yang ia tekankan untuk menghindari adanya paksaan, akhirnya dapat memisahkan hubungan seksual yang baik dan tidak baik.

“Selama chatting sampai adanya ajakan itu menurut aku yang penting ya kalau ngajakin gak boleh paksa. Kalau ditolak, yaudah, jangan paksa.”

(Wawancara SP, 11 Januari 2021).

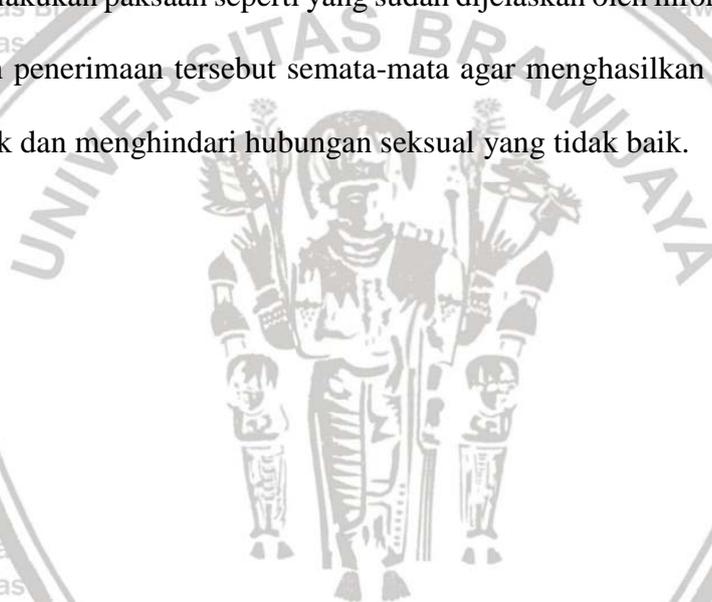
Proses untuk akhirnya berhubungan seksual memang sangatlah penting. Dari bagaimana para informan saya menemukan para *partner* mereka, negosiasi untuk mengadakan percakapan, membangun percakapan pada *direct message* Twitter, berpindah ke wadah *chatting* lainnya seperti Whastapp, Line, dan lain sebagainya, hingga merangkai kata dan membangun obrolan untuk mengajukan ajakan untuk bertemu, hingga berhubungan seksual. Dalam proses yang panjang, dari awal mencari *partner*, membangun obrolan di *direct message* Twitter, berpindah ke platform chat seperti Whatsapp dan Line, sampai memutuskan untuk bertemu, meliputi bagaimana para informan saya membangun rasa satu sama lain yang akhirnya terjadilah hubungan seksual yang berdasarkan mau sama mau.

Adanya rasa dan mau sama mau ini akhirnya dapat mendefinisikan hubungan seksual yang baik dan tidak baik, berdasarkan paksaan dan keikhlasan, dan hubungan seksual yang ‘sehat’. Berbeda cerita jika para informan saya ini dengan beraninya mengajukan ajakan untuk berhubungan seksual sesaat setelah mereka melewati proses pendekatan tingkat pertama, saat menemukan *partner* di Twitter mereka, baik di beranda maupun *base alter*. Hal tersebut akan menjadikan suasana yang kurang nyaman untuk lawan bicara para informan saya dan akan ada

kemungkinan terjadinya pelecehan seksual atas pesan yang tidak mengenakan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa proses merupakan hal penting. Proses yang dilakukan oleh informan saya cenderung berulang dan sama satu sama lain.

Mencari, berkenalan, bertemu, mengadakan negosiasi, dan berakhir pada hubungan seksual. Proses tersebut harus dilewati satu demi satu hingga mendapatkan hasil akhir kesepakatan berhubungan seksual. Jika proses tersebut sudah dilewati dan menghasilkan penolakan dari *partner*, keputusan tersebut harus diterima dan tidak melakukan paksaan seperti yang sudah dijelaskan oleh informan saya di atas. Proses dan penerimaan tersebut semata-mata agar menghasilkan hubungan seksual yang baik dan menghindari hubungan seksual yang tidak baik.



BAB IV

PERALIHAN DARI MEDIA SOSIAL KE DUNIA NYATA

Alter Twitter sebagai representasi dunia nyata oleh para pengguna Twitter berdasarkan pada berbagai tujuan. Tujuan tersebut mulai dari hanya iseng, melampiasikan rasa galau, mencari informasi, membagikan apa saja yang tidak bisa mereka bagikan di dunia nyata, dan lain sebagainya. Meskipun tujuan awal para pengguna ini berbeda-beda, pada akhirnya dari berbagai penjelasan informan di atas, tujuan tersebut berakhir pada satu tujuan. Tujuan tersebut adalah mendapatkan *partner* di media sosial, khususnya dari akun alter Twitter yang mereka miliki. Baik untuk hal aktivitas non seksual maupun seksual. Tidak dapat dikatakan tujuan utama, melainkan mencari teman dari akun alter merupakan tujuan akhir yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Berbagai cara dilakukan untuk dapat mewujudkan relasi di media sosial antara pengguna akun alter Twitter tersebut. Cara-cara tersebut antara lain dengan berkenalan di media sosial dengan mengikuti akun alter lainnya, berkiriman pesan satu sama lain melalui fitur pesan Twitter yang disebut dengan *direct message*. Tentu perkenalan yang dilakukan adalah dengan mengajukan identitas mereka sebagai alter, yang berbeda dengan identitas di dunia nyata. Setelah bertukar identitas, berlanjut pada membangun obrolan ringan yang dapat berlanjut ke ke platform lainnya seperti Whatsapp, Line, dan sebagainya.

Obrolan yang mereka bangun akhirnya mengarah pada suatu kesepakatan untuk merealisasikan pertemuan dunia maya menjadi pertemuan di dunia nyata.

Dampaknya, identitas yang sudah mereka bangun di dunia maya harus mereka rombak dunia nyata. Sebagian dari mereka ada yang tetap mempertahankan nama mereka versi di dunia maya, tetapi lain halnya dengan fisik. Mereka yang menyamarkan fisik mereka di dunia maya, seperti tidak memasang foto sedikitpun pada akun mereka atau menutupi muka maupun bagian tubuh lainnya dengan stiker harus memperlihatkan hal tersebut di dunia nyata. Ketika bertemu di dunia nyata, fisik sudah tidak bisa disamarkan seperti layaknya di dunia maya.

Anonimitas yang digunakan pada dunia maya, yang berguna untuk menyamarkan identitas di dunia maya, akhirnya berubah. Akhirnya, dapat dikatakan ada dunia baru yang mereka duduki setelah sekian lama mereka membangun identitas serta kehidupan di dunia maya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai pembalikan identitas. Mereka harus mengembalikan identitas asli mereka dari identitas yang sengaja mereka buat untuk dapat dengan bebas menggunakan media sosial mereka dan tidak dikenali oleh kerabat di dunia nyata. Meskipun terjadi pembalikan identitas, para pengguna akun alter mengerti batasan-batasan apa saja yang bertujuan untuk menjaga identitas mereka satu sama lain. Karena pada dasarnya, mereka sama-sama tahu bahwa identitas mereka merupakan hal yang sensitif.

Pola yang sudah mereka bangun dan biasa lakukan di media sosial tahu dunia maya akhirnya harus berganti dengan pola baru yang mereka lakukan di dunia nyata. Seperti berkenalan kembali menggunakan identitas dunia nyata (identitas yang dikenal oleh para kerabat di dunia nyata). Akhirnya, ketika ada ajakan untuk melakukan aktivitas seksual, salah satu pihak yang mengajukan ajakan tersebut harus memikirkan bagaimana tutur kata dan tingkah laku yang baik

agar ajakan tersebut tidak menjadi hal yang buruk dan mendapatkan penolakan.

Berbeda dengan dunia maya, yang mana identitas tidak terdeteksi dengan jelas dan tidak bertatap muka, sehingga dapat mengungkapkan berbagai hal lebih bebas dari di dunia nyata. Maka dari itu, selain pembalikan identitas, pola-pola juga menyesuaikan. Pada intinya, bab ini ingin melihat bagaimana konsep anonimitas yang terbangun di dunia maya seketika hilang atau identitas harus dinegosiasikan ulang tatkala pengguna saling bertemu di dunia nyata dalam konteks relasi seksualitas

4.1 Dunia yang Berbeda: Pertemuan di Dunia Nyata dan Realisasi

Aktivitas Seksual

Pertemuan antara kedua pengguna akun alter Twitter tidak berhenti sampai di media sosial atau dunia maya saja. Salah satu dari kedua pengguna alter tersebut akan mengajukan permintaan untuk merealisasikan perkenalan dunia maya mereka ke dunia nyata. Permintaan tersebut akhirnya disetujui oleh kedua belah pihak dan terjadilah pertemuan di dunia nyata. Terdapat berbagai macam bentuk pertemuan awal mereka. Ada yang mengawali pertemuan awal mereka dengan makan bersama, nongkrong di kafe, sekedar berjalan-jalan dengan tujuan Paralayang di Kota Batu, membantu mengerjakan thesis, sampai melakukan aktivitas seksual.

Peralihan dari dunia maya ke dunia nyata ini menimbulkan dunia yang berbeda. Dari hanya mengandalkan percakapan di media sosial, akhirnya harus mewujudkan percakapan dengan bertatap muka. Sebelum merealisasikan berbagai relasi di dunia nyata, terdapat proses seleksi di media sosial yang dilakukan oleh

para pengguna alter. Preferensi pertama mereka adalah sesama akun alter, karena dengan begitu, mereka akan sama-sama mengerti bagaimana dunia alter. Seperti yang dikatakan oleh N, bahwa sesama akun alter akan memiliki *privacy* yang diwujudkan oleh kesepakatan batasan mengetahui informasi tentang real life.

Selain itu, terdapat proses seleksi dunia maya. Aktivitas seksual tidak bisa dipungkiri akan selalu berkaitan dengan preferensi fisik. Maka dari itu, selain karena sesama alter, seleksi *partner* juga didasari pada preferensi fisik. Seperti yang dikatakan oleh N, bahwa *good looking* salah satu faktor penting ketika berkenalan di dunia alter. Maka dari itu, dibutuhkan pertemuan untuk berkenalan lebih lanjut dan melakukan seleksi lebih lanjut dari hanya sekedar di dunia maya.

Perubahan dari dunia nyata ke dunia maya dirasakan oleh OM. Berawal dari perkenalannya melalui *base* alter dan tertarik untuk mengajak bertemu, akhirnya OM mengajukan permintaan atau ajakan pada *partner* pertamanya di alter Twitter, yang merupakan mahasiswa salah satu universitas negeri di Kota Malang, untuk melakukan pertemuan. Pertemuan pertamanya tidak diawali dengan aktivitas seksual. OM mengawali pertemuannya dengan sekedar makan malam dan dilanjutkan dengan *night riding* dan membangun obrolan. Jelas, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peralihan dari dunia maya yang hanya membangun obrolan melalui layar gadget, akhirnya berubah menjadi membangun obrolan melalui pertemuan langsung. Dalam kasus OM, obrolan tersebut dibangun pada saat makan bersama dan *night riding* yang ia jelaskan.

“Jadi waktu itu awalnya lewat base, abis itu chat-chat. Awalnya basa-basi dulu, ajakan keluar itu gak langsung. Ya akhirnya pas obrolan udah

nyambung, baru aku ajakin langsung. Selama ngobrol sampai akhirnya nyampung pun gak ada bahasan explicit sama sekali, Cuma bahas makanan. Akhirnya aku nawarin untuk ajak ketemuan sambil nyari makan malam. Setelah makan malam itu ya di akhiri dengan night riding sambil ngobrol-ngobrol” (Wawancara OM, 5 Januari 2021).

Pertemuan yang diawali dengan sekedar makan malam dan *night riding* yang dilakukan OM dan *partner*-nya berlanjut ke jenjang berikutnya, yaitu aktivitas seksual. Obrolan yang mereka bangun setelah makan malam berakhir pada ajakan atau permintaan dari pihak OM untuk melakukan aktivitas seksual. Ajakan tersebut berdasar pada *tweet* yang ditulis oleh *partner* OM yang berhubungan dengan aktivitas seksual, seperti postingan dari retweet di profil *partner* OM mengenai hal-hal seksualitas. Dari *tweet partner*-nya tersebut, akhirnya OM berani untuk mengajukan permintaan tersebut. permintaan tersebut memang tidak langsung disetujui pada malam itu juga, tetapi akhirnya OM mendapatkan balasan ajakannya tersebut keesokan harinya.

“bisa sampai ada di ajakan cuddling begitu itu pas ngobrol-ngobrol perjalanan pulang. Aku coba tanya, apakah mau untuk cuddle? Soalnya aku liat tweet ajakan untuk cuddle dan akhirnya diiyakan untuk keesokan harinya. Cuddling itu gak langsung saat malam itu juga, tetapi esok harinya. Jadi ajak cuddling itu karena aku udah liat tweetnya dan aku coba untuk menawarkan.” (Wawancara OM, 5 Januari 2021).

Ajakan untuk melakukan aktivitas seksual memang beragam. Ada ajakan atau tawaran yang diajukan melalui media sosial, ada pula ajakan yang diajukan di dunia nyata saat bertemu. OM termasuk informan yang mengajukan ajakannya untuk melakukan aktivitas seksual secara langsung. Ajakan tersebut juga harus didahului dengan membangun obrolan yang nyaman. Kenyamanan tersebut menghasilkan obrolan yang lebih mengalir dan menjadikan ajakan berhubungan seksual yang pada dasarnya sensitif menjadi hal yang biasa. Dengan begitu, ajakan tersebut berujung pada persetujuan yang menghasilkan kesepakatan mau-sama-mau atau *consent* berhubungan seksual.

“Ajakan itu aku utarakan langsung, nggak by phone. Menurut aku, untuk bisa ngebuat partner setuju sama ajakan cuddling itu obrolan. Sesimple ketika kamu ketemu sama orang baru, tapi dari obrolannya gak nyambung pasti akhirnya gak bakalan nyaman. Aku gak memungkiri hal itu memang gak gampang.” (Wawancara OM, 5 Januari 2021).

Sampai datang hari di mana mereka bertemu kembali untuk merealisasikan aktivitas seksual yang mereka janjikan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan di malam kedua pertemuan mereka yang mereka lakukan di sebuah hotel di Kota Malang. OM beranggapan, aktivitas ini ada karena ajakan dari OM, yang berdampak pada biaya hotel tersebut ditanggung oleh OM. Pertemuan mereka berjalan begitu saja. Hipotesis awal yang mana semua hubungan yang antara para pengguna alter ini merupakan hubungan yang bersifat *one night stand*. Memang ada yang pertemuan dan pertemanan hanya sampai aktivitas seksual pertama

kalinya. Tetapi, lain hal dengan pengalaman OM. Setelah mereka merealisasikan aktivitas seksual yang mereka rencanakan di hari sebelumnya, komunikasi tetap berjalan. Pertemuan dan pertemanan mereka tidak hanya berhenti di hari itu saja.

Mereka tetap menjalin komunikasi baik melalui gadget maupun pertemuan berikutnya. Komunikasi tersebut akhirnya terhenti bukan karena sifat pertemanan mereka yang *one night stand*, melainkan mereka memiliki kesibukannya masing-masing.

“Setelah cuddling sempet ada komunikasi lagi. Cuma karena aku sibuk dengan kuliah dan kerjaan jadi jarang banget chat dan pas aku chat itu kelihatan moodnya sudah beda aja gitu kalau dapet chat dari aku.” (Wawancara OM, 5 Januari 2021).

Awalan yang sama dengan OM, R berkenalan dengan *partner*-nya, seorang mahasiswa rantau yang sedang menempuh kuliah di universitas negeri di Kota Malang. R sendiri seorang laki-laki berdomisili Malang. Ia merupakan seorang rantau yang sedang menempuh perkuliahan dan bekerja. Perkenalan tersebut dimulai dengan “jbjb” di *base* alter dan mencoba untuk mengajukan tawaran untuk bertemu. Pertemuan awal diawali dengan sekedar nongkrong di kafe untuk menikmati kopi di kafe tersebut. Pertemuan tersebut diisi dengan saling bertukar cerita dan mengenal lebih dalam satu sama lain. Meskipun hanya berujung sampai pada nongkrong di sebuah kafe, R sudah mulai mengemukakan tawarannya mengenai aktivitas seksual. Tetapi, hal tersebut terlalu cepat untuk *partner* R saat itu.

“awal kenalan lewat jbjb, kita sama-sama akun alter. setelah jbjb dan mention, lanjut ke dm gak ada ngomongin tentang sex thing sama sekali. Setelah Panjang lebar jbjb akhirnya ngajak ketemu. Cuma sekedar ngopi sih, tapi dari situ juga jadi cerita panjang lebar latar belakang masing-masing. Ternyata dia juga hype (baca: hyper sex) gitu, aku iseng ajakin ke hotel. Dia awalnya gak mau, ya aku biarin” (Wawancara R, 5 Januari 2021).

Ajakan untuk bertemu diungkapkan oleh R di *direct message* Twitter.

Berbeda dengan OM yang mengajukan ajakan untuk bertemu pertama kalinya melalui platform chat yaitu *Whatsapp*, R berpindah ke *Whatsapp* setelah pertemuan pertama kalinya tersebut. Setelah berpindah ke *Whatsapp*, R memberanikan diri untuk mengajukan permintaan bertemu untuk kedua kalinya.

Sebelum bertemu untuk kedua kalinya, R sudah memberanikan diri untuk mengungkapkan penawarannya mengenai hubungan seksual yang dikehendaki oleh R pada *partner*-nya untuk kedua kalinya. Ajakan yang kedua kalinya, berujung menjadi sebuah persetujuan.

“Aku pindah ke *Whatsapp* aja itu waktu ketemu. Setelah ketemu dan ngobrol di wa, seminggu kemudian ketemu lagi untuk *having sex*.

Penolakan pertama itu dia bilang kalau masih belum pingin. Waktu ketemu kedua kalinya baru dia bilang ternyata dia lagi dapet waktu aku ajak pertama. Biasanya memang banyakk alasan. Kedua kalinya, aku ajak duluan. Dia minta maaf kalau bohong waktu awal nolak.” (Wawancara R, 5 Januari 2021).

Persetujuan antara kedua belah pihak tersebut dapat disebut dengan *consent*. Permintaan yang diajukan oleh R, akhirnya berakhir *consent* untuk berhubungan seksual atau mau-sama-mau. Ini lah hal yang paling penting dalam relasi antara dua belah pihak yang akan melakukan aktivitas seksual, yaitu persetujuan. Jika tidak ada *consent* tersebut, aktivitas seksual yang dilakukan akan menjadi tindakan tercela. Jika memang terjadi penolakan, pihak yang mengajukan permintaan harus dengan besar hati untuk tidak melakukan aktivitas seksual tersebut, seperti yang dilakukan oleh R. Jika memang ingin melakukan aktivitas seksual dan terjadi penolakan, bisa melakukan penawaran kembali untuk kedua kalinya. Seperti yang terjadi dengan R dan *partner*-nya.

“Jadi ajakan untuk having sex ini memang karena sama-sama mau.

Kan keliatan kalau lagi pengen. Ternyata kedua kalinya, setelah seminggu, dia mau aku ajakin. Ya berangkat. Cus deh” (Wawancara R, 5 Januari 2021).

Sama halnya dengan OM, penawaran untuk melakukan aktivitas seksual harus didasari pada hal penting yang harus dilakukan sebelum melakukan penawaran. R beranggapan bahwa komitmen dan mengerti resiko adalah hal yang penting. Komitmen untuk menjaga *privacy* dari masing-masing individu, komitmen untuk melakukan hubungan sex yang sehat, serta tanggung jawab merupakan hal yang penting bagi R. Resiko yang nantinya terjadi juga harus dipikirkan matang-matang sebelum menawarkan dan melakukan aktivitas seksual.

“Menurut ku yang paling penting ketika sudah berani menawarkan untuk *having sex* itu komitmen sama resiko. Poin tambahannya ya performa. Kalo terjadi hal misal sampai hamil ya harus mau tanggung jawab. Kalau yang terpenting waktu *having sex* ya saling pengertian aja. Gak asal main. Ya gimana caranya service dia sampai puas.” (Wawancara R, 5 Januari 2021).

Relasi *one night stand* yang menjadi hipotesis awal lagi-lagi terbantahkan oleh relasi R dengan *partnernya*. *One night stand* yang dapat diartikan cinta satu malam tidak terjadi pada R. Sama halnya dengan OM yang hubungannya tidak berhenti di malam itu saja, R dan *partner*-nya masih berhubungan baik dalam jangka waktu lama. Bahkan, untuk hal yang berhubungan dengan aktivitas seksual, mereka tidak perlu mempertanyakan dan mengajukan penawaran seperti di awal. Persetujuan untuk mencapai *consent* hanya dilakukan pada penawaran kedua, setelahnya mereka hanya mengajukan permintaan saja.

“Setelah hari itu (baca: pertemuan kedua dan melakukan aktivitas seksual) *gak ada janji* untuk *having sex* lagi. Aku *gak perlu* *repot* buat bujuk dia. Cuma kalau salah satu pengen itu bilang. Antara aku atau dia lagi pengen. Jadi setelah hari itu ya masih berlanjut. *Gak lost contact*”. (Wawancara R, 5 Januari 2021).

Pertemuan awal R dengan *partner*-nya, yang berasal dari dunia maya akhirnya direalisasikan menjadi pertemuan di dunia nyata. Sebuah perbedaan dari dunia maya yang hanya mengandalkan percakapan dan membangun obrolan

bahkan hanya melalui “jbjb” di *base* alter, berakhir pada dunia nyata yang menjadikan percakapan tersebut menjadi percakapan langsung dengan tatap mata.

Pertemuan di dunia nyata tersebut berakhir pada aktivitas seksual yang disetujui oleh kedua belah pihak. Permintaan untuk berhubungan seksual yang disetujui di

dunia nyata ini harus melalui dua kali penawaran. Penawaran pada kesempatan pertama, yaitu saat pertemuan pertama ditolak. Tawaran untuk melakukan

aktivitas seksual tersebut berubah menjadi sebuah persetujuan pada kali kedua, yaitu seminggu setelah pertemuan pertama dengan hal penting yang diyakini oleh

R yaitu komitmen dan resiko. Hipotesis bahwa relasi antara pasangan alter merupakan *one night stand* tidak hanya dibantah oleh pengalaman OM, melainkan

relasi R dan *partner*-nya juga membantah hal tersebut. Setelah melakukan aktivitas seksual, mereka masih menjalin hubungan dan tetap melakukan aktivitas seksual

lainnya. Jadi, mereka mengalami dua dunia yang berbeda, yaitu dunia maya dan dunia nyata dan merealisasikan sebuah aktivitas seksual pada dunia nyata.

R telah melakukan aktivitas ini lebih dari tiga kali, yang ia pun tidak mengingat berapa kali ia telah melakukan aktivitas ini selama ia menggunakan

akun alternya, meskipun hanya menceritakan satu kali detil pengenalan hingga realisasi aktivitas seksualnya. Penolakan atas permintaan untuk melakukan

aktivitas seksual oleh R kepada *partner*-nya pernah didapatkan oleh R. Alasan dari penolakan tersebut dijelaskan oleh R karena ketidaksiapan *partner* untuk langsung

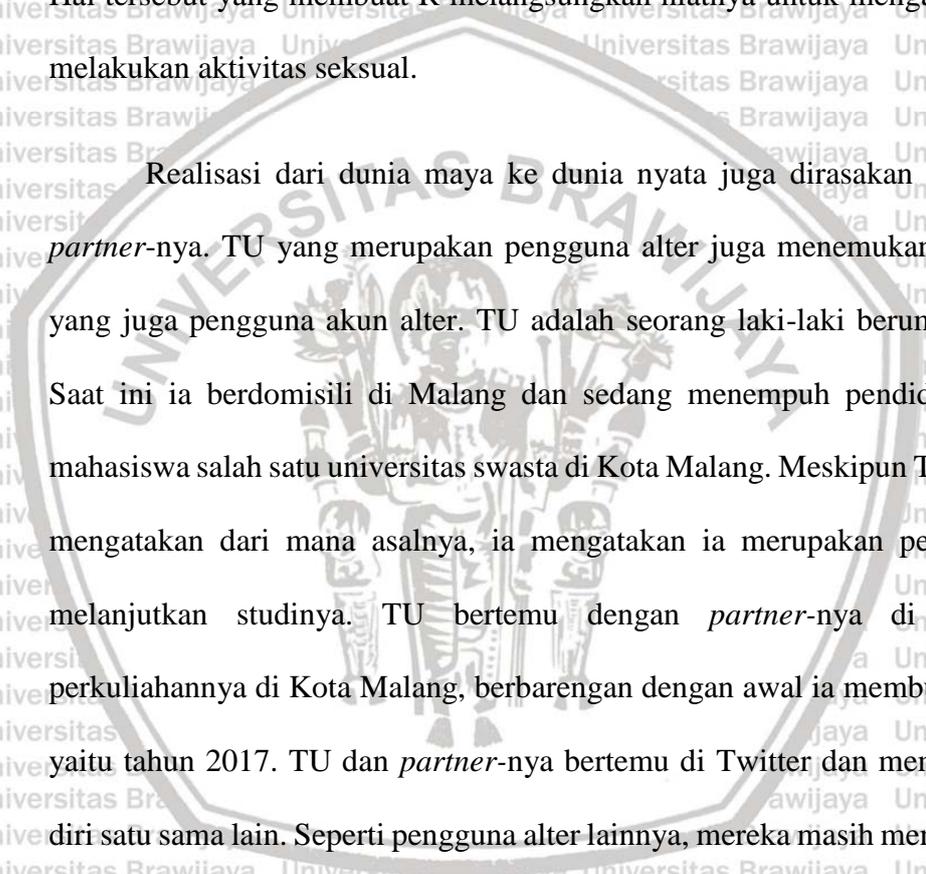
melakukan aktivitas seksual di pertemuan pertama dengan alasan yang ia utarakan. *Partner*-nya menyetujui untuk melakukan aktivitas seksual jika sudah mengenal

R lebih lanjut, tidak sekedar di media sosial saja. Hal tersebut dilakukan dengan

repository.ub.ac.id

cara bertemu dan bertukar obrolan di café saat pertemuan pertama. Akhirnya, di pertemuan kedua, *partner* R menyetujui untuk melakukan aktivitas seksual tersebut. R dapat mengidentifikasi bahwa ajakan yang akan ia ajukan tidak menyinggung *partner*-nya karena ia menjelaskan bahwa di pertemuan pertamanya, mereka sudah membangun obrolan yang mengarah ke arah *sex thing*. Hal tersebut yang membuat R melangsungkan niatnya untuk mengajukan ajakan melakukan aktivitas seksual.

Realisasi dari dunia maya ke dunia nyata juga dirasakan oleh TU dan *partner*-nya. TU yang merupakan pengguna alter juga menemukan *partner*-nya yang juga pengguna akun alter. TU adalah seorang laki-laki berumur 21 tahun. Saat ini ia berdomisili di Malang dan sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa salah satu universitas swasta di Kota Malang. Meskipun TU tidak ingin mengatakan dari mana asalnya, ia mengatakan ia merupakan perantau untuk melanjutkan studinya. TU bertemu dengan *partner*-nya di awal masa perkuliahannya di Kota Malang, berbarengan dengan awal ia membuat akun alter yaitu tahun 2017. TU dan *partner*-nya bertemu di Twitter dan memperkenalkan diri satu sama lain. Seperti pengguna alter lainnya, mereka masih memiliki *privacy* yang mereka jaga di dunia maya. TU hanya membicarakan sisi lain yang memang ia ingin beberkan di media sosial. Untuk data-data pribadi seperti nama lengkap, tempat tinggal, dan instansi tidak ia beberkan secara lugas kepada *partner*-nya. TU juga tidak menunjukkan muka di akun alter miliknya. Ia hanya terbuka mengenai domisili yaitu Malang, Jawa Timur, kota asal, dan statusnya sebagai mahasiswa.



“Kita berdua sama-sama alter, tapi satu sisi masih ada yang disembunyiin kayak data-data pribadi yang sama-samar yang belum harus dikasih tahu”. (Wawancara TU, 6 Januari 2021).

Proses perkenalan dan membangun obrolan yang dilakukan oleh TU di dunia maya cukup lama dibandingkan dua informan yang sebelumnya, yaitu satu bulan. Perkenalan tersebut bertujuan untuk mencari teman. Memutuskan untuk melakukan pertemuan pertama pun hanya sekedar jalan saja. TU yang tadinya tidak ingin memperlihatkan fisiknya di alter Twitternya, akhirnya harus memperlihatkan hal tersebut di dunia nyata. Begitu pula pola komunikasi yang hanya mengandalkan tulisan di layar gadget, TU harus mengubah pola komunikasi tersebut menjadi komunikasi lisan atau langsung dengan bertatap muka.

“Pertama itu komunikasinya lewat dm, sebulan setelah itu lewat line. Setelah berjalan 2 minggu pindah ke Whatsapp. Akhirnya kita ketemu setelah satu bulan kenal. Awalnya kita sekedar jalan aja.”
(Wawancara TU, 6 Januari 2021).

Selama satu bulan perkenalan, tidak ada bahasan mengenai hal-hal seksualitas. TU dan *partner*-nya hanya menjalin relasi pertemanan pada umumnya. Perkenalan yang berlanjut pada pertemuan yang berjalan sampai bulan kedua. Karena sudah cukup lama berkomunikasi dan memiliki kenyamanan satu sama lain, TU memberanikan diri untuk mengajukan penawaran mengenai aktivitas seksual yang ia kehendaki. Kenyamanan merupakan hal penting yang harus diperhatikan sebelum mengajukan ajakan untuk melakukan aktivitas

seksual. Kenyamanan ini dapat dikatakan jalan masuk untuk menghasilkan keputusan mau-sama-mau akan sebuah ajakan aktivitas seksual atau yang disebut dengan *sexual consent*. Hal tersebut berguna untuk menghindari adanya perselisihan antara kedua belah pihak dan menjadikan ajakan tersebut menjadi hal yang menyenangkan.

“yang paling penting kalau mau ajak partner cuddling atau having sex ya kenyamanan bersama, sih. Karena apa apa kalo didasari dengan nyaman pasti fun. Kalau nggak dengan fun kebanyakan akan hanya sebatas ada dendam di akhir. Saat cuddling pun tetap butuh kenyamanan dan wajib save privacy.” (Wawancara TU, 6 Januari 2021).

Kenyamanan yang dibangun oleh TU guna untuk menghindari perselisihan perihal mengajukan ajakan untuk melakukan aktivitas seksual berujung pada kesepakatan mau-sama-mau untuk melakukan hal tersebut. Setelah berproses dua bulan untuk membangun kenyamanan tersebut, TU mendapatkan persetujuan dari *partner*-nya untuk melakukan aktivitas seksual, yaitu pada pertemuan kedua.

Kondisi di mana *partner* TU menunjukkan bahwa ia tertarik untuk menunjukkan aktivitas seksual, seperti berusaha untuk dekat dan mengelus TU, membuat TU yakin untuk mengajukan permintaan tersebut. Diyakinkan kembali oleh pernyataan mereka berdua mengenai rasa mereka terhadap hal-hal seksualitas yang lebih dari individu lain pada umumnya atau yang dapat disebut dengan *hyper sex*.

TU dan *partner*-nya menyadari bahwa ketertarikan ia terhadap seks terbilang besar. Maka dari itu, *hyper sex* yang dimaksud didefinisikan oleh TU karena

hasratnya tentang seks yang harus terpenuhi secepatnya ketika ia merasa ingin.

Seperti yang ia jelaskan dalam wawancara bahwa ia harus segera merealisasikan hasrat seksualnya ketika ia ingin, misalnya saat ia kembali dari Paralayang bersama *partner*-nya.

“Awal kenalan dan membangun komunikasi di dm niatnya

berteman, karena di akhir satu bulan itu ya kita cuma temenan aja.

Ternyata jadi nyaman. Satu sisi dia juga masih ada cowoknya dan

dia dia cerita ke aku. Setelah ketemu lagi, kita ke Paralayang, terus

habis itu dia nyaman. Akhirnya kita memutuskan untuk balik, tapi

kita gak balik ke kost. Ya you know lah. Kita meneruskan, bukan di

villa tapi di hotel. Kita cuddle di sana, sama-sama enak dan

nyaman gitu. Tiba-tiba ada kondisi dia berusaha untuk mendekat

seperti mengelus, akhirnya berakhir dengan cuddle. Lebih tepatnya

dia jujur kalau dia hyper.” (Wawancara TU, 6 Januari 2021).

Relasi pasangan pengguna alter, yang dihipotesiskan sebagai relasi *one night stand*, lagi-lagi dibantah oleh pengalaman TU dan *partner*-nya. Setelah mereka memutuskan untuk melakukan aktivitas seksual setelah mengunjungi paralayang, mereka masih menjalin komunikasi dalam waktu yang lama. Relasi yang mereka jalani adalah relasi sebagai teman, karena *partner* TU masih memiliki pasangan. Mereka tidak membawa relasi ini pada perasaan yang lebih seperti pacaran atau bahkan FWB. Setelah *partner* TU memutuskan hubungan dengan pasangannya karena satu dan lain hal, akhirnya terjadilah aktivitas seksual untuk pertama kalinya, yaitu *cuddle*. Kesepakatan mengenai tidak membawa relasi ini

pada perasaan yang lebih menjadi penting karena keduanya tidak ingin hubungan ini berlanjut layaknya berpacaran. Relasi tersebut hanya sampai pada pelampiasan hasrat seksual satu sama lain tanpa ada landasan rasa suka-sama-suka.

“setelah cuddle masih berhubungan. Soalnya kan saat itu partner aku masih ada pacar, dalam artian ya aku sebagai teman dan gak dibawa perasaan juga. Sebenarnya aku coba menjauh, karena menurut aku itu salah. Tapi gimana lagi, keadaan. Setelah sudah gak sama cowoknya, dia ajak aku ke apart. Nah, di situlah kejadian-kejadian setelah cuddle pertama.” (Wawancara TU, 6 Januari 2021).

Perubahan dari dunia maya, yang mana digunakan TU dan *partner*-nya untuk berkomunikasi selama sebulan, akhirnya berubah menjadi komunikasi tatap muka yang dilakukan di dunia nyata. Dua dunia yang berbeda yang mana mengandalkan komunikasi yang berbeda, yaitu tulisan melalui gadget dan lisan melalui obrolan dengan tatap muka. Identitas yang disembunyikan akhirnya harus dibebaskan dari saat pertemuan pertama. Tetapi, bukan berarti dengan identitas yang mau tidak mau harus dibebaskan saat bertemu menjadikan pasangan alter ini tidak memiliki batasan satu sama lain. Seperti yang dialami oleh TU dan *partner*-nya, yang masih mengandalkan batasan satu sama lain, dengan masih menjaga data diri yang memang tidak harus untuk dibebaskan. Perubahan dari dunia maya ke dunia nyata juga diikuti dengan perubahan aktivitas yang dilakukan. Dari hanya membangun obrolan melalui gadget, sampai memutuskan untuk bertemu yang berawal hanya dengan nongkrong saja, dan berakhir pada aktivitas seksual yang

mereka setuju satu sama lain. Selain itu, perubahan juga terlihat jelas dari adanya perubahan relasi sosial dan pemaknaan identitas satu sama lain. Relasi yang mereka bangun dari dunia maya yang sebatas hanya teman untuk bertukar obrolan, akhirnya berubah pada relasi seksual dari wacana aktivitas seksual yang mereka setuju di dunia nyata. Identitas yang mereka maknai sebagai anonim di dunia nyata, akhirnya berubah pula di dunia nyata. Mereka saling berkenalan sebagai anonim, yang identitasnya cenderung ditutupi dan direkonstruksi dari identitas asli, akhirnya berkenalan menggunakan identitas asli dan fisik yang tidak ditutupi lagi ketika mereka di dunia maya. Terlebih ketika mereka ingin merealisasikan aktivitas seksual yang mereka rencanakan. Terlihat jelas sebuah perbedaan dunia maya dan dunia nyata yang dialami oleh TU dan *partner*-nya dan berujung pada realisasi aktivitas seksual.

Awal perkenalan di media sosial Twitter dapat melalui berbagai cara. Jika informan sebelumnya berkenalan cara jbjb di *base* alter, N mengawali perkenalannya dengan *partner*-nya dengan cara mengirimkan pesan melalui *direct message*. Berkenalan sebagai anonim, N mengirimkan pesan pada *partner*-nya berawal dari ketertarikan N terhadap konten vulgar yang terpampang di profil *partner*-nya. Tujuan awal mengirimkan pesan pada *partner*-nya adalah iseng. Tetapi dari tujuan iseng tersebut berlanjut mendalami obrolan yang mereka bangun, akhirnya obrolan tersebut mengarah pada hal-hal vulgar. Perkenalan N dan *partner*-nya dimulai dengan memperkenalkan nama dan domisili, yang mana hal tersebut merupakan identitas dasar yang ada pada sebagian besar profil para pengguna alter. Perkenalan mereka yang berawal dari anonim dan akun mereka

yang merupakan akun alter, membuat mereka membatasi hal-hal yang dijabarkan pada awal perkenalan. Mereka sepakat untuk tidak menanyakan mengenai real life, sesuai dengan tujuan mereka berperan sebagai anonim di akun alter mereka.

“berkenalan sebagai anonim, terus mulai dm-an. Biasanya make a deal, gak boleh nanya tentang real life, kecuali ada kesepakatan.

Ketemu dia di rekomendasi follow. Akun dia anonim tapi konten dia vulgar. Karena sebelumnya belum pernah tahu, jadi iseng aja follow dan dm sama anonim tersebut.” (Wawancara N, 11 Januari 2021).

Mengawali pesannya dengan basa-basi dan sebatas membangun obrolan dengan orang yang tidak N kenal, akhirnya topik tersebut merambah ke hal-hal vulgar juga. N memberanikan membahas hal-hal vulgar tersebut karena menganggap bahwa akun *partner*-nya mendukung untuk membicarakan hal tersebut. Tetap dengan identitas masing-masing, yang mereka bangun di akun alter mereka, pasangan alter ini mulai nyaman untuk membicarakan hal-hal vulgar lebih lanjut. Tetapi, perkenalan dengan *partner* N ini adalah awal mula dari segalanya.

Perkenalan N dengan *partner* pertamanya ini membuka jalan N untuk bermain alter dan menemukan *partner* lainnya. Dengan menemukan konten vulgar tersebut, membuat adanya ketertarikan untuk membuat akun palsu atau alter. Isi dari akun alter milik N memang dirancang untuk berisi konten vulgar. Dari akun alter ini, N baru memberanikan diri untuk terjun ke dunia alter yang sesungguhnya, dengan berbagai aktivitas seksualnya. Mengenai konten vulgar yang terdapat pada akun N bukan merupakan konten vulgar berbayar atau yang dapat disebut dengan

prostitusi, melainkan hanya untuk melampiaskan hasrat terdalam N mengenai seksualitasnya. Begitu pula konten vulgar yang diperlihatkan oleh *partner* N tersebut. Ia hanya membagikan konten-konten seperti *retweet*, *like*, dan foto konten vulgarnya saja tanpa ada tendensi untuk memperjualbelikan konten tersebut.

“dari sanalah mulai ada ketertarikan buat bikin akun alter yang kayak gitu. Isinya tentang itu. Awalnya takut, tapi karena nafsu cowok kali ya, so sorry ni. Waktu itu biasanya setiap akun nyebutin domisili mana di bio Twitter mereka. Dan gak jarang juga mereka kasih keterangan lain kaya umur dll.” (Wawancara N, 11 Januari 2021).

Perkenalannya dengan *partner* pertamanya membawa N ke dunia alter dan membuatnya kenal dengan *partner* keduanya. Dari hanya membicarakan hal-hal vulgar dengan *partner* pertamanya, sampai pada persetujuan untuk merealisasikan relasi dunia maya mereka ke dunia nyata bersama *partner* keduanya. Awal perkenalan N dengan *partner* keduanya berawal dengan basa-basi. N dan *partner*-nya berusaha untuk membangun obrolan satu sama lain untuk menemukan titik nyaman. Sampai akhirnya, pasangan alter ini memutuskan untuk merealisasikan relasi dunia maya mereka ke dunia nyata. Mereka setuju untuk melakukan bertemu pertama kalinya. Bagi N, pertemuan ini merupakan pertemuan pertama kali untuknya bersama anonim. Hal baru yang menurut N merupakan hal yang tidak biasa dan sempat ada keraguan untuk melakukannya. Tetapi, N memberanikan diri untuk merealisasikan relasi dunia mayanya tersebut.

“Pernah suatu saat, ada akun alter yang ng-dm masuk ke akun alter aku. Kita mulai basa-basi, ngomong ini itu, bahas banyakk banget di luar konten seksual. Dan semua wajar-wajar aja sampai akhirnya si alter ini ngajak ketemuan buat pertama kalinya. Kita mulai basa-basi, ngomong ini itu, bahas banyakk di luar konteks seksual. Semuanya wajar-wajar aja. Sampai akhirnya si alter ini ngajak ketemuan buat pertama kali. Ini pertama kali juga aku ketemu sama anonim yang gak tahu mukanya kayak gimana. Sebenarnya takut, tapi mencoba memberanikan diri.” (Wawancara N, 11 Januari 2021).

Perbedaan dari dunia maya ke dunia nyata terjadi di pengalaman N. Pertemuan tersebut merupakan pertemuan pertama N dengan anonim, yang hanya ia ketahui identitas dasarnya, seperti nama dan domisili saja. Fisik dari *partner*-nya tidak pernah ia ketahui di dunia maya. Saat merealisasikan relasi dunia nyata tersebut, akhirnya N merasakan perubahan bahwa identitas yang terbatas di dunia maya akhirnya dibebaskan di dunia nyata. Fisik yang ditutup-tutupi, terpampang jelas saat bertemu. Identitas yang dibuat sedemikian rupa di dunia maya harus dibangun kembali saat bertemu di dunia nyata. Terlebih, keputusan mereka untuk bertemu adalah untuk melakukan aktivitas seksual. Meskipun begitu, sejauh ini tidak pernah ada kekecewaan masalah fisik yang dilontarkan oleh para informan.

N yang statusnya sebagai siswa SMA tidak bisa melakukan aktivitas seksual dengan orang yang tidak betul-betul ia kenal. Jadi, dalam dunia nyata, mereka harus saling mengungkapkan identitas mereka dengan jelas, walaupun ada

identitas pribadi yang lebih detail harus tetap ada batasannya. Awal untuk pertemuan yang harus mengumpulkan nyali juga harus diimbangi dengan perkenalan yang jelas dengan *partner*-nya. Ajakan pertemuan tersebut terwujud karena adanya keinginan dari kedua belah pihak untuk merealisasikan relasi mereka di dunia maya. Mereka sudah merencanakan bahwa pertemuan mereka akan diikuti dengan aktivitas seksual yang mereka bicarakan di media sosial. Ketersediaan *partner* N menerima ajakan tersebut singkatnya karena memiliki keinginan yang sama untuk melakukan aktivitas seksual. N yang ternyata belum siap untuk melakukan aktivitas seksual di pertemuan pertamanya, memutuskan untuk relasi tersebut diubah menjadi relasi pertemanan biasa dan melupakan aktivitas seksual yang akan mereka lakukan. Setelah beberapa waktu relasi tersebut berupa relasi pertemanan, akhirnya terealisasikan aktivitas seksual tersebut pada pertemuan awal N dengan *partner*-nya. Aktivitas seksual yang terjadi jelas ada karena kesepakatan kedua belah pihak.

“Singkat cerita rencana kita adalah buat ‘hmm’ (baca: melakukan aktivitas seksual). Karena aku masih SMA, mikirnya macem-macem ya. Takut hamil lah, takut ketahuan, dan sebagainya. terus lanjut, akhirnya kita ketemu untuk pertama kali. Kita ngobrol banyakk banget. Seputar masing-masing dan obrolan clean banget. Kemudian masing-masing dari kita bikin kesepakatan, kalau kita lupain rencana kita dulu dan gak usah dilakukan. Sampai sini kita lakuin hal yang bersih dan hubungan temen yang sehat. Mulai dari main, jajan, makan, kayak anak pacaran aja lah. Sampai suatu

ketika, ada momen kita main sampai larut. Terus dia kecapekan dan gak kuat buat pulang. Dia ajak aku ngroom, aku gak mau.

Akhirnya dia minta waktu buat istirahat beberapa jam. Kita memutuskan untuk sewa room buat istirahat. Pikir ku yaudah, asal gak macem-macem. Kemudian masuklah ke room, semua biasa-biasa aja. Ida istirahat, aku main game. Jagain lah ya. Terus ada momen ketika dia buka baju dan nafsu udah gak kekontrol.

Akhirnya kita ngelakuin malem itu.”

Keputusan untuk melakukan aktivitas seksual tersebut disetujui oleh N dan *partner*-nya. Namun, keputusan tersebut menjadikan aktivitas seksual pertama dan terakhir kalinya antara N dan *partner*-nya. Status N yang masih pelajar, membuat N menimbulkan rasa takut setelah melakukan aktivitas seksual tersebut. Ketakutan tersebut menjadikan relasinya dengan *partner*-nya sangat ia batasi dan memutuskan untuk tidak bertemu kembali. N lebih memikirkan pendidikannya dibandingkan kehidupan alternya dan aktivitas seksual yang ia lakukan. Sama dengan pengalaman infirman sebelumnya, hubungan N dengan *partner*-nya tidak bisa dikatakan relasi *one night stand*. Hal tersebut dikarenakan komunikasi yang masih terjalin pada pasangan alter ini. hanya saja, intensitasnya sudah tidak seperti awal berkenalan dan tatap muka yang tidak pernah terjadi lagi.

“Setelah hari itu sudah gak berhubungan badan lagi karena aku masih sekolah. Jadinya mikir banyak, ini itu dan jadi stres.mood kemana-mana, mikir yang nggak-nggak, sedangkan dia nyantai aja gitu. Aku mikir dia hamil terus sampai waktu di sekolah stres para

banget. Pelajaran gak masuk sama sekali, lola, dan sebagainya.

jadi, gak ada niatan buat having sex lagi. Jadi, aku pastiin dia gak

hamil, karena udah stress banget dan dia gak hamil untungnya.

Dari itu, komunikasi kita jadi renggang, tapi masih komunikasi”

Dunia yang berbeda, dari dunia maya ke dunia nyata terlihat pada pengalaman informan N. Perkenalan yang dimulai di dunia maya berujung pada

pertemuan di dunia nyata. Perkenalan yang dimulai dari relasi pertemanan hingga

pertemuan yang tetap pada relasi pertemanan, berakhir pada aktivitas seksual yang

disengaja oleh kedua belah pihak. Dalam arti lain, mereka sudah mencapai

kesepakatan atau *consent* untuk melakukan aktivitas seksual. Berbeda dengan

informan-informan sebelumnya, yang pertemuannya bukan ditujukan untuk

melakukan aktivitas seksual, N dan *partner*-nya memang merencanakan untuk

merealisasikan relasi dunia maya mereka untuk melakukan aktivitas seksual.

Tetapi, seiring berjalannya waktu, N mengubah pikirannya untuk tetap

merealisasikan relasi pertemanan mereka ke dunia nyata. Dengan arti, melupakan

rencana aktivitas seksual mereka dan bertemu selayaknya teman. Tetapi, seiring

berjalannya waktu, keinginan untuk melakukan aktivitas seksual muncul.

Perubahan dunia maya dan dunia nyata juga dapat dilihat dari identitas yang sudah

tidak bisa ditutupi oleh kedua belah pihak. Fisik yang tidak diperlihatkan akhirnya

terlihat di dunia maya harus diperlihatkan di dunia nyata. Identitas pribadi seperti

status pelajar dan mahasiswi perlahan terbuka dari obrolan yang mereka bangun

di dunia nyata. Sebagaimana yang dikatakan oleh N, bahwa ini adalah kali pertama

ia bertemu dengan anonim yang tidak ia ketahui identitas lengkap dan rupanya yang berujung pada *consent* berhubungan seksual.

Alasan yang berbeda dengan informan sebelumnya, yaitu rasa penasaran tentang kehidupan alter, membuat SS memutuskan terjun ke dunia alter Twitter.

Jika informan sebelumnya berkenalan dengan alter lainnya dengan mencari di *base* alter, jbjb, dan melihat dari akun yang disarankan oleh Twitter, kali ini SS berkenalan dengan *partner*-nya dengan mencari akun alter melalui kolom pencarian Twitter. SS menemukan dua teman di alter Twitternya, dengan perjalanan dunia maya ke dunia nyata yang berbeda, terlebih mengenai realisasi aktivitas seksual yang telah mereka setujui. Pertemuannya dengan kedua *partner* SS berawal dari kolom pencarian pencarian Twitter dan keberanian SS untuk memulai obrolan melalui *direct message* Twitter. Akun pertama bukan merupakan akun alter karena *partner* SS tersebut tidak mengidentifikasi akunnya sebagai akun alter. Sedangkan akun kedua mengidentifikasi akunnya sebagai akun alter.

“Waktu itu penasaran banget sama alter. Karena awal yang baik

buat ku di dunia alter, jadinya aku ketagihan dunia alter. waktu itu

nggak cari di base, memang aku cari tapi lupa triggernya. Ketika

cari-cari dan chat dengan beberapa cewek, akhirnya kita

mengarah ke open room. Nah di sini aku chat sama dua cewek. Satu

cewek ini akunnya bukan alter, hanya konsumsi dia pribadi tapi

ntah kenapa waktu itu dia mau diajak open room. Terus yang kedua

ini akun alter dan juga sama-sama baru di alter.” (Wawancara SS,

9 Januari 2021).

Perkenalan mereka tersebut berlanjut pada obrolan serius mengenai keinginan mereka untuk merealisasikan relasi mereka di dunia maya. Terlebih, niat awal mereka menjalin relasi adalah untuk menyalurkan hasrat seksualitas mereka.

Jadi, selain untuk merealisasikan relasi dunia maya mereka, tujuan mereka bertemu adalah untuk merealisasikan hasrat seksualitas mereka. Seperti akun alter lainnya, mereka berangkat dari anonim, yang tidak mengerti identitas satu sama lain. Identitas yang mereka ketahui satu sama lain adalah identitas dunia maya yang bahkan sangat terbatas, meliputi nama samaran di akun pengguna nama nama profil, foto profil yang tidak memperlihatkan wajah dan tubuh dengan jelas, serta domisili dan umur, serta jenis kelamin saja. Jadi, mereka berangkat dari *stranger*. Sebab berangkat dari *stranger* tersebut, pendekatan tidak hanya berlangsung di dunia maya, tetapi juga harus di dunia nyata.

“niat awal memang untuk ngeroom. Kita sama-sama penasaran ketemu stranger gitu. Aku ajak first meet selalu di café walaupun niat awalnya ngeroom. Nah, kalau si cewek mancing-mancing atau aku mancing-mancing untuk meet selanjutnya di room ya open room. Iya aku yang gak blak-blakan ketika first meet ajakin having sex gitu. Soalnya aku ketika ketemu bisa gak feeling. Misal meskipun ceweknya yang ajakin awalnya, tetep aku ajakin ke café dulu. Selain gak bisa tanpa feeling, aku juga gak, sorry to say, dengan cewek yang tidak seleraku. Jadi, kalo aku pribadi gak asal celap-celup asal enak gitu. Jadi, istilahnya membanugn feel dulu

gitu dengan aku ajak ke café dulu.” (Wawancara SS, 9 Januari 2021).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, meskipun memiliki tujuan awal untuk melakukan aktivitas seksual, membangun kemistri adalah hal yang penting.

Terlebih, mereka merupakan anonim, yang tidak tahu satu sama lain sebelumnya.

Kemistri yang dibangun dan didapatkan dapat memengaruhi *sexual consent* dalam aktivitas seksual, yaitu berhubungan dengan jawaban atas ajakan berhubungan seksual, mau atau tidak. Kemistri ini dapat diwujudkan dengan kecocokan.

Misalnya, mereka memiliki kecocokan mengenai pemikiran mengenai *privacy*.

Ada pula kecocokan mengenai pemikiran bahwa aktivitas seksual ini tidak dibawa ke ranah yang lebih lanjut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun obrolan dan mengenal satu sama lain. Ini lah yang menyebabkan pertemuan awal mereka harus dibuka dengan perkenalan lebih lanjut dari apa yang sudah mereka lakukan di dunia maya. Tidak lain untuk membangun kemistri, Menurut SS, aktivitas seksual bukan merupakan hal yang sembarangan. Dalam melakukannya pun, SS tidak sekedar ingin melampiaskan tanpa memilah dan memilih *partner*-nya. Proses seleksi yang dilakukan oleh SS ini antara lain dengan mengadakan pertemuan terlebih dahulu sebelum merealisasikan aktivitas seksualnya.

Membangun obrolan dan mengenal satu sama lain merupakan hal yang dapat dilakukan selama proses seleksi. SS mengatakan bahwa ia memiliki seleranya sendiri untuk menentukan *partner* seksnya. Hal ini selalu dilakukan oleh SS setiap ia akan melakukan aktivitas seksual dengan orang yang berbeda. SS menceritakan pengalaman mengenai seleksi, yang diawali dengan nongkrong ini, sebanyak

empat orang berbeda. Maka dari itu, perkenalan sangat diperlukan untuk mengenal lebih baik *partner* mereka jika ingin melakukan aktivitas seksual. Dilengkapi dengan pernyataan SS, hal terpenting untuk melakukan hubungan seksual adalah *consent* atau sama-sama mau dan dapat menjaga *privacy*. Para pengguna alter yang tidak ingin sisi lain mengenai seksualitas mereka terbongkar di dunia nyata, menyebabkan mereka membutuhkan *partner* yang dapat menjaga *privacy*. Bagi SS, *partner* yang tidak dapat menghargai *privacy* tergolong *partner* yang *toxic*.

“menurut aku, yang paling penting ketika mau ajak partner untuk having sex ya sama-sama mau dan sama-sama bisa jaga privacy sih. Kalau kelihatan orangnya toxic ya skip. Kalau having sex sih ya sama-sama enakin aja. Meskipun, sorry to say, aku haypersex banget sebenarnya, tapi aku gak yang menggebu-gebu hunting cewek di alter sini. Gak asal hayuk-hayuk aja.” (Wawancara SS, 9 Januari 2021).

Berbagai macam cara dilakukan oleh para pengguna alter Twitter untuk merealisasikan aktivitas seksual mereka. Begitu pula dengan SS. Cara yang dilakukan SS untuk mengawali aktivitas seksual yang telah mereka rencanakan adalah dengan perkenalan ulang di dunia nyata yang selalu ia lakukan di sebuah kafe. Perkenalan tersebut berguna untuk mengetahui lebih lanjut, apakah *partner* yang ia temui ini akan menjadi *partner* aktivitas seksualnya nanti atau hanya berhenti pada perkenalan tersebut dan hanya sampai relasi pertemanan (tanpa ada aktivitas seksual). Selain itu, pertemuan dan perkenalan tersebut digunakan SS untuk melihat ketertarikan lebih lanjut dari *partner*-nya akan aktivitas seksual

yang mereka rencanakan di dunia maya. Sampai akhirnya, relasi dunia maya mereka, yang berujung pada relasi dunia nyata ini berakhir pada persetujuan kedua belah pihak untuk melakukan aktivitas seksual. Dari saling berkirim pesan melalui *direct message*, bertemu di kafe untuk saling mengenal satu dengan lainnya, membangun feeling, sampai memutuskan untuk berhubungan badan. Feeling yang dimaksud adalah mengenai perasaan nyaman dan tidak nyaman yang mereka tentukan dari pertemuan pertama mereka dengan cara nongkrong. Perasaan nyaman itu dapat tumbuh dari obrolan yang sefrekuensi.

“aku sendiri ternyata orang yang gak bisa having sex tanpa feeling.

Jadi setelah itu, ketika aku first meet dengan orang Twitter selalu

di kafe. Setelah ke kafe itu baru rencanakan having sex. Macem-

macam sih. Ada yang langsung ada yang gak. Misalnya sama yang

keempat. Kita meet di kafe awalnya. Besoknya kita ngeroom,

minum soju gitu berdua. Terus yang kelima juga berawal dari kafe.

Dia hyper dan besoknya kita ONS. Pertama, kedua, ketiga juga

begitu, selalu berawal dari kafe dan merencanakan having sex ya

pas di kafe.” (Wawancara SS, 9 Januari 2021).

Jadi, masing-masing pengguna alter Twitter mewujudkan relasi dunia maya mereka dengan berbagai tujuan dan cara. Jika para pengguna alter sebelumnya bertemu dengan *partner* mereka di dunia maya dengan tujuan untuk nongkrong, membantu mengerjakan skripsi, dan lain sebagainya, ada pula yang memang bertujuan untuk melakukan aktivitas seksual. SS, contohnya. Caranya pun berbagai macam. Ada yang bertemu terlebih dahulu, seperti makan malam

bersama, *night riding*, ada pula yang dilakukan dengan cara nongkrong terlebih dahulu. Perubahan dari dunia maya ke dunia nyata juga membutuhkan proses.

Setelah menempuh proses perkenalan di dunia maya, dengan identitas yang seadanya, pengguna alter Twitter harus melakukan perkenalan kembali ketika merealisasikan relasi dunia maya mereka ke dunia nyata. Alasan yang sama dengan pengalaman informan sebelumnya, yang mana identitas mereka cenderung ditutupi atau anonim di dunia maya, hal tersebut tidak berlaku di dunia nyata.

Bentuk fisik yang cenderung disembunyikan, tidak berlaku di dunia nyata.

Perkenalan di dunia nyata juga berperan sebagai pelengkap identitas yang seadanya di dunia maya, meskipun masih ada batasan mengenai hal-hal pribadi.

Sampai akhirnya mereka melakukan negosiasi dan sampai pada tahap melakukan aktivitas seksual, baik yang direncanakan sejak di dunia maya maupun direncanakan di dunia nyata.

Perubahan dari dunia maya ke dunia nyata juga dialami oleh KS. Berawal dari galau, KS memutuskan untuk membuat akun Twitter dengan identitas yang sengaja ia buat berlainan dengan identitasnya di dunia nyata. Alasan galau tersebut menjadikan KS mengerti banyak hal, termasuk bahasa-bahasa alter dan bertemu dengan *base alter* yang memiliki konten 18+. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk KS memberanikan diri untuk mencari *partner* di alter Twitter. Sampai pada akhirnya KS memutuskan untuk mengikuti dan mengirim pesan pada salah satu pengguna alter Twitter. Di sinilah KS memulai membangun relasi dunia maya dengan *partner*-nya, berawal dari saling berkiriman pesan, berkenalan selayaknya berkenalan pada umumnya, menyebutkan nama (bukan nama asli), umur, dan

identitas dasar lainnya. Berselaing seminggu, KS memutuskan untuk mengajukan ajakan untuk FWB. Dalam waktu seminggu, memang sudah ada bahasan yang menjurus pada bahasan sensual. Pasangan alter ini memutuskan untuk melanjutkan percakapannya ke platform lain, yaitu Whatsapp.

“jadi, awal kenal ya memang sudah ada niat having sex, karena nemu di base. Tweet-nya nunjukin kalau lagu butuh banget (baca: berhubungan seksual). Kalau gak ada kode apa tweet tentang 18+ ya gak bakal berani dm niatann having sex. Karena sudah tahu kalau kenalan kayak gini kalau baper malah ghosting, jadi yaudah fwb aja”. (Wawancara KS, 2 Februari 2021).

Setelah melalui proses perkenalan di dunia maya, para pengguna alter akan merealisasikan relasi dunia maya mereka ke dunia nyata. Jadi, perkenalan mereka tidak berhenti sampai di dunia maya. Terlebih, jika mereka sudah merencanakan untuk melakukan aktivitas seksual, mereka harus merealisasikan rencana mereka tersebut dengan cara bertemu. Seperti yang dilakukan oleh KS. KS dan *partner*-nya memutuskan untuk bertemu setelah melalui perkenalan dan membangun obrolan di dunia maya. Meskipun tujuan mereka untuk bertemu adalah untuk merealisasikan aktivitas seksual yang mereka rencanakan, membangun kemistri tetap menjadi awalan yang harus dilakukan. Ketika bertemu, ajakan untuk melakukan hubungan seksual juga tidak diutarakan dengan frontal. Para pasangan alter akan menyesuaikan suasana pada saat itu diikuti dengan membangun kemistri satu dengan lainnya. Sampai berujung pada penentuan waktu dan tempat untuk merealisasikan rencana mereka mengenai aktivitas seksual.

“walaupun dari awal sudah tahu tujuannya untuk having sex, tapi masih ada ajakan dan gak langsung frontal. Bisa dimulai dengan ajakan nongkrong. Terus berlanjut saling info kalau lagi pingin (baca: ingin melakukan aktivitas seksual). Kalau sama-sama iya, langsung nentuin di mana dan kapan. Ada yang iseng-iseng ngajakin minum. Gimapun itu butuh basa-basi dulu untuk lihat suasana dan ketertarikan. Butuh kemistri juga. Sejauh ini cuma 2x sih ketemu FWB”. (Wawancara KS, 2 Februari 2021).

Sama seperti alur berkenalan dan pertemuan sebelumnya, jika pasangan alter bertemu di dunia nyata, maka akan ada perkenalan lebih lanjut. Jika di Twitter mereka menggunakan identitas seadanya, seperti nama samaran, domisili, dan umur saja, maka di dunia nyata perkenalan tersebut berkembang ke ranah lainnya. Seperti yang dikatakan oleh KS bahwa ia menyikapi perkenalan tersebut dengan cara ia menyebutkan identitas di Twitter sesuai dengan nama Twitter yang tidak sama dengan nama di dunia nyata. Setelah di Line atau Whatsapp, KS membicarakan nama aslinya. Begitu pula dengan identitas lainnya yang ia beberkan di dunia nyata, termasuk bentuk fisik yang sudah tidak bisa lagi ditutupi seperti di dunia maya.

“jadi, masalah privacy sampai di line sama whatsapp saja. Kalau di real life ya kenalan seperti biasa” (Wawancara KS, 2 Februari 2021).

Pertemuan dan perkenalan para pengguna alter ini merupakan pembuka untuk membangun kemistri yang bertujuan untuk memberikan kesan nyaman untuk kedua belah pihak saat berhubungan seksual. Meskipun ada pula yang pada pertemuan pertama langsung melancarkan rencananya, yaitu berhubungan seksual, tetap saja membangun kemistri merupakan hal yang penting. Kemistri dapat dikatakan jalan menuju saling setuju untuk melakukan aktivitas seksual, karena pada dasarnya saling setuju merupakan hal dasar untuk melakukan aktivitas seksual. Jadi, di dalam berhubungan seksual, meskipun melakukannya dengan orang yang belum dikenal betul, hubungan seksual tersebut tidak hanya dilandaskan pada nafsu saja. Tidak untuk membangun rasa cinta, tetapi membangun suasana untuk melakukan hubungan seksual yang nyaman. Seperti yang selalu dilakukan KS sebelum memutuskan untuk merealisasikan rencananya untuk melakukan aktivitas seksual. Selain untuk membangun kesmistri, perkenalan juga dapat menuntun para pengguna alter Twitter tersebut untuk mencapai *consent* atau saling setuju untuk berhubungan seksual.

“rasanya having sex dengan stranger sih harus membangun kemistri. Kemistri lebih contoh ke soal sex ya. Kayak gaya-gaya dalam berhubungan, letak sensitif. Gitu gitu aja sih. Membangun kenyamanan juga, buka cinta. Kalau kata rekan-rekan, ‘making love not with love’. Intinya, selama saling mau ya dilakukan. Menurut ku ya penting mbak saling setuju dalam ajakan berhubungan seksual. Jadi dilakukan suka sama suka dan tanpa paksaan. Menghindari spill dan kawan-kawan. Bisa tahu kalau partner setuju ya mungkin awalnya dari chat. Kalau

bilang 'iya' itu udah setuju, karena nggak mungkin buka room gak having sex.”

(Wawancara KS, 2 Februari 2021).

Perkenalan di dunia maya merupakan pembuka, sedangkan keputusan untuk melakukan pertemuan merupakan awalan. Guna merealisasikan relasi dan rencana aktivitas seksual yang para pengguna alter ini perbincangkan di dunia maya. Mereka membutuhkan pertemuan di dunia nyata. Rencana yang mereka atur sedemikian rupa tidak dapat terealisasikan jika mereka tidak mewujudkannya di dunia nyata. Perkenalan yang seadanya, seperti nama, domisili, dan umur, akhirnya dilengkapi saat pertemuan mereka di dunia nyata. Nama yang mereka pergunakan untuk berkenalan di dunia nyata pun bukan nama asli yang biasa mereka gunakan di kehidupan nyata, melainkan nama samaran yang ia buat khusus untuk memberikan identitas dirinya di dunia maya. Bentuk fisik yang ditutupi sedemikian rupa, seperti disensor, akhirnya diperlihatkan di dunia nyata sejak saat pertemuan pertama. Pertemuan yang merupakan awalan, akhirnya berlanjut kepada membangun kemistri satu dengan yang lainnya dengan membangun obrolan kembali di dunia nyata. Kemistri tersebut lah yang mengantarkan kedua belah pihak kepada *consent* atau mau-sama-mau untuk melakukan aktivitas seksual.

Pada dasarnya, proses yang dialami oleh para pengguna alter, dari dunia maya ke dunia nyata memiliki alur yang sama. Hanya saja mereka memiliki cara yang berbeda. Dimulai dari dunia maya. Di dunia maya, mereka memiliki cara masing-masing untuk mencari *partner* mereka. Tetapi, tetap satu tujuan, yaitu menemukan *partner*. Cara-cara tersebut antara lain jbjb melalui *base* alter, jbjb

akun yang ada pada beranda Twitternya, mengikuti akun yang disarankan oleh Twitter, maupun mengikuti akun yang ada pada *base alter*. Setelah menemukan *partner*, mereka melakukan langkah berikutnya yaitu mengirim pesan pada *direct message* Twitter. Dimulai dengan sapaan dan berlanjut pada membangun obrolan.

Cara masing-masing pengguna later Twitter dalam membangun obrolan pun berbeda-beda, termasuk pembahasan apa yang mereka bicarakan. Pembahasan tersebut meliputi bahasan yang tidak maupun yang meliputi bahasan seksualitas.

Setelah membangun obrolan dan memiliki ketertarikan satu sama lain, salah satu pihak, baik laki-laki maupun perempuan, mengajukan penawaran untuk merealisasikan relasi dunia maya mereka ke dunia nyata. Setelah melalui obrolan demi obrolan, akhirnya mereka berujung pada kesepakatan untuk bertemu. Selaing waktu membangun obrolan sampai memperoleh kesepakatan untuk bertemu berbeda-beda. Mulai dari satu hari sampai hitungan minggu, seperti satu sampai dua minggu. Kesepakatan tersebut berakhir pada pertemuan kedua pengguna alter Twitter di dunia nyata.

Pertemuan mereka di dunia nyata menjadi bahan pertimbangan, apakah mereka akan melanjutkan untuk melakukan aktivitas seksual atau tidak. Bahkan, untuk pasangan alter yang sudah merencanakan untuk melakukan aktivitas seksual pun membutuhkan pertimbangan dengan melakukan pertemuan terlebih dahulu.

Keputusan untuk melakukan aktivitas seksual tersebut tergantung pada rasa nyaman yang mereka bangun saat melakukan pertemuan di dunia nyata. Setelah menemukan kenyamanan satu sama lain, salah satu pihak akan mengajukan penawaran kembali untuk melakukan aktivitas seksual. Ketika tawaran tersebut

menghasilkan kata “iya”, maka terealisasi hubungan seksual yang telah mereka rencanakan. Masing-masing pasangan alter menempuh waktu yang berbeda-beda untuk mencapai kenyamanan dan keberanian untuk mengajukan tawaran untuk berhubungan seksual. Ada yang hanya dengan satu kali pertemuan, ada pula yang lebih. Melalui pertemuan tersebut, mereka lebih mengenal satu sama lain dari hanya sebatas mengenal nama samaran yang tertera di akun alter, domisili, umur, dan bentuk fisik yang disensor di dunia maya. Perkenalan tersebut akhirnya melahirkan proses pembalikan identitas dunia maya mereka yang kembali pada identitas di dunia nyata. Identitas yang mereka bangun di dunia maya yang membuat mereka dikenal dengan anonim (nama samaran dan foto yang disensor). Anonimitas tersebutlah yang akhirnya dikembalikan menjadi identitas mereka di dunia nyata dengan Batasan-batasan informasi yang tetap mereka tetapkan.

4.2 Proses Pembalikan Identitas Dunia Maya Kembali ke Dunia Nyata

Akun alter yang menunjukkan sisi lain dari dirinya di Twitter menjadikan ia menyamarkan identitas yang mereka gunakan di dunia nyata. Seperti yang telah ditunjukkan pada BAB II di atas, identitas para pengguna akun alter ini direkonstruksi sedemikian rupa agar tidak dikenali oleh para kerabat mereka di dunia nyata. Hal tersebut disebabkan oleh konten yang mereka bagikan di akun alter mereka merupakan hal yang tidak mereka tunjukkan di dunia nyata. Identitas yang disamarkan antara lain nama dan fisik penggunaannya. Nama yang berbeda dari nama yang biasa digunakan di dunia nyata dicantumkan pada profil Twitter mereka. Nama di profil mereka itulah yang dijadikan nama sebagai identitas mereka di dunia maya, bahkan hingga dijadikan nama panggilan. Mengenai fisik, para pengguna

alter ini tidak menggunakan foto mereka dengan jelas di profil mereka. Jika mereka menggunakan foto mereka, foto tersebut akan disensor. Baik menggunakan efek blur maupun stiker. Foto-foto yang mereka bagikan pada halamana Twitter mereka pun melalui proses sensor atau hanya memperlihatkan tubuh mereka saja.

Tujuannya sama dengan menggunakan nama samaran, yaitu agar tidak terdeteksi oleh para kerabat di dunia nyata atas apa yang mereka bagikan si akun alter Twitter mereka.

Tetapi, anonimitas tidak berlaku pada pertemuan pasangan alter di dunia nyata. Keputusan pasangan alter untuk bertemu diikuti dengan keputusan mereka untuk memperkenalkan diri dan menunjukkan fisik mereka yang sebenarnya.

Pertemuan ini ditujukan untuk saling mengenal lebih lanjut satu dengan lainnya sebelum memutuskan untuk berhubungan seksual. Meskipun telah merencanakan aktivitas seksual di dunia maya, pertemuan di dunia nyata harus tetap dilakukan terlebih dahulu untuk membangun kemistri. Maka dari itu, anonimitas sudah tidak berlaku di dunia nyata. Perkenalan tersebut termasuk pada perkenalan nama asli, domisili yang menjelaskan mengenai apakah pengguna alter ini penduduk asli Malang atau perantau, instansi kuliah, umur, dan identitas lainnya yang lebih detail.

Selain itu, fisik juga sudah tidak dapat ditutupi. Pertemuan yang mereka lakukan membuat mereka bertatapan langsung dan melihat bagaimana fisik yang selama ini ditutupi di dunia maya. Tetapi, masing-masing pengguna alter tersebut tetap memiliki batasan masing-masing mengenai perkenalan lebih lanjut yang mereka lakukan di dunia nyata.

Jadi, identitas yang sudah dibuat sedemikian rupa di dunia maya tidak berlaku di dunia nyata. Anonimitas yang ditunjukkan dari nama yang disamarkan dan fisik yang ditutupi tidak dapat digunakan di dunia nyata sejak pasangan alter memutuskan untuk melakukan pertemuan pertama. Di sini dapat dilihat, terjadi proses pembalikan identitas dari dunia maya yang kembali ke dunia nyata. Identitas dunia nyata yang mereka tinggalkan untuk hidup di dunia maya, harus mereka kembalikan ketika mereka merealisasikan relasi mereka di dunia nyata. Ada pula pengguna alter Twitter yang menyudahi anonimitas mereka sampai pada platform obrolan seperti Whatsapp dan Line. Tetapi, hal tersebut hanya dilakukan oleh satu informan. Selebihnya, anonimitas tersebut berakhir pada pertemuan pertama pasangan alter. Pada akhirnya, anonimitas tidak akan berlaku pada pasangan alter yang telah bertemu di dunia nyata, terlebih mereka yang memutuskan untuk melakukan aktivitas seksual, karena pengenalan dan membangun kemistri adalah pintu menuju *consent* berhubungan seksual.

Konsep anonimitas, yang telah dijelaskan pada landasan teori sebagai tumpuan penelitian ini, menjelaskan bahwa anonimitas dapat menjadikan para pengguna alter Twitter ini bebas mengungkapkan hasrat seksual mereka di media sosial dengan segala identitas yang mereka rekonstruksi dan cenderung ditutupi.

Tetapi, pada akhirnya, kebebasan tersebut tidak berlaku ketika pertemuan pertama, yang mereka wujudkan sebagai realisasi relasi media sosial mereka. Anonimitas pudar, bukan hilang karena tetap ada batasan *privacy*. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa anonimitas tidak dapat dilakukan pada relasi di dunia dunia, yaitu

dunia maya dan dunia nyata. Anonimitas hanya berlaku pada relasi dunia maya yang tidak harus melakukan pertemuan secara langsung.

4.3 Dampak Media Sosial Twitter di Dunia Nyata

Dampak dapat ditimbulkan dari para pengguna media sosial, khususnya media sosial Twitter. Secara luas, Twitter dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi para penggunanya. Dampak positifnya antara lain mawadahi para penggunanya dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Misalnya mendapatkan teman baru melalui *base*, *bjbb* di beranda, dan akun yang disarankan oleh Twitter. Selain menemukan teman baru, Twitter juga menyediakan fitur *direct message* yang mawadahi para penggunanya untuk berkomunikasi lebih intim di kotak pesan Twitter. Kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan jarak atau tidak bertatapangan langsung. Jadi, jarak bukan masalah untuk mencari dan berkomunikasi dengan teman baru jika kita menggunakan media sosial, khususnya Twitter.

Dampak positif lainnya, yang sangat berkaitan langsung dengan Twitter adalah fitur anonimitas yang diperbolehkan oleh Twitter. Para pengguna Twitter dapat dengan bebas menggunakan nama yang berbeda dengan email yang mereka gunakan untuk membuat akun Twitternya. Nama yang dilampirkan pada profil dapat dengan bebas dibuat sedemikian rupa untuk menciptakan identitas pengguna di dunia maya. Selain itu, foto profil pun diperbolehkan untuk menggunakan gambar lain atau gambar yang telah disensor, yang tidak menggambarkan identitas asli pengguna. Selain itu, konten seksualitas yang mudah untuk diakses di Twitter, baik mengunggah maupun mengunduh. Hal tersebut tidak menjadikan Twitter sepenuhnya lulus sensor mengenai hal-hal seksualitas dan pornografi, tetapi Twitter

lebih terbuka dari media sosial lainnya. Maka dari itu, para pengguna dapat dengan bebas mengekspresikan diri mereka di Twitter. Bahkan untuk para pengguna alter Twitter, mereka dapat dengan bebas menunjukkan sisi lain dari diri mereka, khususnya dalam hal seksualitas. Mereka merekonstruksi identitas yang mereka gunakan di dunia nyata menjadi identitas yang mereka gunakan di dunia maya, guna mendapatkan kebebasan untuk berkespresi di dunia maya tanpa ada rasa takut mengenai stigma yang ada di dunia nyata. Jadi, dampak positif dari Twitter di dunia nyata, khususnya untuk para pemilik akun alter adalah mereka dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan berekspresi dengan bebas di dunia maya. Dari dunia maya tersebut, para pengguna alter Twitter dapat merealisasikan relasi dunia maya mereka ke dunia nyata. Para pendatang atau perantau melihat hal ini sebagai hal yang sangat berguna untuk menemukan teman baru di perantauan. Dengan fitur-fitur yang disediakan oleh Twitter seperti kotak pesan, anonimitas, serta sensor mengenai hal seksualitas yang lebih bebas dibandingkan media sosial lainnya, para pengguna juga dapat menjadikan media sosial sebagai pelarian dunia nyata para pengguna Twitter.

Tidak lupa bahwa Twitter juga memiliki dampak negatif bagi para penggunanya. Berkaca dari dampak positif yang telah dijabarkan di atas, anonimitas yang ada seringkali disalahgunakan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab. Misalnya pelecehan seksual, yaitu melakukan hubungan seksual tanpa *consent*. Sebuah *thread* menceritakan pengalaman yang dialami oleh seorang wanita yang bertemu dengan seorang anonim. Anonim yang seorang laki-laki berdomisili Malang ini mengajak wanita tersebut untuk diajak ke kost pria.

Sesampainya di kost, wanita tersebut disuguhi minuman keras yang menyebabkan wanita tersebut mabuk. Di situlah modus pria anonim ini untuk melangsungkan niat buruk atas identitas anonimnya untuk melakukan hubungan seksual tanpa *consent*.

Tetapi tetap saja, korban dapat melampiaskan amarahnya dengan *spill* pelaku meskipun hanya dapat membongkar identitas di dunia maya pria yang bernama @samyangfire. Kasus ini dikemukakan oleh @GRESAID di akun Twitternya yang juga menjadi korban dari @samyangfire tersebut

(<https://www.hitekno.com/internet/2020/01/17/090000/netizen-bongkar-aksi-pelecehan-yang-dilakukan-pemilik-akun-alter>). Seperti yang dijelaskan di BAB II, ada pula pelecehan seksual yang dilakukan oleh anonim pada seorang wanita, yang mana anonim ini mengirimkan gambar alat kelaminnya kepada wanita tersebut. Pengguna Twitter di bawah umur pun dapat dengan mudah mengakses konten seksualitas, mengingat siapa saja dapat membuat akun Twitter dan mengunggah serta mengakses konten seksualitas.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh Twitter cenderung kepada para penggunanya yang tidak bertanggung jawab dengan menyalahgunakan fitur yang disediakan oleh Twitter. Kelonggaran yang disediakan oleh Twitter menjadi celah para penggunanya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Pelecehan seksual, contohnya. Sangat disayangkan, dampak negatif media sosial ini tidak berhenti sampai di dunia maya, tetapi terjadi di dunia nyata, seperti yang telah dijelaskan di atas. Akan lebih baik jika para pengguna media sosial, khususnya Twitter agar lebih bijak menggunakan fitur-fitur yang disediakan di Twitter. Hal tersebut dapat meminimalisir timbulnya dampak negatif dari Twitter.

4.4 Argumentasi Fenomena Dunia Maya Hari Ini

Dunia nyata yang memiliki banyakk batasan, baik tertulis maupun tidak tertulis, membuat para individu di dunia nyata mencari alternatif untuk kebebasan hidupnya. Misalnya yang dialami para pengguna alter Twitter. Para pengguna alter Twitter bebas mengungkapkan ‘aku yang lain’ di akun alter Twitter mereka yang disebabkan oleh dunia maya yang mengakomodasi hal tersebut. Dengan kata lain, dunia maya telah menjadi dunia baru bagi para penggunanya di atas kecanggihan teknologi saat ini. Dunia maya memberikan kenyamanan bagi para penggunanya dengan segala fitur dan kemudahan yang disediakan, yaitu dengan segala kebebasan beranonim dan mengunggah maupun mengakses konten. Khususnya konten bertema seksualitas. Dunia maya, khususnya Twitter, tidak memiliki justifikasi benar dan salah yang biasa disebut dengan oposisi biner. Para penggunanya dapat dengan bebas menciptakan diri mereka di dunia maya, layaknya para alter yang menciptakan identitas baru dengan nama baru mereka serta fisik yang mereka tutupi. Bahkan, apa yang dilakukan para pengguna akun alter Twitter ini dapat menjadikan para penggunanya untuk memiliki kepribadian ganda. Seperti yang dijelaskan di oleh definisi alter yaitu ‘aku yang lain’. Maka dari itu, para pengguna akun alter menemukan kenyamanan di dunia maya.

Selain itu, kehadiran dunia maya saat ini telah menggeser kehidupan sosial di dunia nyata. Hal tersebut menyebabkan interaksi tidak hanya ada di kehidupan nyata. Dengan begitu, komunikasi kini dapat dilakukan dengan tidak bertatap muka atau bertemu langsung. Bahkan, pemilik akun alter Twitter ini dapat menggenggam dunia yang ia buat sendiri hanya dengan hanya melalui *smartphone*

diwadahi oleh dunia mayanya. Sebelum adanya kemajuan teknologi, khususnya media sosial, mencari dan berkenalan dengan orang baru harus dilakukan tatap muka. Tetapi dengan segala kemudahan yang disediakan media sosial, khususnya Twitter, membuat para pengguna Twitter saat ini mudah untuk menemukan dan berkenalan dengan baru. Praktik tersebut yang dilakukan oleh para pemilik akun alter Twitter. Para pemilik akun alter menjadikan dunia maya sebagai alternatif mencari teman. Dengan begitu, para pemilik akun alter tidak harus bertumpu pada dunia nyata untuk mendapatkan teman. Hal tersebut yang menggambarkan bagaimana dunia maya menggeser dunia nyata. Interaksi tidak hanya dibangun pada dunia nyata, melainkan dapat dilakukan di dunia maya. Meskipun tetap saja, untuk melakukan beberapa aktivitas, perlu adanya realisasi relasi dunia maya tersebut ke dunia nyata dengan pertemuan.

Jadi, dunia maya saat ini dapat dikatakan menjadi alternatif dunia nyata.

Hal-hal yang dirasa suatu individu tidak dapat mereka lakukan di dunia nyata, dapat mereka lakukan ke dunia maya. Hal tersebut disebabkan dari dunia maya yang memberikan kebebasan dan kenyamanan bagi para penggunanya. Seperti yang dijelaskan pada teori yang menjadi dasar dari penelitian ini, bahwa pengguna dapat menggunakan nama yang bukan nama asli mereka pada profil Twitter mereka, yang secara efektif membuat pengguna tersebut menjadi anonim. Dalam kata lain, anonim ini bagi pengguna Twitter lainnya. Dijelaskan kembali bahwa akun anonim tidak harus selalu menampilkan nama yang benar di profilnya.

Bahkan, dunia dapat digenggam dengan hanya *smarprthone* dan media sosial

Segala sesuatu dapat dilakukan di dunia maya, dari hanya mencari informasi

hingga mencari teman seperti apa yang dilakukan oleh para informan saya.

Bahkan, dunia maya dapat menjadi tempat para pengguna alter Twitter

melampiaskan hasrat seksual mereka. Dari hanya mencari teman untuk kehidupan

media sosial hingga merealisasikan relasi dan hasrat mereka dengan melakukan

aktivitas seksual. Maka dari itu, dengan media sosial, pengguna media sosial,

khususnya Twitter, dapat dengan leluasa mengekspresikan diri mereka dan

membuat identitas baru mereka. Media sosial tidak mengenal oposisi biner, yang

menilai benar dan salah. Maka dari itu, diharapkan para penggunanya

menggunakan media sosial dengan bijak mengingat terdapat dampak positif

maupun dampak negatif yang pada dasarnya berasal dari para penggunanya

sendiri. Meskipun dapat dengan bebas melampiaskan hasrat seksual mereka

dengan melakukan aktivitas seksual, para pengguna alter Twitter tetap dalam

batasan *sexual consent*. Hal tersebut berguna untuk membedakan aktivitas seksual

yang baik dan tidak baik, yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Seperti yang

dijelaskan dalam teori penelitian ini bahwa *consent* merupakan pengetahuan dan

persetujuan sukarela untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Mengenai

“pengetahuan” itu sendiri maksudnya memahami kesepakatan yang telah kedua

belah pihak buat dan “sukarela” menggambarkan bahwa persetujuan diberikan

secara bebas atau mudahnya melakukan sesuatu dengan tidak terpaksa. Intinya,

consent merupakan komitmen untuk terlibat dalam suatu tindakan (Lim & Roloff,

1999).

4.5 Dunia Maya ke Dunia Nyata: Anonimitas ke *Recognized*

Dari berbagai penjelasan di atas, lalu apakah dunia maya dan dunia nyata ini berbeda? Dari alur pengenalan hingga realisasi relasi para pengguna akun alter Twitter ke dunia nyata, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara dunia maya dan dunia nyata. Di satu sisi, dunia maya dapat dihidupi dengan pengguna alter yang mengandalkan anonimitas. Sisi lain terdapat dunia nyata yang mengharuskan para pengguna akun alter ini menghilangkan anonimitas mereka dan berubah menjadi dikenali atau *recognized*. Aktivitas fisik, yang tidak bisa dipungkiri erat kaitannya dengan aktivitas seksual, akhirnya hanya dapat terealisasi di dunia nyata. Hal tersebut tidak bisa didapatkan di dunia maya. Selain itu, pembalikan identitas berupa fisik, yang disembunyikan sedemikian rupa di dunia maya, pada akhirnya dikenali di dunia nyata.

Jelas, dapat kita lihat bahwa dunia maya dan dunia nyata merupakan ruang yang memiliki kesenjangan atau *gap*. Banyak dibicarakan di awal bahwa dunia maya sebagai wadah untuk melampiaskan hasrat seksual yang tidak dapat dilampiaskan di dunia nyata. Tetapi, untuk merealisasikannya, terlebih melakukan aktivitas seksual yang melibatkan pihak lain, hal tersebut membutuhkan dunia nyata. Jadi, berbicara mengenai kepuasan seksual, hal tersebut tidak hanya berhenti di dunia maya saja. Para pengguna akun alter ini memerlukan sebuah pertemuan yang letaknya di dunia nyata.

Artinya, anonimitas di media sosial berubah menjadi dikenali/*recognized* di dunia nyata ketika media sosial hanya digunakan sebagai wadah untuk hasrat seksual para pengguna akun alter Twitter. Baik wadah untuk mencari *partner*

maupun untuk melampiaskan hasrat seksual secara virtual. Seperti yang dikatakan oleh Ghifary (2018) bahwa suatu individu dapat menyampaikan hasrat terdalam atau terpendam yang sulit didapatkan maupun diungkapkan pada kehidupan *offline* atau sehari-hari melalui identitas yang ia tunjukkan di media sosial tersebut.

Tetapi, untuk merealisasikan hasrat tersebut berkaitan dengan berhubungan seksual akan tetap membutuhkan dunia nyata sebagai wadahnya.

Lalu, apakah anonim ini sepenuhnya anonim? Jika berbicara pada ranah dunia maya, ya. Anonim sepenuhnya anonim. Sesuai dengan berbagai pengertian pada teori anonimitas sebelumnya, para pengguna alter menggambarkan berbagai pengertian anonimitas tersebut. Mereka berusaha untuk menutupi identitas mereka sekuat mungkin. Foto profil yang ditutupi, nama yang bukan nama asli mereka, postingan *menfess* yang bersifat anonim, unggahan *tweet* berupa video dan foto yang tidak memperlihatkan wajah, dan lain sebagainya. Hal tersebut ditujukan untuk dapat melampiaskan apa saja yang tidak bisa mereka lampiaskan di dunia maya Tanpa harus memikirkan dampak apa yang mereka peroleh di dunia nyata.

Tetapi jika berbicara mengenai seksualitas, tentu jawabannya tidak. Aktivitas seksualitas, khususnya yang melibatkan aktivitas fisik, seperti yang dilakukan oleh para pengguna akun alter ini membutuhkan dunia nyata sebagai wadahnya. Hal tersebut berarti terdapat pertemuan langsung yang tidak dapat mengandalkan anonimitas lagi. jadi dapat disimpulkan bahwa dunia maya dan dunia nyata terpisah dari bagaimana proses yang dilalui para pengguna akun alter dari mencari *partner* mereka hingga melakukan pertemuan dan berakhir

melakukan aktivitas seksual. Anonimitas di media sosial berubah menjadi dikenali ketika media sosial digunakan sebagai sarana untuk mencari kepuasan.

Seperti yang dikatakan oleh Boellstorff (2016) dalam tulisannya bahwa kehidupan nyata merupakan sebuah singkatan dari dunia fisik. Ia menegaskan pula bahwa mengenai realitas, para dasarnya realitas bukan milik kehidupan maya atau nyata. Realitas ada di masing-masing dunia tersebut, baik maya maupun nyata. Apa yang ada pada dunia maya bisa berdampak pada dunia fisik. Tetapi bukan juga dunia maya berpotensi nyata, tetapi dunia maya adalah realitas tambahan dari dunia nyata.

Dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa dunia maya dan dunia nyata memang dunia yang dapat dikatakan memiliki jarak atau *gap*. Anonimitas yang berada pada ranah dunia maya akhirnya ditinggalkan ketika bertemu dengan *sexual consent* yang ranahnya di dunia nyata. Tetapi, jika dilihat, kedua hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Ketidakbiasan para pengguna akun alter ini melampiaskan hasrat seksualitas mereka dengan bebas, akhirnya mengandalkan dunia maya dan anonimitasnya. Dari anonimitas tersebut, para pengguna alter dapat menemukan *partner* mereka dan merealisasikan sebuah relasi seksualitas. Jadi, meskipun memiliki jarak dan *gap*, dunia maya dan dunia nyata bukan hal yang dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kedua hal tersebut saling memberikan dampak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Twitter sebagai media sosial yang lebih terbuka akan konten seksualitas dibandingkan media sosial lainnya, membuat konten bertema seksualitas dan pornografi dapat diunggah dan diakses oleh penggunanya. Terdapat beberapa jenis relasi seksualitas yang dapat ditemukan di Twitter, antara lain prostitusi atau akun pornografi, *sexual harassment* (kekerasan seksual/tanpa *consent*), dan *sexual consent*. Berbeda dengan dua relasi sebelumnya, yang dilakukan tidak berdasarkan *consent*, *sexual consent* merupakan hal yang dibutuhkan saat merealisasi relasi yang berdasar pada hal-hal seksual di Twitter. Misalnya relasi yang ada pada para pengguna akun alter-ego di Twitter. Para pengguna akun alter Twitter yang mengungkapkan ‘aku yang lain’ ini dapat dengan mudah mengakses dan mengunggah konten seksualitas serta pornografi. Hal tersebut berguna untuk menyampaikan hasrat terdalam dan terpendam yang sulit didapatkan maupun diungkapkan pada kehidupan nyata. Dari hal di sebelumnya, *sexual consent* dapat dikatakan titik paling representatif dan ekstrim dari ruang anonim di media sosial.

Bahasan mengenai Twitter, alter, dan hasrat seksual ini meliputi dua dunia berbeda, yaitu dunia maya dan dunia nyata. Dunia maya yaitu Twitter sebagai tempat para pengguna alter berinteraksi di media sosial, termasuk mencari *partner* untuk melampiaskan hasrat seksual mereka. Pencarian tersebut dapat dilakukan dengan cara mengetik *trigger* pada kolom pencarian Twitter. *Trigger* ini biasa

disebut dengan kata kunci yang berguna untuk mendapatkan apa yang sedang dicari dengan mudah.

Para pengguna alter di Twitter berperan sebagai anonim, berbekal identitas yang sudah mereka rekonstruksi sedemikian rupa dari identitas mereka di dunia nyata. Sedangkan dunia nyata sebagai wadah para pengguna akun alter merealisasikan relasi mereka dengan *partner* yang mereka temukan di dunia maya atau Twitter. Di dunia nyata inilah, anonimitas ditiadakan di pertemuan pertama mereka. Pertemuan tersebut berisikan pengembalian identitas dunia maya ke dunia nyata. Pengembalian identitas tersebut berguna untuk mengenal satu sama lain antara pasangan alter.

Pertemuan pertama ini merupakan tahapan yang penting. Selain sebagai jembatan merealisasikan hasrat terdalam para pengguna akun alter, pertemuan ini juga digunakan untuk mengenal lebih dalam antara pasangan alter. Melakukan aktivitas seksual bukan merupakan hal yang dengan begitu saja dilakukan. Perlu persetujuan kedua belah pihak atau dikenal dengan *consent*, yang mana jalan pembukanya adalah perkenalan satu sama lain. Perkenalan ini akan menggiring para pasangan alter pada rasa nyaman dan membangun kemistri untuk akhirnya berani mengajukan ajakan melakukan aktivitas seksual. Berbekal nyaman dan kemistri tersebutlah, ajakan aktivitas seksual berlandaskan *consent* didapatkan. Kedua belah pihak menyetujui untuk saling merealisasikan hasrat seksual mereka dengan melakukan aktivitas seksual.

Jadi, proses mewujudkan relasi saling setuju atau *consent* berorientasi hubungan seksual antara pengguna Twitter di kalangan remaja kota Malang diawali dengan membangun relasi dari akun alter Twitter mereka. Diawali dengan jbjb di *base* alter, jbjb di beranda Twitter, mengirimkan pesan kepada akun alter yang direkomendasikan oleh Twitter. Dilanjutkan dengan membangun obrolan di *direct message* Twitter, hingga melanjutkan obrolan tersebut ke platform *chat* lainnya seperti Whatsapp dan Line. Obrolan tersebut akhirnya mengarah pada rencana mereka untuk merealisasikan relasi mereka di dunia maya sampai pada realisasi relasi tersebut dengan pertemuan pertama. Pertemuan tersebut berguna untuk saling mengenal satu sama lain guna membuka pintu rasa nyaman dan kemistri. Rasa nyaman dan kemistri inilah yang membuat mereka memutuskan untuk mengajukan ajakan maupun menerima ajakan tersebut untuk merealisasikan hasrat seksualitas mereka. Ajakan dan penerimaan tersebutlah yang menjadi perwujudan relasi saling setuju atau *consent* antara pengguna Twitter di kalangan remaja Kota Malang.

Jika diargumentasikan, memang fenomena seksualitas, khususnya *sexual consent* antar pengguna alter Twitter, merupakan sebuah kontradiksi. Di satu sisi, media sosial pada dasarnya adalah sebuah wadah untuk para penggunanya dapat hidup berdemokrasi, bebas berpendapat dan berekspresi. Salah satu ekspresinya adalah ekspresi seksualitas mereka. Tetapi, di satu sisi, jika tidak dilakukan dengan tanpa memperhatikan dampaknya, akan memberikan dampak merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Contohnya maraknya menikah muda dan penambahan jumlah penduduk.

Lalu, jika diperbolehkan berbicara mengenai moral, *sexual consent* merupakan hal baik atau tidak? Tetap saja, hal ini dapat dikatakan kontradiksi. Di samping tidak dapat menghakimi baik atau tidaknya, hal ini berkaitan dengan sudut pandang. Saya sendiri melihat *sexual consent* adalah hal yang baik. Pada teori pun dijelaskan bahwa *consent* merupakan pemisah antara yang baik dan tidak baik. Jadi, jika pasangan alter melakukan aktivitas seksual berdasarkan kesepakatan bersama, aktivitas seksual tersebut akan menjadi aktivitas seksual yang menyenangkan dan tidak merugikan salah satu pihak.

Berbeda ketika *sexual consent* ini dikaitkan dengan konstruksi budaya di Indonesia yang menganggap bahwa fenomena yang ada pada pengguna alter, yaitu berhubungan seksual di luar nikah adalah hal yang tidak baik. Meskipun kedua belah pihak saling menyetujui terjadinya aktivitas seksual tersebut, jika berbicara mengenai sudut pandang konstruksi budaya akan menjadi hal yang tidak baik. Jadi, argumentasi mengenai *sexual consent* ini dapat dikatakan berdasarkan sudut pandang. Tetapi, penulis berargumen bahwa *sexual consent* akan menjadi hal baik karena pihak yang terlibat tidak dirugikan pada aktivitas seksual tersebut.

5.2 Saran

Diharapkan melalui penelitian berikutnya dapat menghasilkan data baru dan solusi terkait pentingnya relasi saling setuju atau *consent* berorientasi hubungan seksual antara pengguna Twitter di kalangan remaja. Data dan solusi tersebut diharapkan memberi masukan agar pengguna Twitter lebih berwawasan terhadap penggunaan media sosial dan relasi yang dijalin melalui media sosial tersebut.

1. Melalui penelitian yang diperoleh, *sexual harassment* masih ada di dunia maya, khususnya Twitter. Maka dari itu, hendaknya para pengguna Twitter melihat bahwa aktivitas seksual berbekal persetujuan kedua belah pihak itu ada dan penting.
2. Melalui penelitian yang diperoleh, masih ada pihak-pihak yang belum paham mengenai relasi saling setuju berhubungan seksual. Maka dari itu, hendaknya para pengguna Twitter memahami mengenai dunia seksualitas dan berhubungan seksual yang benar dan tidak benar dari arti *sexual consent* tersebut.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR PUSTAKA

- Archard, D. (2019). *Sexual Consent*. Routledge.
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Channel, 1-16.
- Barak, A. (2005). Sexual Harassment on The Internet. *SAGE Journals*, 77-92.
- Basri, H., & Syafrizal, S. (2017). Peranmedia Sosial Twitter Dalam Interaksi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Pertama Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Pelajar SMPN 1 Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*.
- Beres, M. A. (2007). 'Spontaneous' Sexual Consent: An Analysis of Sexual Consent Literature. *Feminism & Psychology*.
- Beres, M. A., Herold, E., & Maitland, S. B. (2004). Sexual Consent Behaviors in Same-Sex Relationships. *Archives of Sexual Behavior*, 475-486.
- Boellstorff, T., Helmreich, S., Jones, G. M., Pedersen, M. A., & Salmond, A. (2016). For whom the ontology turns: Theorizing the digital real. *Current Anthropology*, 57(4), 000-000.
- Claudy, Y. I., Perdana, R. S., & Fauzi, M. A. (2018). Klasifikasi Dokumen Twitter untuk Mengetahui Karakter Calon Karyawan Menggunakan Algoritme K-Nearest Neighbour (KNN). *Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2761-2765.
- Ghifary & Jacky, M. (2018). CYBER-SNOB. *Paradigma*, 6(2).
- Hadiyat, Y. D. (2017). Pola Komunikasi Prostitusi Daring di Twitter. *Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 125-136.
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. Sage.
- Kumoro, N. B. (2012). Konsep Diri dan Penyebaran Wacana dalam Cyberspace: Tantangan Bagi Penelitian Antropologi. *Jurnal RANAH*.
- Lim, G. Y., & Roloff, M. E. (1999). Attributing Sexual Consent. *Journal of Applied Communication Research*, 1-23.
- Makhrus, A. A. (2018). Hubungan Anonimitas dengan Cyberbullying pada Pengguna Media Sosial Facebook. *Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi UM*.

- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2010). I Tweet Honestly, I Tweet Passionately: Twitter Users, Context Collapse, and The Imagined Audience. *New Media and Society*.
- Maulidhina, N. (2019). Konsep Diri Alter Ego di Media Sosial (Studi Fenomenologi Konsep Diri Pengguna Akun Alter Ego Memposting Foto Seksi di Twitter dalam Menunjukkan Identitasnya yang Berbeda di Kota Bandung). *Universitas Komputer Indonesia*, 37.
- Megarry, J. (2014). Online incivility or sexual harassment? Conceptualising Women's Experiences in The Digitals Age. *Elsevier*, 46-55.
- Mukhooyaroh, T. (2020). Anonimitas dan Deindividuasi pada Remaja Pengguna Media sosial. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Oktiannisa, I. (2018). PERANCANGAN PERPUSTAKAAN KOTA MALANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK. *Universitas Gadjah Mada*.
- Orben, A. (2020). Teenagers, screens and social media: a narrative review of reviews and key studies. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 407-414.
- Palme, J., & Berglund, M. (2009). Anonymity on The Internet. *Retrieved August 15 (2002)*.
- Peddinti, S. T., Ross, K. W., & Cappos, J. (2017). User Anonymity on Twitter. *IEEE Security & Privacy*.
- Peddinti, S. T., Ross, K. W., & Cappos, J. (n.d.). Mining Anonymity: Identifying Sensitive Accounts on Twitter. *arXiv Preprint arXiv*, 2017.
- Postill, J., & Pink, S. (2012). Social Media Ethnography: The Digital Researcher in a Messy Web. *Media International Australia*, 123-134.
- Prakoso, I. (2019). Leksikon sebagai Representasi Entitas Dunia Alter Media Sosial Twitter di Indonesia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 441-450.
- Rosalina, R., Auzar, A., & Hermandra, H. (2020). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 77-84.
- Roshan, S. (2019). Pengaruh Anonimitas dan Jenis Kecurangan Atas Tuduhan Whistleblowing terhadap Keputusan Investigasi pada Auditor Internal. *Widya Mandala Catholic University Surabaya*.
- Stubbs-Richardson, M., Rader, N. E., & Cosby, & A. (2018). Tweeting rape culture: Examining Portrayals of Victim Blaming in Discussions of Sexual Assault Cases on Twitter. *SAGE*, 90-108.

Ulfa Yuniat, e. (2019). *Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupsi : Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

Van Anders, S. M., Edelman, R. S., Wade, R. M., & Samples-Steele, C. R. (2013).

Descriptive experiences and sexual vs. nurturant aspects of cuddling between adult romantic partners. *Archives of Sexual Behavior*, 42(4), 553-560.

Wallace, K. A. (1999). Anonymity. *Ethics and Information Technology*, 21-31.

<https://www.statista.com/statistics/265647/share-of-us-internet-users-who-use-Twitter-by-age-group/>

<https://www.hitekno.com/internet/2020/01/17/090000/netizen-bongkar-aksi-pelecehan-yang-dilakukan-pemilik-akun-alter>

<https://www.investopedia.com/>



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 2 Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Almyra Gazka Fiorenza

NIM : 175110800111016

Program Studi : Antropologi

Tanggal & Tempat Lahir : Balikpapan, 2 Juli 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jalan Anggrek No. 4c Malang

No Telepon : 081332036367

Alamat Email : almyragazkaf@gmail.com

Status : Belum Menikah

Pendidikan Formal:

2004 – 2005 : TK Al-Ghoniyyah Malang

2005 – 2011 : SD Negeri Lowokwaru 2 Malang

2011 – 2014

: SMP Negeri 4 Malang

2014 – 2017

: SMA Negeri 4 Malang

2017 – Sekarang

: Universitas Brawijaya Malang



Lampiran 1 Berita Acara



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS
BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp.
+62341- 574138, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA UJIAN SEMINAR PROPOSAL

Telah dilaksanakan Ujian Seminar Proposal Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya pada :

Hari dan tanggal: Rabu 23 Desember

2020

Untuk mahasiswa :

NAMA : ALMYRA GAZKA FIORENZA

NIM : 175110800111016

PRODI : Antropologi

Dengan judul :

Seks, Anonimitas, dan Media Sosial: Sexual Consent antar Pengguna
Twitter di Kalangan Remaja Kota Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing : Nindyo Budi Kumoro, M.A

Malang, 23 Desember 2020

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum



NIP. 19670803 200112 1 001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS
BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp.
+62341- 574138, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA

UJIAN SEMINAR HASIL

Telah dilaksanakan Ujian Seminar Proposal Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya pada :

Hari dan tanggal: Selasa, 22 Juni

2021

Untuk mahasiswa :

NAMA : ALMYRA GAZKA FIORENZA

NIM : 175110800111016

PRODI : Antropologi

Dengan judul :

Seks, Anonimitas, dan Media Sosial: Sexual Consent antar Pengguna
Twitter di Kalangan Remaja Kota Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing : Nindyo Budi Kumoro, M.A

2. Penguji : Siti Zurinani. S.Ant., M.A

Malang, 22 Juni 2021

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum





NIP. 19670803 200112 1 001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS
BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp.
+62341- 574138, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA

UJIAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan Ujian Seminar Proposal Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya pada :

Hari dan tanggal: Rabu, 07 Juli 2021

Untuk mahasiswa :

NAMA : ALMYRA GAZKA FIORENZA

NIM : 175110800111016

PRODI : Antropologi

Dengan judul :

Seks, Anonimitas, dan Media Sosial: Sexual Consent antar Pengguna
Twitter di Kalangan Remaja Kota Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing : Nindyo Budi Kumoro, M.A

2. Penguji : Siti Zurinani. S.Ant., M.A

Malang, 07 Juli 2021

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

[Signature]
Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum

NIP. 19670803 200112 1 001

